

**REINTERPRETASI AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN  
DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.**

**T E S I S**

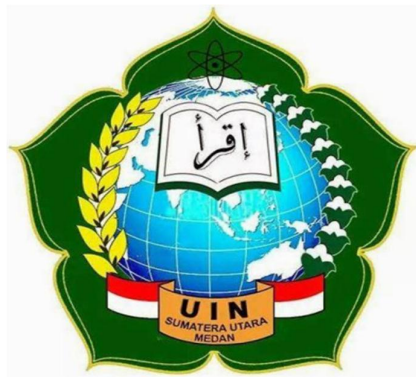
Oleh:

**MUHAMMAD IMAMUL UMAM LUBIS**

NIM 92214063465

Program Studi

Tafsir-Hadis



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Imamul Umam Lubis  
NIM : 92214063465  
Tempat/tgl. Lahir : Sei Dadap, 14 Maret 1990  
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana UIN-SU Medan  
Alamat : Jalan H. Sariman Desa Laut Dendang Kec. Percut  
Sei Tuan Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“REINTERPRETASI AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 April 2016

Yang membuat pernyataan

Muhammad Imamul Umam Lubis



## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **REINTERPRETASI AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.**

Oleh:

**MUHAMMAD IMAMUL UMAM LUBIS**

NIM 92214063465

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar

Master Tafsir Hadis (M.TH) pada Program Studi Tafsir Hadis

Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 11 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP. 196502121994031001

Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 196702161997031001

## REINTERPRETASI AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.



**Nama** : Muhammad Imamul Umam Lubis  
**NIM** : 92214063465  
**T.T.L.** : Sei Dadap, 14 Maret 1990  
**Nama Ortu**  
**Ayah** : Nurdin A.R. Lubis, S.Ag  
**Ibu** : Aisyah S.K. S.Pd.I  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
**Pembimbing II** : Dr. Achyar Zein, M.Ag

### ABSTRAK

Alquran adalah wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Ayat-ayat Alquran yang bersifat historis dan normatif tidak semua dapat dipahami secara teks semata, karena banyak dari ayat Alquran masih mempunyai makna yang luas dan perlu ditafsirkan lebih dalam, agar dapat diambil sebuah hukum ataupun hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Tafsir Alquran yang dianggap mampu menjadi solusi dari kondisi di atas mengalami perkembangan yang luar biasa.

Penelitian ini ditulis untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa Alquran mengandung kontradiktif antara satu ayat dengan ayat lainnya secara khusus, dan untuk memahami makna asli ayat-ayat terkait lebih dalam secara umum. Pada tesis ini penulis lebih memilih untuk membahas terkait ayat-ayat yang diduga kontradiktif khusus yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.

Jenis penelitian dalam pembahasan ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *mauḍū'i* (tematik). Sejalan dengan tema pembahasan, rujukan primer dalam penelitian ini adalah Alquran dan beberapa tafsir, baik itu tafsir yang berdasar dari riwayat-riwayat sahabat Nabi saw., tabiin maupun dari takwil para mufasir..

Hasil penelitian dari pembahasan reinterpretasi ayat-ayat kontradiktif berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. ini, penulis tidak menemukan kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lainnya yang mengacu kepada *tarjīḥ* antara salah satu ayat. Hal ini disebabkan permasalahan tersebut termasuk bagian dari *musykil* Alquran. Dari yang demikian, Alquran tetap menyandang status kitab yang paling benar di alam raya ini dari awal turunnya hingga hari kiamat.

## تفسير الآيات المتعارضة تتعلق بالنبي محمد صلى الله عليه وسلم



الإسم	: محمد إمام الأمم لويس
رقم الجلوس	: 92214063465
مكان و تاريخ الميلاد	: ساي داداف، 14 مارس 1990
إسم الوالد	: نوردين أ.ر. لويس
إسم الوالدة	: عائشة
المربي 1	: الدكتور أخيار زين، م.أ.ج
المربي 2	: الأستاذ الدكتور أميني درجات، م.أ.ج

### التجريد

القرآن هو وحي من الله تعالى المنزل على النبي محمد صلى الله عليه وسلم من خلال الملائكة جبريل لتبليغه إلى الناس جميعا. الآيات القرآنية التاريخية والمعيارية لا يمكن أن تفهم من تلك النص وحدها، حيث أن العديد من آيات القرآن الكريم لا يزال لديه وجوه شتى وتحتاج إلى تفسير عميق لتبريز القوانين و الدروس التي تمكن أن تفهم وتمارس من قبل جميع البشرية بصفة عامة والمسلمين بصفة خاصة. يعتبر تفسير القرآن مقدرة على كونه الحل من الشروط المذكورة شهدت نمو هائلا.

كان هذا البحث صنف لردّ بعض الشبهات التي أشارها أعداء الإسلام على أن القرآن احتوى تعارضات بين آياته المتعلقة بالنبي محمد صلى الله عليه وسلم من وجه خاص، ولنفهم معنى الآيات التي تتعلق به بطريقة الأصلية من وجه عام.

وانطلاق البحث بطريقة مكتبة البحوث (البحوث المكتبية). وطريقة التفسير هي طريقة تفسير موضوعي (الموضوعية والموضوعي). وأما المرجع الأساسي في هذه الدراسة هو القرآن الكريم و عدة من التفاسير المرويّات من الصحابة والتابعين وبعض من تأويل المفسرين.

نتائج هذا البحث أنّ القرآن لم يحتو تعارضات بين الآيات المتعلقة بالنبي محمد صلى الله عليه وسلم التي تتعدّد إلى ترجيح أحدها عن الآخر، بل هذه المسألة من ضرب المشكل القرآن الذي لم يكتشف حالها إلا باطلاع والرجوع إلى أسباب نزولها و المناسبات بين آياتها والروايات تتضح منها معناها الأصلية من تلك الكلمات القرآن. من أجل ذلك أنّ القرآن هو أصدق الكتاب و القول للعالمين من أول نزولها إلى يوم القيامة.

## REINTERPRETATION CONTRADICTION VERSES RELATED TO THE PROPHET MUHAMMAD PBUH



**Name** : Muhammad Imamul Umam Lubis  
**Student ID Number** : 92214063465  
**Place and Date of Birth** : Sei Dadap, 14 Maret 1990  
**Parents' Name**  
**Father** : Nurdin A.R. Lubis, S.Ag  
**Mother** : Aisyah S.K. S.Pd.I  
**Thesis Adviser I** : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
**Thesis Adviser II** : Dr. Achyar Zein, M.Ag

### ABSTRACT

The Holly Qur'an is the revelation of Allah swt. to the Prophet Muhammad PBUH. through the angel Jibrīl to be delivered to mankind. The verses of Qur'an that are historical and normative not all comprehensible only by text, because many of the verses of Qur'an still have a broad meaning and need to be interpreted deeper, in order to take a law or lesson that can be understood and practiced by all human in general and Muslims in particular. Interpretation of Qur'an that are considered being able to be a solution of the above conditions experienced remarkable development.

The research was written to reject the argument which said that Qur'an contains contradictory between one verse with other verses in particular, and to understand the original meaning of the related passages in general. In this thesis, the author preferred to discuss the relevant verses that allegedly contradictory especially related to the Prophet Muhammad PBUH.

Based on the type of research, this is a library research. Interpretation method was used is the method of interpretation *maudū'i* (thematic). In line with the theme of the discussion of the primary reference in this study is the Qur'an and some interpretations, both interpretations are based on the narrations of the Prophet's Companions, or from *ta'wīl tabi'īn* and other *mufasssirīn*.

The results of the discussion reinterpretation contradictory verses related to the Prophet Muhammad PBUH is that the author did not find in Qur'an a contradiction between the verse with other verses that refer to *tarjīh* between one verse. This is due to the discussion leads to absurd part of Qur'an settlement in accordance with the needs of the discussion, either in terms of *asbāb al-nuzūl*, absurd between verses, or the history directly from the Prophet PBUH that stating the original meaning of the verse. From this, The Holly Qur'an still holds the most correct status in the universe from the beginning of the decline until doomsday.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد الذي علم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الموصوف بخلق الكريم.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt., atas segala karunia dan rida-Nya, sehingga tesis dengan judul “**REINTERPRETASI AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.**” ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Tafsir Hadis (M.TH) dalam bidang keahlian Tafsir pada program studi Tafsir Hadis Program Pascasarjana UIN-SU Medan. Tentunya proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini membutuhkan banyak dukungan, moril dan materil.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag. dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing hingga tesis dapat terselesaikan dengan baik.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN-SU Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. dan Ketua Program Studi Tafsir Hadis Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag.
3. Seluruh Dosen Program Pascasarja Program Studi Tafsir Hadis yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu.
4. Ayahanda Nurdin AR. Lubis, S.Ag dan ibunda Aisyah SK. S.Pd.I, kakak-kakak, adik-adik dan seluruh keluarga saya atas segala dukungan dan doanya selama penulis belajar di Pascasarjana UIN-SU.

5. Kakanda H. Rahmat Hidayat Nasution, Lc. yang selalu memberikan semangat dan dukungan bagi penulis baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dalam program Pascasarjana UIN-SU.
6. Seluruh guru, sahabat, rekan, teman sejawat serta segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan saran kritik yang membangun secara langsung dan tidak langsung.

Terakhir, tiada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan mutlak milik Allah Swt. Keterbatasan pengalaman, pengetahuan maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut agar benar-benar bermanfaat. Segala kekurangan dalam penyajian tesis ini merupakan bagian dari kelemahan penulis yang harus diperbaiki, dilengkapi dan disempurnakan. Penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Medan, 11 April 2016

Penulis

Muhammad Imamul Umam Lubis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Surat Pernyataan .....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	iii
Halaman Pengesahan .....	-
Abstrak .....	iv
Kata Pengantar .....	viii
Daftar isi .....	ix

## BAB I

### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Metode Penelitian .....	8
G. Penjelasan Istilah .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	12

## BAB II

### A. Sejarah Hidup Singkat Nabi Muhammad saw.

1. Kelahiran Nabi Muhammad saw .....	14
2. Tanda-tanda Kenabian .....	17
3. Masa Remaja Nabi Muhammad saw .....	20
4. Masa Awal Kerasulan Nabi Muhammad saw. ....	22

5. Masa Pertengahan Kerasulan Nabi Muhammad saw. ....	24
6. Pembentukan Negara Madinah .....	27
7. Wafat Nabi Muhammad saw. ....	30

#### **B. Kontradiktif**

1. Pengertian Kontradiktif.....	31
2. Contoh dan Logika Kontradiktif .....	31

#### **C. Kumpulan Ayat-Ayat Kontradiktif Berkaitan dengan Nabi**

##### **Muhammad Saw.**

1. <i>Al-Ḍalāl</i> (kesesatan) .....	34
2. Upah Penyampaian Risalah .....	34
3. Hidayah Nabi Muhammad saw .....	36
4. Sikap Kaum Na rāni terhadap Nabi Muhammad saw. dan Umatnya .....	37
5. Umat Nabi Muhammad saw. Sebaik-baik Umat.....	39
6. Nabi Muhammad saw. Memberi Peringatan kepada Seluruh Alam ( <i>Indzār</i> ) .....	40

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.**

##### **A. *Al-Ḍalāl* (kesesatan)**

1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif.....	41
2. Penjelasan Kontradiksi Antara Ayat .....	41
3. Pengertian Kata “ <i>Al-Ḍalāl</i> ”.....	42
4. Bentuk-Bentuk dan Pengertian <i>Ḍalāl</i> dalam Alquran.....	43
5. Macam-Macam “ <i>Al-Ḍalāl</i> ” .....	45
6. Pendapat <i>Mufasssirīn</i> Terhadap Kontradiksi Antara Ayat .....	48
7. Penyelesaian Terhadap Dugaan Kontradiksi Antara Ayat .....	59

##### **B. Upah Penyampaian Risalah**

1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif.....	61
2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.....	62
3. Pendapat Para Mufasir terhadap Kontradiksi antara Ayat.....	63

4. Penyelesaian terhadap Dugaan Kontradiksi antara Ayat.....	81
<b>C. Hidayah Nabi Muhammad saw.</b>	
1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif.....	85
2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.....	85
3. Pengertian Hidayah .....	86
4. Makna Hidayah dalam Alquran .....	88
5. Pendapat Para Mufasir terhadap Ayat .....	89
a. Surah Al-Syūrā ayat 52 .....	89
b. Surah Al-Qa a ayat 56.....	92
6. Penyelesaian Dugaan Kontradiksi antara Ayat.....	96
<b>D. Sikap Kaum Naṣrāni terhadap Nabi Muhammad saw. dan Umatnya</b>	
1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif.....	102
2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.....	104
3. Perbedaan Kaum Yahūdi dan Kaum Naṣrāni .....	104
4. Pendapat Para Mufasir terhadap Ayat .....	109
a. Surah Al-Baqarah ayat 120 .....	109
b. Surah Al-Mujādilah ayat 22.....	110
c. Surah Al-Mā'idah ayat 82.....	113
5. Penyelesaian terhadap Dugaan Kontradiksi antara Ayat.....	121
<b>E. Umat Nabi Muhammad saw. Sebaik-baik Umat.</b>	
1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif.....	132
2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.....	133
3. Pengertian Banī Isrā'īl .....	133
4. Pendapat Para Mufasir terhadap Ayat .....	134
a. Surah al-Baqarah ayat 47 dan 122.....	134
b. Surah Al-Dukhān ayat 32.....	139
c. Surah Āli Imrān ayat 110.....	141
5. Penyelesaian terhadap Dugaan Kontradiksi antara Ayat.....	155
<b>F. Nabi Muhammad saw. Memberi Peringatan kepada Seluruh Alam ( Inẓār)</b>	
1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif.....	161

2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.....	161
3. Pendapat Para Mufasirin terhadap Kontradiksi antara Ayat.....	161
4. Penyelesaian terhadap Dugaan Kontradiksi antara Ayat.....	166

#### **BAB IV**

#### **PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	170
B. Saran .....	171

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

### **KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543bJU/1987**

#### **TRANSLITERASI ARAB LATIN**

##### **Pendahuluan**

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983-1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah tersebut. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985-1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, MA, 2) Ali Audah 3) Prof. Gazali Dunia 4) Prof. Dr. HB Yasin dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

- 1) Pertemuan ilmiah ini menyangkut pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
- 2) Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslibang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi ataupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi dan bersifat nasional.

## **Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin sebagai perangkatnya.

## **Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara member tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambing”.
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan masyarakat umum.

## **Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan:

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad		es (dengan titik di bawah)
ض	dad		de (dengan titik di bawah)



ط	ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	za		zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fat ah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
— ي	fat ah dan ya	ai	a dan i
— و	fat ah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب: kataba

فعل : fa ala

ذكر : zukira

يذهب: Yazhabu:

سئل: Suila:

كيف: Kaifa:

هول: Haula:

### c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fat ah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	ammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla: قال

ramā: رما

qīla: قيل

yaqūlu: يقول

### d. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

#### 1) *ta marbūṭah* hidup

*Ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

#### 2) *ta marbūṭah* mati

*Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rau ah al-a fāl – rau atul atfāl: روضة الاطفال

al-Madīnah al-munawwarah – al-Madīnatul Munawwarah: المدينة المنورة

al ah: طلحة

#### e. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā: رَبَّنَا
- nazzala: نَزَلَ
- al-birr: الْبِرَّ
- al- ajj: الْحَجَّ
- nu ima: نَعَمْ

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-badī u: البديع
- al-jalālu: الجلال

## g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

- ta`khuzūna: تأخذون
- an-nau`: النوء
- syai`un: شيء
- inna: ان
- umirtu: امرت
- akala: اكل

## h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn: وإن الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna: فاوفوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mīzāna: فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl: ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalīl: ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā: بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi alan-nāsi ijju al-baiti: □ على الناس حج البيت
- Man ista ā a ilaihi sabīlā: من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi alan-nāsi ijjul-baiti: □ على الناس حج البيت
- Man ista ā'a ilaihi sabīlā: من استطاع اليه سبيلا

## i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Mu ammadun illā rasūl

- Inna awwala baitin wudī a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
- Syahrū Rama ān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'anū
- Syahrū Rama ānal-laẓī unzila fīhil-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Al amdu lillāhi rabbil - ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lajn sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- Naḥrun minallāhi wa fat ḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī an
- Lillāhil-amru jamī an
- Wallāhu bikulli syai`in 'alīm

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Alquran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril a.s.. Alquran diturunkan oleh Allah swt. untuk kepentingan manusia, karenanya manusia harus mampu memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Alquran.<sup>1</sup>

Alquran mempunyai kedudukan dan posisi penting dalam Islam. Ia juga merupakan pondasi utama dari segala aspek kehidupan kaum muslim, baik dari segi individual, kelompok, sosial, budaya, hukum maupun politik. Selain itu, Alquran juga berfungsi sebagai petunjuk bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Alquran memiliki nilai tersendiri yang menjadikannya lebih istimewa dibandingkan kitab suci lainnya. Ia diibaratkan lautan luas yang mengandung banyak rahasia yang masih belum dapat diketahui pada masa sekarang ini. Seiring berjalannya waktu, satu demi satu rahasia-rahasia itu mulai terbongkar laksana hadiah dan rahmat yang diberikan Allah swt. kepada hambanya, sebagai penguat dan pengokoh Alquran itu sendiri.

Alquran merupakan nikmat terbesar yang diturunkan Allah swt. kepada orang-orang mukmin. Kemukjizatan Alquran dapat dibuktikan dari zaman ke zaman bahwa Alquran murni dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. hanyalah sebagai penyampai Alquran kepada umatnya tanpa menambahi maupun mengurangi teks Alquran tersebut. Hal ini dicantumkan Allah swt. dalam Alquran:

---

<sup>1</sup>Achyar Zein, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2010), cet. 1, h. 3.



وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)<sup>2</sup>

*“Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara dari hawa nafsunya. Alquran itu tidak lain adalah wahyu yang diturunkan”*

Kemukjizatan Alquran juga tampak dari segi susunan, bahasa dan maknanya, sehingga Allah swt. menjamin bahwa Alquran tidak memuat satu kesalahan pun, baik dari dalam maupun dari luar Alquran itu sendiri. Allah swt. berfirman:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (42)<sup>3</sup>

*“(yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”.*

Allah swt. telah menjamin, menjaga dan melindungi kemurnian Alquran dari sejak diturunkan hingga hari kiamat. Allah swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)<sup>4</sup>

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami jugalah yang akan menjaganya”*

Allah swt. juga menjamin bahwa Alquran juga terbebas dari segala pertentangan (kontradiksi), baik dari segi nash yaitu ayat-ayat yang mengandung kontradiksi dengan ayat lainnya secara muthlak, ataupun maknanya yang bertentangan dengan fakta sejarah maupun realita yang terjadi. Hal ini untuk menguatkan bahwa Alquran bukanlah perkataan manusia ataupun jin, melainkan perkataan Allah swt. yang Maha Benar atas segala firman-firmannya. Allah swt. berfirman:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Q.S. An-Najm/53:3-4.

<sup>3</sup>Q.S. Fuṣilat/41:42.

<sup>4</sup>Q.S. Al-Hijr/15:9.

*“Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Alquran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain”.*

Kedudukan Alquran yang begitu penting menjadikan para musuh islam berambisi untuk meruntuhkan pondasi dan merusak kepercayaan umat islam melalui upaya mereka dalam menimbulkan keragu-raguan terhadap keotentikan Alquran. Upaya ini sebenarnya bukanlah hal baru yang dilancarkan oleh musuh-musuh islam, dimulai dari mencoba merusak lafaz Alquran secara langsung, menukar-nukar kalimatnya, mengubah maknanya, hingga melontarkan tuduhan bahwa Alquran itu dipenuhi dengan pertentangan dan kontradiksi, baik secara naş maupun makna dari naş itu sendiri. Akan tetapi Allah swt. telah menjawab tuduhan-tuduhan mereka dengan firmanNya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا<sup>6</sup>

*“Maka tidakkah mereka menghayati (merenungi) Alquran, sekiranya Alquran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”*

Ulama-ulama *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhkhirīn* telah melakukan usaha-usaha dalam membentengi dan menjawab tuduhan-tuduhan yang dapat merusak nilai Alquran. Oleh karena itu, wajib bagi penuntut ilmu untuk bergabung dan berpartisipasi dalam hal ini, yaitu ikut serta dalam menolak tuduhan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dan membersihkan keragu-raguan atas nilai kesucian Alquran.

Berbagai *syubhat* dan tuduhan buruk telah banyak dilontarkan oleh orang-orang kafir dan orientalis. Mereka melontarkan syubhat baik dengan cara halus dengan menyamarkan maksud asli dari ayat-ayat Alquran

---

<sup>5</sup>Q.S. Al-Isrā'/17:88

<sup>6</sup>Q.S. An-Nisā'/4:82

kepada makna-makna yang mereka kehendaki, maupun dengan cara kasar dan terang-terangan berupa cacian dan tuduhan-tuduhan terhadap Islam beserta pembawa risalahnya yaitu Nabi Muhammad saw.. Namun yang membuat takjub, justru lontaran *syubhāt-syubhāt* tersebut bagaikan menggosok emas yang menyebabkan Islam semakin tampak kemilau dan membuka mata orang-orang yang lalai akan keagungan Allah swt. Firman Allah swt.:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نَوْرَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِنَّ أَنْ يُمَيِّتَ نَوْرَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ<sup>7</sup>

*“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka (melalui perkataan-perkataan mereka) dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan (memenangkan) cahaya-Nya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukainya”.*

Tentu tidak mengherankan jika mereka tidak takut akibat buruk yang akan menimpa mereka seandainya mereka menghayati ayat ini, karena memang pada dasarnya mereka menentang untuk tidak beriman kepada Allah swt., Alquran dan Rasulullah Saw.

Dalam menjawab permasalahan-permasalahan ini, wajib bagi kita merujuk kepada tafsir. Tafsir memiliki peran yang sangat penting terhadap Alquran. Salah satu fungsi utama tafsir adalah sebagai penjelas makna Alquran.

Secara terminologi, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah swt. dalam Alquran sepanjang kemampuan manusia.<sup>8</sup> Pengertian senada diberikan Muhammad Badruddīn az-Zarkasyī (745-749 H./1344-1391 M.) yang mendefinisikan ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi-Nya

---

<sup>7</sup>Q.S. At-Taubah/9:32.

<sup>8</sup>Az-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, tth.), Jilid II, h. 3

Muhammad saw. serta menerangkan makna hukum dan hikmah (yang terkandung di dalamnya).<sup>9</sup>

Penafsir pertama adalah Rasulullah saw. Beliau senantiasa menerangkan ayat-ayat yang bersifat global, menjelaskan arti yang samar-samar, dan menafsirkan segala masalah yang dianggap sulit untuk dipahami, sehingga tidak ada lagi kerancuan dan keraguan di benak sahabat.<sup>10</sup> Dengan tindakan dan kedudukan ini, maka Nabi Muhammad saw. adalah mufasir pertama dan utama. Sikap Nabi saw. tersebut sesuai dengan firman Allah swt:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)<sup>11</sup>

”Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Alquran, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka”.

Menurut Mustafā al-Marāgi, Nabi Muhammad saw. dalam menafsirkan Alquran menggunakan sunnah *qauliyyah* (perkataan), atau sunnah *fi’liyyah* (perbuatan).<sup>12</sup> Menurut Ibnu Taimiyyah, Nabi Muhammad saw. telah menafsirkan seluruh ayat Alquran sekalipun seluruh penafsiran itu tidak sampai kepada kita.<sup>13</sup> Dengan demikian, maka bisa dikatakan bahwa tafsir sudah muncul pada masa Rasulullah saw.

Barangkali tidak asing bagi kita bahwa musuh-musuh Islam sangat gigih dalam melontarkan *syubhāt* dan tuduhan buruk terhadap Alquran dan Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa risalah Islam. Karena dengan

---

<sup>9</sup>Badruddīn Muhammad bin Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirūt: ‘Isa al-Bāb al-Halabī, tth.), jilid 1, h. 13.

<sup>10</sup>Abdul Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudu’i*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 2.

<sup>11</sup>Q.S. An-Nahl/16: 44

<sup>12</sup>Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Beirūt: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabiyy, tth.), juz 1, h. 5.

<sup>13</sup>Taqiyyuddīn Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fī Usūl at-Tafsīr*, (Kuwait: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1971), h. 35.

merusak kehormatan Nabi saw., maka secara otomatis rusak pula ajaran yang dibawa olehnya. Adapun di antara *syubhāt* mereka terhadap Islam adalah dengan mengatakan bahwa Alquran buatan Nabi Muhammad saw. sehingga banyak ditemukan di dalamnya ayat-ayat yang kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lainnya, ayat Alquran bertentangan dengan hadis, begitu juga tuduhan bahwa Alquran bertentangan dengan fakta alam dan sejarah.

Bertolak dari permasalahan inilah peneliti berinisiatif untuk mengumpulkan ayat-ayat yang diduga kontradiksi dengan ayat lainnya, yaitu khusus ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Selain itu peneliti akan mengumpulkan makna asli dari ayat yang dianggap kontradiksi melalui beberapa kamus, kemudian mengumpulkan penjelasannya melalui kitab-kitab tafsir yang membahas tentang hal ini, baik itu tafsir *mutaqaddimīn* maupun tafsir *muta'akhkhirīn*.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah Alquran mengandung kontradiksi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.?
2. Bagaimana pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat terkait?
3. Bagaimana hasil dan kesimpulan yang dikemukakan peneliti dalam penyelesaian masalah dugaan ayat-ayat kontradiktif terkait Nabi Muhammad saw.?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam usaha menghindari ketidakfokusan pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya terfokus pada ayat-ayat yang diduga kontradiksi berkaitan dengan Nabi

saw. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi lainnya, atau yang berkaitan dengan syariat, hukum, sosial, budaya dan lainnya, tidak akan diangkat di dalam pembahasan kecuali adanya masalah urgensi yang mengiringi, misalnya dijadikan sebagai contoh, perbandingan atau semacamnya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Alquran mengandung kontradiksi terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.
2. Untuk mengetahui pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat terkait.
3. Untuk mengetahui hasil dan kesimpulan yang diutarakan oleh peneliti dalam penyelesaian masalah dugaan kontradiksi ayat-ayat terkait Nabi Muhammad saw.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan, pada dasarnya, bertujuan untuk memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Menambah khazanah berfikir dalam bidang tafsir dan memberikan wawasan tentang ilmu Alquran, terlebih yang berkaitan dengan teori penyelesaian atas dugaan kontradiksi ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.

2. Manfaat secara praktis

- a. Dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa Allah swt. benar-benar menjamin dan memelihara Alquran dari kesalahan, serta menjelaskan bahwa tidak adanya kontradiksi ayat dalam Alquran secara muthlak.

- b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

## F. Metode Penelitian

Adapun metodologi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (*Library Research*). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber (dominan) penulisan penelitian tesis ini sebagai berikut:

- a. *Tafsir Al-Jāmi‘ al-Bayān*, Ibnu Jarīr at-Ṭabari
- b. *Tafsir Mafātih al-Gaib*, Fakhru al-Rāzi
- c. *Tafsir Zād al-Masīr*, Ibnu al-Jauzi
- d. *Tafsir Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān*, Al-Qurṭubi
- e. *Tafsir Fath al-Qadīr*, Asy-Syaukāni
- f. *Tafsir Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Ibnu Kaṣīr
- g. *Tafsir Adwā’ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’ān Bi al-Qur’ān*, Muhammad Amin asy-Syanqīṭi
- h. *Tafsir Al-Kasysyāf*, Az-Zamakhsyari
- i. *Tafsir Al-Muharrir al-Wajiz*, Ibnu ‘Aṭīyyah
- j. *Tafsir Ma‘ālim at-Tanzīl*, Al-Bagawī

## G. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis member definisi perasional sebagai berikut:

### 1. Reinterpretasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata Reinterpretasi adalah gabungan dua suku kata yaitu re dan interpretasi. Kata “Re” artinya kembali sedangkan kata “interpretasi” artinya berkisar antara pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu dan tafsiran. Dengan demikian reinterpretasi maknanya adalah penafsiran ulang atau pengkajian ulang terhadap suatu masalah.<sup>14</sup>

### 2. Kontradiktif.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kontradiktif adalah bentuk adjektif (sifat) dari kata kontradiksi yang berarti pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertolakbelakang.<sup>15</sup> Istilah ini dalam bahasa arab disebut dengan *ta‘āruḍ* atau *ikhtilāf*. Sebagian ahli ushul menyamakan antara *ta‘āruḍ* dengan *tanaquḍ*, yaitu pertentangan antara dua nash (dalil), salah satunya menetapkan dan yang lainnya menafikan pada satu objek yang sama, pada waktu yang sama dan memiliki kekuatan yang sama.<sup>16</sup>

Dalam kata lain, kontradiksi adalah keadaan yang tidak dapat berkumpul dua hal yang bertolak belakang dalam satu hal permasalahan, tidak dapat sama-sama benar pada waktu yang sama dan dalam pengertian yang sama.<sup>17</sup>

Adapun yang dimaksud kontradiktif dalam permasalahan ini adalah pertentangan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. dan pertentangan tersebut berada pada tataran lahiriyah atau berputar pada perbedaan esensitas dari beberapa nash yang diduga kontradiktif tersebut, selain itu juga berpotensi untuk

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa* - edisi keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet III, h. 1156.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 591.

<sup>16</sup>Aṭ-Ṭahānawī, *Kasysyāf Isṭilāḥāt al-Funūn Wa al-‘Ulūm*, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah, tt.), jilid I, h. 473

<sup>17</sup><http://artikata.com/arti-336140-kontradiksi.html>



dapat diselesaikan dengan baik melalui metode *ta'wīl* maupun *taqdīr* ayat.

### 3. Ayat

Dalam literatur bahasa, kata ayat memiliki beberapa makna, yaitu:

- a. Alamat atau tanda.
- b. Beberapa kalimat yang merupakan bagian surat dalam kitab suci Alquran.
- c. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian pasal dalam undang-undang.<sup>18</sup>

Adapun makna ayat yang dimaksudkan oleh peneliti dalam permasalahan ini adalah makna ayat pada nomor 2, yaitu merupakan bagian surat dalam kitab suci Alquran.

### 4. Nabi Muhammad

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt. Kepada umat Islam. Beliau dilahirkan dalam keluarga bani Hasyim di Mekah pada hari senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal, pada Tahun Gajah. Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerang Kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah pada tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M. Ini berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman Al-Manshurfury dan peneliti astronomi, Mahmud Pasha.<sup>19</sup>

Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Amīnah binti Wahab dari bani Zuhrah. Muhammad saw. lahir dalam keadaan

---

<sup>18</sup><http://kbbi.web.id/ayat>

<sup>19</sup>Nayla Putri dkk, *Sirah Nabawiyah*. (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), h. 71.

yatim karena ayahnya meninggal dunia pada saat Amīnah mengandungnya pada usia tiga bulan.<sup>20</sup>

Adapun nasab Nabi Muhammad saw. adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muṭālib bin Hāsyim bin ‘Abdul Manāf bin Qusyai bin Kilāb bin Murrah bin Ka’ab bin Luai bin Gālib bin Fihr bin Mālik bin Naḍr bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin Muḍar bin Nizār bin Ma‘ad bin ‘Adnān.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub-bab permasalahan, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama: berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun integral komprehensif dengan memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi: sejarah hidup singkat Nabi Muhammad saw., pengertian *ta‘āruḍ* (kontradiksi), contoh dan logika kontradiksi, kumpulan ayat yang diduga kontradiksi terkait Nabi Muhammad saw.

Bab ketiga berisi: ayat-ayat yang diduga kontradiktif, penjelasan kontradiksi ayat, pendapat para *mufasssirīn* tentang penyelesaian permasalahan terhadap ayat, *munāqasyah* antara pendapat *mufasssirīn*, penyelesaian dugaan kontradiksi ayat dan hasil (jawaban) pendapat peneliti terhadap dugaan kontradiksi terhadap ayat.

Bab keempat berisi: kesimpulan dan saran.

---

<sup>20</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990, cet. 12), h. 49.

## BAB II

### SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW., PENGERTIAN KONTRADIKSI DAN KUMPULAN AYAT-AYAT YANG DIDUGA KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.

#### A. Sejarah Singkat Kehidupan Nabi Muhammad saw.

##### 1. Kelahiran Nabi Muhammad saw.

Sekitar tahun 570 M., Mekah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya ataupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di Selatan dan Syria di Utara. Keberadaan Ka'bah di tengah kota menjadikan Mekah sebagai pusat keagamaan Arab. Di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama, *Hubal*. Mekah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab pada masa itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.<sup>21</sup>

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keluarga bani Hāsyim di Mekah pada hari Senin, tanggal 9 *Rabī'ul Awwal*, pada permulaan tahun dari Peristiwa Gajah. Maka tahun itu dikenal dengan Tahun Gajah. Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerang Kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah.<sup>22</sup> Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M. Ini berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman al-Manşurfūry dan peneliti astronomi, Mahmud Pasha.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 9

<sup>22</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: litera Antarnusa, 1990), h. 49

<sup>23</sup>Nayla Putri dkk, *Sirah Nabawiyah*. (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), h. 71.

Nabi Muhammad adalah anggota Banī Hāsyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan *siqāyah*. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Amīnah binti Wahab dari bani Zuhrah. Muhammad saw. Nabi terakhir ini dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah.<sup>24</sup>

*Nasab* Nabi Muhammad saw. adalah: Muhammad saw. bin Abdullah bin Abdul Muṭālib bin Hāsyim bin ‘Abdul Manāf bin Qusyai bin Kilāb bin Murrah bin Ka’ab bin Luai bin Gālib bin Fihr bin Mālik bin Naḍr bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin Muḍar bin Nizār bin Ma‘ad bin ‘Adnān.

Ramalan tentang kedatangan atau kelahiran Nabi Muhammad saw. dapat ditemukan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Alquran dengan tegas menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad saw. telah diramalkan oleh setiap nabi terdahulu, yang melalui mereka perjanjian telah dibuat dengan umat mereka masing-masing bahwa mereka harus menerima atas kerasulan Muhammad saw. nanti.<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ<sup>26</sup>(81)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi:

“Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan

<sup>24</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990, cet. 12), h. 49; Ahmad Jamil, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CV. Toha, 2010), h. 13

<sup>25</sup>Abdul Hameed Siddiqui, *The Life Muhammad*, (Delhi: Righway Publication, 2001), h. 64.

<sup>26</sup>Q.S. Ali ‘Imrān: 81

*hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya”. Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” mereka menjawab: “Kami mengakui”. Allah berfirman: “Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu”.*

Sejumlah penulis besar tentang *Sīrah* dan para pakar hadis telah banyak meriwayatkan peristiwa-peristiwa di luar kebiasaan, yang muncul pada saat kelahiran Nabi Muhammad saw. Peristiwa-peristiwa di luar daya nalar manusia, yang mengarah kepada dimulainya era baru bagi alam dan kehidupan manusia, dalam hal agama dan moral. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut adalah singgasana Kisrā yang bergoyang-goyang hingga menimbulkan bunyi serta menyebabkan jatuh empat belas balkonnya, surutnya danau Sawa, padamnya api sembahsan orang-orang Persia yang belum pernah padam sejak seribu tahun lalu.<sup>27</sup>

Pada saat Muhammad berusia enam tahun, Ibunya Amīnah binti Wahhāb mengajaknya ke Yaṣrib (Madinah) untuk mengunjungi keluarganya serta mengunjungi makam ayahnya. Namun dalam perjalanan pulang, Ibunya jatuh sakit. Setelah beberapa hari, Amīnah meninggal dunia di *Abwa’* yang terletak tidak jauh dari Yaṣrib, dan dikuburkan di sana. Setelah ibunya meninggal, Muhammad dijaga oleh kakeknya, ‘Abd al-Muṭalib. Setelah kakeknya meninggal, ia dijaga oleh pamannya, Abu Ṭalib. Ketika inilah ia diminta menggembala kambing-kambingnya disekitar Mekah dan kerap menemani pamannya dalam urusan dagangnya ke negeri Syam (Suriah, Libanon dan Palestina).

---

<sup>27</sup>Ja‘far al-Barzanjī, *Al-Maulid al-Nabawi*, (Jakarta: Maktabah Sa‘diyyah, tt.), h. 16.

## 2. Tanda-tanda Kenabian

Sejak kecil Muhammad saw. telah memperlihatkan keistimewaan yang sangat luar biasa. Usia 5 bulan ia sudah pandai berjalan, usia 9 bulan ia sudah mampu berbicara. Pada usia 2 tahun ia sudah bisa dilepas bersama anak-anak Ḥalimah (Ibu susu Nabi Saw.) yang lain untuk menggembala kambing. Saat itulah ia berhenti menyusui dan karenanya harus dikembalikan lagi pada ibunya. Dengan berat hati Ḥalimah terpaksa mengembalikan anak asuhnya yang telah membawa berkah itu, sementara Amīnah sangat senang melihat anaknya kembali dalam keadaan sehat dan segar.

Namun tak lama setelah itu Muhammad saw. kembali diasuh oleh Ḥalimah karena terjadi wabah penyakit di kota Mekah. Dalam masa asuhannya kali ini, baik Ḥalimah maupun anak-anaknya sering menemukan keajaiban di sekitar diri Muhammad saw. Anak-anak Ḥalimah sering mendengar suara yang memberi salam kepada Muhammad saw. “*Assalāmu ‘Alaika yā Muhammad*” padahal mereka tidak melihat ada orang di situ.

Dalam kesempatan lain, *Dimrah*, anak Ḥalimah, berlari-lari sambil menangis dan mengadukan bahwa ada dua orang bertubuh besar-besar dan berpakaian putih menangkap Muhammad saw. Ḥalimah bergegas menyusul Muhammad saw. Saat ditanyai, Muhammad Saw menjawab, “*Ada 2 malaikat turun dari langit. Mereka memberikan salam kepadaku, membaringkanku, membuka bajuku, membelah dadaku, membasuhnya dengan air yang mereka bawa, lalu menutup kembali dadaku tanpa aku merasa sakit*”. Ḥalimah sangat gembira melihat keajaiban-keajaiban pada diri Muhammad saw., namun karena kondisi ekonomi keluarganya yang semakin melemah, ia terpaksa mengembalikan Muhammad saw. yang saat itu berusia 4 tahun, kepada ibu kandungnya di Mekah.

Dalam usia 6 tahun, Nabi Muhammad saw. telah menjadi yatim-piatu. Amīnah meninggal karena sakit sepulangnya ia mengajak Muhammad saw. berziarah ke makam ayahnya. Setelah kematian Amīnah, Abdul Muthallib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad saw. Namun kemudian ‘Abdul Muṭālib pun meninggal, dan tanggungjawab pemeliharaan Muhammad saw. beralih pada pamannya, Abū Ṭālib.

Ketika berusia 12 tahun, Abū Ṭālib mengemukakan permintaan Muhammad Sw. untuk ikut serta dalam kafilahnya ketika ia memimpin rombongan ke *Syām* (Suriah). Usia 12 tahun sebenarnya masih terlalu muda untuk ikut dalam perjalanan seperti itu, namun dalam perjalanan ini kembali terjadi keajaiban yang merupakan tanda-tanda kenabian Muhammad saw. Segumpal awan terus menaungi Muhammad saw. sehingga panas terik yang membakar kulit tidak dirasakan olehnya. Awan itu seolah mengikuti gerak kafilah rombongan Muhammad saw. Bila mereka berhenti, awan itu pun ikut berhenti. Kejadian ini menarik perhatian seorang pendeta Kristen bernama Buhaira’ yang memperhatikan dari atas biaranya di *Busra*. Ia menguasai betul isi kitab Taurat dan Injil. Hatinya bergetar melihat dalam kafilah itu terdapat seorang anak yang terang benderang sedang mengendarai unta. Anak itulah yang terlindung dari sorotan sinar matahari oleh segumpal awan di atas kepalanya. *“Inilah Roh Kebenaran yang dijanjikan itu”*, pikirnya. Pendeta itu pun berjalan menyongsong iring-iringan kafilah itu dan mengundang mereka dalam suatu perjamuan makan. Setelah berbincang-bincang dengan Abū Ṭālib dan Muhammad saw. sendiri. Ia semakin yakin bahwa anak yang bernama Muhammad adalah calon nabi yang ditunjuk oleh Allah Swt. Keyakinan ini dipertegas lagi oleh kenyataan bahwa di belakang bahu Muhammad saw. terdapat sebuah tanda kenabian. Saat akan berpisah dengan para tamunya, pendeta Buhairah berpesan pada Abū Ṭālib, *“Saya berharap Tuan berhati-hati menjaganya. Saya yakin dialah nabi akhir zaman*



yang telah ditunggu-tunggu oleh seluruh umat manusia. Usahakan agar hal ini jangan diketahui oleh orang-orang Yahūdi. Mereka telah membunuh nabi-nabi sebelumnya. Saya tidak mengada-ada, apa yang saya terangkan itu berdasarkan apa yang saya ketahui dari kitab Taurat dan Injil. Semoga tuan-tuan selamat dalam perjalanan”. Apa yang dikatakan oleh pendeta Kristen itu membuat Abū Ṭālib segera mempercepat urusannya di Suriah dan segera pulang ke Mekah.

Pada usia 20 tahun, Muhammad saw. mendirikan *Hilful-Fuḍūl*, suatu lembaga yang bertujuan membantu orang-orang miskin dan teraniaya. Saat itu di Mekah memang sedang kacau akibat perselisihan yang terjadi antara suku *Quraisy* dengan suku *Hawāzin*. Melalui *Hilful-Fuḍūl* inilah sifat-sifat kepemimpinan Muhammad saw. mulai tampak. Karena aktivitasnya dalam lembaga ini, disamping ikut membantu pamannya berdagang, namanya semakin terkenal sebagai orang yang terpercaya. Relasi dagangnya semakin meluas karena berita kejujurannya segera tersiar dari mulut ke mulut, sehingga ia mendapat gelar *Al-Amīn*, yang artinya orang yang terpercaya.<sup>28</sup>

### 3. Masa Remaja Nabi Muhammad saw.

Diriwayatkan bahwa ketika berusia dua belas tahun, Muhammad saw. menyertai pamannya Abū Ṭālib dalam berdagang menuju Suriah, kemudian beliau berjumpa dengan seorang pendeta, yang dalam berbagai riwayat disebutkan bernama Buḥairā'. Meskipun beliau merupakan satu-satunya nabi dalam sejarah yang kisah hidupnya dikenal luas, masa-masa awal kehidupan Muhammad saw. tidak banyak diketahui.<sup>29</sup>

---

<sup>28]</sup>Ibnu Hisyām, *Sīrah al-Nabi Muhammad saw.* (Kairo: Maṭba‘ah al-Madaniy, tth.), jilid 1, h. 127

<sup>29]</sup>Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Karya (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 140.



Muhammad saw. besar bersama kehidupan suku Quraisy Mekah, dan hari-hari yang dilaluinya penuh dengan pengalaman yang sangat berharga. Dengan kelembutan, kehalusan budi dan kejujuran beliau maka orang Quraisy Mekah memberi gelar kepada beliau dengan *Al-Amīn* yang artinya orang yang dapat dipercaya.

Pada masa mudanya, beliau telah menjadi pengusaha sukses dan hidup berkecukupan dari hasil usahanya. Kemudian pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan pemodal besar Arab dan janda kaya Mekah, Khadijah binti Khuwailid yang telah berusia 40 tahun.

Adapun isteri-isteri Nabi Muhammad saw. berjumlah sebelas orang, yaitu:

- 1) Khadījah binti Khuwailid
- 2) Saudah binti jam'ah
- 3) 'Āisyah binti Abu Bakar ra.
- 4) Hafşah binti 'Umar ra.
- 5) Hindun Ummu Salāmah binti Abū Umayyah
- 6) Ramlah Ummu Habībah binti Abū Sufyān
- 7) Zainab binti Jaḥsyin
- 8) Zainab binti Khuzaimah
- 9) Maimūnah binti al-Harṣ al-Hilāliyyah
- 10) Juwairiyyah binti al-Hāris
- 11) Ṣafiyyah binti Huyay

Dari kesebelas isteri Nabi saw. ini yang wafat saat beliau masih hidup ada dua orang yaitu Khadījah dan Zainab binti Khuzaimah, sedangkan isteri Nabi saw. yang sembilan orang masih hidup saat Nabi saw. wafat. Isteri Nabi saw. yang tersebut disebut dengan *Ummu al-Mu'minīn* artinya ibu orang-orang beriman. Mereka banyak menolong penyebaran agama Islam di kalangan kaum ibu.

Nabi Muhammad saw. mempunyai tujuh orang anak, tiga laki-laki dan empat perempuan yaitu :

- 1) Qāsim
- 2) ‘Abdullāh
- 3) Zainab
- 4) Faṭīmah
- 5) Ummu Kulsum
- 6) Ruqayyah
- 7) Ibrāhīm

Ibu anak-anak Nabi saw. itu semuanya dari isteri nabi Khadījah, kecuali Ibrāhīm, yang ibunya adalah Māriyah al-Qibṭiyyah (seorang hamba perempuan yang dihadiahkan oleh seorang pembesar Mesir kepada Nabi Saw.). Anak-anak Nabi saw. tersebut wafat pada saat Nabi saw. masih hidup, kecuali Faṭīmah yang wafat beberapa bulan setelah Nabi saw. wafat.<sup>30</sup>

Diriwayatkan tatkala Nabi saw. akan wafat beliau membisikkan kepada Faṭīmah r.a. bahwa beliau akan berpulang ke hadirat Allah swt., dan mendengar itu Faṭīmah menangis dengan sedih, dan beberapa saat setelah itu Nabi saw. membisikan lagi sesuatu kepada Faṭīmah r.a., mendengar bisikan yang kedua ini Faṭīmah ra tersenyum, ternyata bisikan bahwa dikabarkan bahwa setelah Nabi saw. wafat tidak ada orang yang pertama meninggal kecuali Faṭīmah r.a., sungguh mulia Faṭīmah tersenyum walau mendengar kabar yang tentang wafat nya diri beliau, tapi semua tertutup karena cinta yang mendalam kepada sang ayah tercinta.

Pada usia 30 tahunan, sebagai tanda kecerdasan dan bijaksanaan Nabi Muhammad saw., beliau mampu mendamaikan

---

<sup>30</sup>Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, (Kandangan : Toko Buku Sahabat, 1 Muharam 1371 H/2 Oktober 1951 M), h. 43.

perselisihan kecil yang muncul di tengah-tengah suku Quraisy yang sedang melakukan renovasi Ka'bah. Mereka mempersoalkan siapa yang paling berhak menempatkan posisi Hajar al-Aswad di Ka'bah. Beliau membagi tugas kepada mereka dengan teknik dan strategi yang sangat adil dan melegakan hati mereka.<sup>31</sup>

#### 4. Masa Awal Kerasulan Nabi Muhammad saw.

Menjelang usianya yang keempat puluh, Nabi Muhammad saw. terbiasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat umum, untuk berkontemplasi di Gua Hira', beberapa kilometer di Utara Mekah. Di gua tersebut, nabi mula-mula hanya berjam-jam saja, kemudian berhari-hari bertafakur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M., Muhammad saw. mendapatkan wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril.

Pada saat beliau tidur di gua Hira', tiba-tiba beliau terbangun, dalam ketakutan yang luar biasa, seluruh tubuhnya, seluruh tubuh zahir batinnya dicengkeram oleh sebuah kekuatan yang sangat besar, seolah-olah seorang malaikat telah mencengkeram beliau dalam pelukan yang menakutkan yang seakan mencabut kehidupan dan nafas darinya. Ketika beliau berbaring di sana, remuk redam, beliau mendengar perintah, "*Bacalah!*" beliau tidak dapat melakukan ini beliau bukan penyair terdidik, bukan peramal, bukan penyair dengan seribu kalimat yang tersusun dengan baik yang siap dibibir beliau. Ketika itu beliau protes bahwa beliau buta huruf, malaikat itu merangkulnya lagi dengan kekuatan yang begitu rupa, hingga turunlah ayat yang pertama yaitu ayat 1 sampai 5 dalam surat Al-'Alaq.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ajijid Thahir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah Saw*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 62.

<sup>32</sup>Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad*, (Yogyakarta: Diglossia, 2007), h. 94

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Nabi Muhammad saw. merasa ketakutan karena belum pernah mendengar dan mengalaminya. Dengan turunnya wahyu yang pertama itu, berarti Muhammad saw. telah dipilih Allah swt. sebagai nabi. Dalam wahyu pertama ini, dia belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

Peristiwa turunnya wahyu itu menandakan telah diangkatnya Muhammad saw. sebagai seorang nabi penerima wahyu di tanah Arab. Malam terjadinya peristiwa itu kemudian dikenal sebagai “Malam Penuh Keagungan” (*Lailah al-Qadar*), dan menurut sebagian riwayat terjadi menjelang akhir bulan Ramadhan. Setelah wahyu pertama turun, yang menandai masa awal kenabian, berlangsung masa kekosongan, atau masa jeda (*fatrah*). Ketika hati Nabi Muhammad saw. diliputi kegelisahan yang sangat dan merasakan beban emosi yang menghimpit, dia pulang ke rumah dengan perasaan waswas, dan meminta istrinya untuk menyelimutinya. Saat itulah turun wahyu yang kedua yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) فَمُ قُمْ فَأَنذِرْ (2)<sup>33</sup>

“(1) Wahai kau yang berselimut, (2) Bangkit dan berilah peringatan!”

<sup>33</sup>Q.S Al-Muddassir/74:1-2.

## 5. Masa Pertengahan Kerasulan Nabi Muhammad saw.

Setelah beberapa lama dakwah Nabi Muhammad saw. tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Mula-mula beliau mengundang dan menyeru kerabat karibnya dan Bani ‘Abdul Muṭalib. Beliau mengatakan di tengah-tengah mereka, *“Saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepada kalian dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah di antara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?”*. Mereka semua menolak kecuali ‘Alī bin Abī Ṭalib.

Pada permulaan dakwah ini orang yang pertama-tama menerima dakwah Nabi saw. yaitu dengan masuk Islam adalah, dari pihak laki-laki dewasa adalah Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq, dari pihak perempuan adalah istri Nabi saw. yaitu Khadījah, dan dari pihak anak-anak adalah ‘Ali bin Abi Ṭālib r.a.

Dalam memulai dakwah, Nabi saw. banyak mendapat halangan dari pihak kafir Quraisy Mekah dan berbagai bujuk rayu yang dilakukan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi saw. Tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan. Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekah terhadap kaum muslimin mendorong Nabi Muhammad saw. untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya ke luar Mekah. Pada tahun kelima kerasulannya, Nabi saw. menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian.

Orang-orang Quraisy berusaha untuk menghalangi Nabi saw. dan pengikutnya hijrah ke Habsyah, termasuk

membujuk *Najāsyi* (Raja) agar menolak kehadiran umat Islam di sana. Bahkan, di tengah meningkatnya kekejaman itu, dua orang Quraisy masuk Islam, Hamzah dan ‘Umar bin Khaṭṭab. Dengan masuk Islamnya dua tokoh besar ini posisi Islam semakin kuat.

Tatkala banyaknya tekanan dari berbagai pihak, Nabi saw. mengalami kesedihan yang mendalam yaitu wafatnya paman Nabi saw. Abū Ṭālib sebagai pelindung dan istri tercinta yang setia menemani hari-hari beliau yaitu Khadījah binti Khuwailid, sehingga Allah swt. menghibur hati Rasulullah saw. dengan terjadinya Isrā’ dan Mi’rajnya Nabi Muhammad saw.. Diriwayatkan pada suatu malam ketika Nabi saw. ada di Masjid al-Harām di Mekah, datanglah Jibril a.s. beserta malaikat yang lain, lalu dibawanya Nabi saw. dengan mengendarai *Buraq* ke Masjid al-Aqṣā di negeri Syām, kemudian Nabi saw. dinaikkan ke langit untuk diperlihatkan kepada Nabi saw. tanda-tanda kebesaran dan kekayaan Allah swt. Pada malam itu juga Nabi saw. kembali ke negeri Mekkah. Perjalanan dari Masjid al-Harām ke Masjid al-Aqṣā dinamakan Isrā’, dan dinaikkannya Nabi saw. dari Masjid al-Aqsa ke langit disebut Mi’raj. Pada malam inilah mulai diwajibkan Ṣalat Farḍu 5 kali dalam sehari.<sup>34</sup>

Setelah peristiwa Isrā’ dan Mi’raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Perkembangan itu di antaranya datang dari sejumlah penduduk Yaṣrib yang berhaji ke Mekah. Mereka yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj masuk Islam dalam tiga gelombang. Gelombang pertama pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang Khazraj menemui Muhammad saw. untuk masuk Islam, dan mengharapkan agar ajaran Islam dapat mendamaikan permusuhan suku Aus dan Khazraj. Gelombang kedua pada tahun keduabelas kenabian, delegasi Yaṣrib terdiri dari sepuluh orang

---

<sup>34</sup>Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad saw.*, h. 20.

Khazraj dan dua orang Aus serta seorang wanita menemui Muhammad saw. di tempat bernama 'Aqabah. Mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Ikrar ini dinamakan dengan perjanjian '*Aqabah Pertama*. Sedangkan gelombang ketiga, pada musim haji berikutnya, jama'ah haji yang datang dari Yaşrib berjumlah 73 orang, mereka meminta Muhammad saw. dan Muslimin Mekah agar berkenan pindah ke Yaşrib. Mereka berjanji akan membelanya dari segala ancaman. Perjanjian ini dinamakan dengan perjanjian '*Aqabah* kedua.

Dalam perjalanan ke Yaşrib Nabi saw. ditemani oleh Abū Bakar aş-Şiddīq. Ketika di Quba', sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yaşrib, Nabi saw. istirahat beberapa hari dan menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini Nabi saw. membangun sebuah masjid. Masjid ini adalah masjid pertama yang dibangun Nabi saw. sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, 'Ali bin Abī Tālib menyusul Nabi saw., setelah menyelesaikan segala urusan di Mekah.

Penduduk Yaşrib menyambut Nabi saw. dan kedua sahabatnya dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi saw., nama kota Yaşrib diubah menjadi *Madīnatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering disebut *Madinah al-Munawwarah* (Kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia.

Kejadian itu disebut dengan "*hijrah*" bukan berarti sebuah pelarian, tetapi merupakan rencana perpindahan yang telah dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya. Tujuh belas tahun kemudian, Khalīfah 'Umar bin Khaţţab menetapkan saat terjadinya peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam, atau biasa disebut dengan tahun qamariyah.

## 6. Pembentukan Negara Madinah

Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi, Sejak kepindahan itulah tahun hijriyah terbentuk. Pada mulanya, kota itu bernama Yaşrib. Setelah Nabi Muhammad tiba, nama kota Yaşrib dirubah menjadi Madīnatun Nabi (Kota Nabi) atau sering pula disebut Madinah al-Munawwarah (kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar islam memancarkan ke seluruh dunia.

Di Madinah, Nabi Muhammad saw. diangkat sebagai pemimpin. Tidak hanya memimpin dalam hal agama, namun juga dalam hal tata tertib kemasyarakatan yang ada, seperti dalam hal menerapkan dasar dasar kehidupan yang menjadi pengokohan persatuan umat Islam dan non-muslim dalam pembentukan negara Madinah:

### 1) Membangun Masjid

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempererat jiwa mereka, sebagai tempat musyawarah dan berunding masalah tata kemasyarakatan, sebagai tempat untuk menimba ilmu dan juga sebagai pusat pemerintahan Islam pada masa itu.

### 2) Mendamaikan Suku 'Aus dan suku Khazraj

Sebelum Islam datang, antara suku Aus dan suku Khazraj selalu terjadi perselisihan dan bersitegang bahkan tidak jarang terjadi pertumpahan darah. Hal ini dipicu adanya pihak ke-tiga yakni Yahūdi. Kedatangan Nabi Muhammad saw. memberikan dampak positif pada kedua suku tersebut. Kedua suku tersebut banyak memeluk agama Islam, sehingga semuanya telah terikat pada tali keimanan. Meskipun mereka tidak bisa meninggalkan sisi fanatisme kesukuan namun dalam jiwa mereka telah tertanam bahwa semua manusia dalam pandangan Islam adalah sama,



adapun yang membedakan derajat manusia di sisi Allah hanyalah ketaqwaan.

### 3) Ukhuwah Islamiyah

Nabi saw. berusaha mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anṣar, dengan demikian diharapkan setiap Muslimin merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Dan inilah bentuk baru ikatan persaudaraan yaitu tidak berdasarkan pada ikatan darah melainkan atas dasar Agama.

### 4) Mendeklarasikan Piagam Madinah

Kota Madinah, selain ditempati orang-orang arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahūdi dan orang arab masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi saw. menawarkan deklarasi dengan mereka. Deklarasi ini dikenal dengan “Piagam Madīnah” yang didasari pada prinsip keadilan dan kemanusiaan.<sup>35</sup>

Deklarasi yang dicontohkan Nabi diimplementasikan dengan meletakkan dasar-dasar hubungan penguasa rakyat. Memprioritaskan pendidikan akhlak, sehingga akhlak dalam pembentukan masyarakat Madinah lebih menonjol.

Menurut Ibnu Hisyām, isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik.
- b. Kebebasan beragama terjamin untuk semua umat.
- c. Kewajiban penduduk Madinah baik muslim atau non-muslim, dalam hal moral maupun materil. Mereka harus saling bahu membahu menangkis semua serangan terhadap kota mereka.
- d. Nabi Muhammad saw. adalah pemimpin umum bagi penduduk Madinah. Kepada beliau dibawa segala perkara atau perselisihan yang besar untuk diselesaikan.
- e. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial.

---

<sup>35</sup>Ibnu Hisyām, *Sīrah al-Nabi Muhammad saw.*, h, 301-303

Ketika masyarakat Islam terbentuk, maka diperlukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru. Oleh karena itu ayat ayat Alquran yang diturunkan di Madinah ditujukan kepada pembinaan hukum. Ayat-ayat tersebut dijelaskan oleh Nabi saw. melalui lisan, sehingga Alquran dan Hadis menjadi dua pedoman dasar hukum. Dua sumber hukum Islam tersebut menjelaskan suatu sistem dibidang politik yaitu sistem musyawarah, untuk bidang ekonomi dititikberatkan pada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakan pula dasar-dasar persamaan derajat antara masyarakat (manusia), dengan menekan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketaqwaan.

#### 7. Wafat Nabi Muhammad saw.

Pada tahun ke-10 Hijriah, Nabi menunaikan ibadah haji. Beliau berangkat ke Mekah pada 28 Zulqa'dah, setelah menunjuk Abū Dujānah sebagai wakilnya di Madinah. Pada tanggal 4 Zulhijah, Nabi saw. tiba di Mekah. Beliau langsung masuk ke Masjidil Haram melalui pintu Banī Syaibah serta melakukan tawaf dan sa'i.

Pada 8 Zulhijjah, Nabi berangkat ke Mina dan tinggal di sana hingga terbit fajar. Pada pagi hari 9 Zulhijjah, Nabi berangkat ke 'Arafah dengan diikuti oleh sekitar 100.000 jema'ah. Pada ibadah haji *wada'* ini turun firman Allah Swt:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>36</sup>

*“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu”.*

---

<sup>36</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:3

Ayat ini diturunkan oleh Allah swt. sebagai tanda bahwa Allah swt. telah menyempurnakan agama Islam kepada umat-Nya dan telah mencukupkan nikmat-Nya. Perjalanan haji ini kemudian disebut haji *wada'* (haji perpisahan), karena beberapa bulan setelah ibadah haji itu Nabi wafat.

Dua bulan setelah menunaikan ibadah haji *wada'*, Nabi menderita demam. Badannya mulai lemah. Meskipun demikian ia tetap memimpin salat berjemaah. Namun setelah merasa sangat lemah, ia menunjuk Abu Bakar menjadi penggantinya sebagai imam salat. Setelah beberapa hari sakit, Nabi dipanggil oleh Allah swt. pada tanggal 12 Rabiul awal 11 H atau 8 Juni 632 M. Nabi wafat dalam usia 63 tahun. Nabi Muhammad saw. wafat di rumah 'Āisyah dan menghembuskan nafas terakhir di pangkuan isterinya tersebut.

## **B. Kontradiktif**

### **1. Pengertian Kontradiktif**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kontradiktif adalah bentuk adjektif (sifat) dari kata kontradiksi yang berarti pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertolakbelakang.<sup>37</sup> Istilah ini dalam bahasa arab disebut dengan *ta'ārudh* atau *ikhtilāf*. Sebagian ahli ushul menyamakan antara *ta'ārudh* dengan *tanāquḍ*, yaitu pertentangan antara dua nash (dalil), salah satunya menetapkan dan yang lainnya menafikan pada satu objek yang sama, pada waktu yang sama dan memiliki kekuatan yang sama.<sup>38</sup>

### **2. Contoh dan Logika Kontradiktif**

Kontradiksi adalah dua hal yang tidak dapat sama-sama benar pada waktu yang sama dan dalam pengertian yang sama. Seperti sebuah pernyataan: Angga menganggap bahwa Ali kencing di celana.

---

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 591.

<sup>38</sup>Aṭ-Ṭahānawī, *Kasysyaf Istilāhāt al-Funūn Wa al-'Ulūm*, jilid I, h. 473

Tetapi Ali membantahnya. Kita perlu membaca terlebih dahulu kisah yang dimaksud.

Kita dapat menyederhanakan dialog mereka dengan dua kalimat berikut:

- Ali kencing di celana.
- Ali tidak kencing di celana.

Kedua keadaan di atas, tidak dapat sama-sama benar.

Kontradiksi tidak dapat sama-sama benar. Angga bilang iya, sedangkan Ali bilang tidak. Kita tidak dapat menilai siapa dari mereka yang benar, yang jelas kalau ternyata Angga benar, berarti Ali salah. Sebaliknya, kalau Angga salah, pasti Ali benar. Hanya ada dua kemungkinan, dan tidak mungkin keduanya sama-sama benar. Inilah yang dimaksud dengan kontradiksi.

Kita harus memastikan bahwa mereka membicarakan hal yang sama, pada waktu dan pengertian yang dimaksud dari kalimat yang mereka permasalahan: “Ali kencing di celana”. Seandainya kita tanya kepada mereka mengenai waktu kejadiannya, dan mereka menjawab seperti ini:

- Angga: Iya. Ali kencing di celana sekarang.
- Ali: Aku tidak kencing di celana kemarin.

Jika jawaban mereka seperti itu, maka ini bukan kontradiksi, karena waktu yang dimaksud berbeda. Angga memaksudkan Ali kencing sekarang, tetapi Ali memaksudkan tidak kencing kemarin. Kedua kalimat ini sedang membicarakan kejadian yang berbeda.

Kita tidak mengetahui apakah mereka berkata benar atau tidak, yang jelas keduanya masih mungkin sama-sama benar. Ketika Ali mengatakan “aku tidak kencing di celana kemarin” dan ia tidak

mengatakan apa-apa mengenai kejadian hari ini. Hal ini berarti masih ada kemungkinan ia kencing di celana hari ini.

Tetapi kalau mereka memaksudkan waktu yang sama:

- Iya, Ali kencing di celana sekarang.
- Tidak, aku tidak kencing di celana sekarang.

Kita masih harus menguji satu aspek lagi, yaitu pengertiannya, yaitu keadaan di atas dalam pengertian yang sama. Seandainya kita tanya, apa yang mereka maksudkan mengenai “kencing di celana”. Tentu saja Angga bermaksud mengatakan bahwa Ali kencing di celananya sendiri. Kemudian Ali menyatakan pengertian yang berbeda, Ali berkata: “aku tidak kencing di celana Anshor”. Keadaan ini sama seperti pengandaian sebelumnya, pembicaraan ini mengacu pada kejadian yang berbeda. Ketika Ali mengatakan “aku tidak kencing di celana Anshor”, ia tidak mengatakan apa-apa mengenai ia kencing di mana. Jadi masih ada kemungkinan ia kencing di celananya sendiri. Jadi, kedua kalimat di atas masih bisa sama-sama benar. Tetapi, kalau ternyata pengertian yang dimaksud sama:

- Angga: Ali kencing di celananya sendiri.
- Ali: Aku tidak kencing di celanaku sendiri.

Mereka tidak bisa sama-sama benar. Berarti kalimat-kalimat tersebut kontradiksi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup><http://pak-ari.com/article/kontradiksi>

### C. Kumpulan Ayat-ayat Kontradiktif Berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.

#### 1. *Ṣḍalāl* (kesesatan)

Firman Allah swt.:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ<sup>40</sup>

“Kawanmu (Muhammad) **tidak sesat** dan tidak pula keliru”

**Bertentangan** dengan firman Allah Swt.

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ<sup>41</sup>

“Dan Dia mendapatimu **sebagai seorang yang sesat** (bingung), lalu Dia memberikan petunjuk”

#### 2. Upah Penyampaian Risalah

Firman Allah swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ<sup>42</sup>

“Katakanlah (Muhammad): **Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alquran).** Alquran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”.

Firman Allah swt.:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا<sup>43</sup>

“Katakanlah (Muhammad): **“Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan**

<sup>40</sup>Q.S. An-Najm/53:2

<sup>41</sup>Q.S. Aḍ-Ḍuḥā/93:7

<sup>42</sup>Q.S. Al-An‘ām/6:90

<sup>43</sup>Q.S. Al-Furqān/25:57

(mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang ingin mengambil jalan kepada Tuhan-nya”.

Firman Allah swt.:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ<sup>44</sup>

“Katakanlah (Muhammad): “Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. **Upahku hanyalah dari Allah**”.

Firman Allah swt.:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ<sup>45</sup>

“Katakanlah (Muhammad): “**Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku** dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan”.

**Bertentangan dengan:**

Firman Allah swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرٌ إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى<sup>46</sup>

“Katakanlah (Muhammad): “**Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan**”.

### 3. Hidayah Nabi Muhammad saw.

Firman Allah swt.:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا  
نَهْدِي بِهِمَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>47</sup>

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah

---

<sup>44</sup>Q.S. As-Sabā’/34:47

<sup>45</sup>Q.S. Şad/38:86

<sup>46</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

<sup>47</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:52

*Al Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.*

**Bertentangan dengan firman Allah swt.:**

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>48</sup>

*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.*

#### **4. Sikap Kaum Naṣrānī terhadap Nabi Muhammad dan Umatnya**

**Firman Allah swt.:**

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَنْ أُتَّبِعَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ<sup>49</sup> (120)

*“Orang-orang Yahūdi dan Naṣrānī tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.*

**Firman Allah swt.:**

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِالْآلِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ

<sup>48</sup>Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:56

<sup>49</sup>Q.S. Al-Baqarah/2: 120



جَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا  
إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>50</sup> (22)

*“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung”.*

**Bertentangan dengan firman Allah swt.:**

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بَلٌّ مِنْهُمْ قَسْبِيسٍ وَرُءُوبًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (82) وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفْضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ<sup>51</sup> (83)

*“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”.*

<sup>50</sup>Q.S. Al-Mujādilah/58:22

<sup>51</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:82-83

*“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad saw.)”.*

#### 5. Umat Nabi Muhammad saw. sebaik-baik Umat.

Firman Allah swt.:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَيَّ فُضِّلْتُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (47)<sup>52</sup>

*“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini”.*

Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ اخْتَرْنَا لَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (32)<sup>53</sup>

*“Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan pengetahuan (Kami) atas umat-umat (lainnya)”.*

**Bertentangan** dengan firman Allah swt.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)<sup>54</sup>

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab*

---

<sup>52</sup>Q.S Al-Baqarah/2:47 dan 122.

<sup>53</sup>Q.S. Ad-Dukhān/44:32

<sup>54</sup>Q.S. Ali ‘Imrān/3:110.

*beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.*

#### 6. Nabi saw. Memberi Peringatan kepada Seluruh Alam (*Indzār*)

Firman Allah swt.:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ<sup>55</sup> (92)

*“Dan ini (Alquran), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada (penduduk) Mekah dan orang-orang yang ada disekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Alquran), dan mereka selalu memelihara shalatnya”.*

**Bertentangan** dengan firman Allah swt.:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا<sup>56</sup> (1)

*“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Alquran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.*

<sup>55</sup>Q.S. Al-An‘ām/6:92

<sup>56</sup>Q.S. Al-Furqān/25:1

### BAB III

## PEMBAHASAN AYAT-AYAT KONTRADIKTIF BERKAITAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.

### A. *Aḍ-Ḍalāl* (kesesatan)

#### 1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif

Firman Allah swt:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى<sup>57</sup>

“Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru”

**Bertentangan** dengan firman Allah swt:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى<sup>58</sup>

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang sesat (bingung), lalu Dia memberikan petunjuk”

#### 2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat

Pada ayat pertama, Allah swt. menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. bukan orang yang berada dalam kesesatan. Sedangkan pada ayat kedua, Allah swt. menjelaskan bahwa dahulunya Nabi Muhammad saw. adalah seseorang yang sesat, kemudian Allah swt. memberinya hidayah (petunjuk).

#### 3. Pengertian Kata “*Aḍ-Ḍalāl*”

Kata *aḍ-Ḍalāl*<sup>59</sup> bersumber dari kata {ضَلَّ ضَالًّا وَضَلَالَةً} yang artinya sesat atau menyimpang dari kebenaran.<sup>60</sup> Ar-Rāgib mendefinisikan hal yang sama bahwa *aḍ-Ḍalāl* berarti menyimpang

<sup>57</sup>Q.S. Al-Najm/53:2

<sup>58</sup>Q.S. Aḍ-Ḍuḥā/93:7

<sup>59</sup>Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li-alfāz al-Ḥadīṣ*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣr, 1364), h. 423.

<sup>60</sup>Abū Sahal Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad al-Harawī an-Nahawī, *Isfār al-Fasīḥ Li al-Harawī*, (Madinah: Kerajaan Arab Saudi, 1420), cet ke-1, h. 380. Lihat juga Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 826.

dari jalan yang lurus. *Ad-Dalāl* merupakan lawan kata dari *al-hudā* yang berarti petunjuk.<sup>61</sup>

Lafaz *ad-Dalāl* juga dapat diartikan dengan hal yang gaib, kebinasaan, kepalsuan, serta meninggalkan jalan yang benar, baik sengaja atau tidak sengaja, sedikit ataupun banyak.<sup>62</sup>

Ada juga yang mengklaim makna *ad-Dalāl* sebagai penyimpangan dari agama secara jelas dan selalu terikat dengan kehidupan di dunia dan tidak mau memutuskannya.<sup>63</sup>

Jadi, kata *ad-Dalāl* memiliki rumusan makna yang beragam berdasarkan konteks penggunaan kata tersebut di dalam Alquran. Tetapi, secara umum dapat dinyatakan bahwa makna-makna tersebut tetap merujuk kepada makna orang-orang yang sesat.<sup>64</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk dan Pengertian *Ḍalāl* dalam Alquran:

- a. *Al-Gawāyah*, yaitu rayuan, ajakan dan hasutan untuk terjerumus dalam kesesatan. Seperti firman Allah swt.:

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا<sup>65</sup>

“Sesungguhnya setan telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu”.

- b. *Al-Khusrān*, yaitu kekalahan atau mengalami kerugian. Seperti firman Allah swt.:

<sup>61</sup>Muhammad ‘Abd ar-Ra’ūf al-Manāwī at-Ta‘ārif, (Beirut: Dār al-Fikr, 1410), cet ke-1, h. 474. Lihat juga Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā‘īl, *Al-Muhkam al-Muḥīṭ al-‘A‘dzam*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2000), jilid 4, h. 370. Lihat juga Naẓamuddin al-Ḥasan an-Naisabūri, *Garā’ib al-Qur’ān Wa ragā’ib al-Furqān*, (Beirut : Dār al-Kutub, 1996), cet ke-1, jilid 4, h. 186. Lihat juga di Ar-Rāgib al-Asfahānī, *Mufradāt Garīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, tth), jilid 1, h. 133.

<sup>62</sup>Ibrāhīm Mustafā, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, (tt, Dār ad-Da‘wah, tth), h. 543.

<sup>63</sup>Abdul Ḥamīd ‘Izzuddin, *Syarah Nahzu al- Balāghah*, (Beirut: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabi, tth), jilid 9, h. 134.

<sup>64</sup>Abd Syukūr & Ṣalahuddīn, *Ensiklopedi al-Qur’an : Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera hati, 2007), vol 1, h. 169.

<sup>65</sup>Q.S. Yāsin/36:62.

إِنِّي إِذَا أَفْضَلًا لِّ مُبِينٍ<sup>66</sup>

“Sesungguhnya aku kalau begitu dalam kesesatan yang nyata”.

- c. *Istizlāl fil Hukmi*, yaitu menyesatkan atau menyimpang dari hukum. Seperti firman Allah swt:

لَهُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ<sup>67</sup>

“Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu”.

- d. *Asy-Syaqā’*, yaitu kesengsaraan. Seperti firman Allah swt.:

بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ خِرَاءٌ فِي الْعَذَابِ الضَّلَالِ الْبَعِيدِ<sup>68</sup>

“Tetapi orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh”.

- e. *Al-Baṭlān*, yaitu ketidakabsahan. Seperti firman Allah swt.:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)<sup>69</sup>

“Katakanlah! Akankah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu, orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”.

- f. *Al-Khaṭa’*, yaitu kesalahan. Firman Allah swt.:

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ أَنْ تَضِلُّوا<sup>70</sup>

“Allah menerangkan hukum ini supaya kamu tidak sesat”.

<sup>66</sup>Q.S. Yāsin /36:24

<sup>67</sup>Q.S. An-Nisā’/4:113

<sup>68</sup>Q.S. As-Saba’/34:8

<sup>69</sup>Q.S. Al-Kahf/18:103

<sup>70</sup>Q.S. An-Nisā’/4:176.

g. *Al-Halāk*, yaitu kebinasaan. Firman Allah swt.:

إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ<sup>71</sup>

“Apabila kami telah hancur di dalam tanah”.

h. *An-Nisyān*, yaitu lupa. Firman Allah swt.:

أَنْ تُضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى<sup>72</sup>

“Maka jika seorang yang lupa, maka yang seorang mengingatnya”.<sup>73</sup>

i. *Al-Jahl*, yaitu kebodohan. Firman Allah swt.:

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (20)<sup>74</sup>

“Musa berkata aku telah melakukannya, sedang aku diwaktu itu termasuk orang-orang yang khilaf”.

j. *Aḍ-Ḍalāl* antonim *al-Hudā*, yaitu sesat lawan dari petunjuk.<sup>75</sup>  
 Firman Allah swt.:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى<sup>76</sup> (7)

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”.

## 5. Macam-Macam “*Aḍ-Ḍalāl*”

<sup>71</sup>Q.S. As-Sajadah/32:10

<sup>72</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:282

<sup>73</sup>Jamāl ad-Dīn Abī al-Faraj al-Jauzi, *Nuzhat al-A‘yun an-Nawāzīr Fī ‘Ilmi al-Wujūh Wa an-Naẓā‘ir*, (Beirut : Mu’assasah ar-Risālah, 1984), jilid 1, h. 407.

<sup>74</sup>Q.S. Al-Syū‘arā’/26:20

<sup>75</sup>Abī Hilāl al-‘Askar, *Al-Wujūh Wa an-Naẓā‘ir*, (Kairo: Maktabah al-Šaqāfah al-Dīniyyah, 2007), h. 299-302. Lihat juga Jamāl ad-Dīn Abī al-Faraj al-Jauzi, *Nuzhat al-A‘yun an-Nawāzīr Fī ‘Ilmi al-Wujūh Wa al-Naẓā‘ir*, h. 409.

<sup>76</sup>Q.S. Aḍ-Ḍuḥā/93:7

Sebagaimana hidayah yang terklasifikasi menjadi beberapa variatif, begitu juga *ad-Dalāl* juga terbagi menjadi beberapa variatif. Yaitu:

- a. *Dalāl I'tiqadiyyah*, yaitu kesesatan yang terkait tentang keyakinan tentang ketuhanan, seperti firman Allah dalam surat An-Nisā' berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا<sup>77</sup>

*“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia. Dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”*

- b. *Dalāl Tāriqiyyah*, yaitu kesesatan yang terkait dengan jalan dan cara hidup, seperti firman Allah dalam surat Al-Aḥzāb:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا<sup>78</sup>

*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, dalam keadaan sesat yang nyata”.*

- c. *Dalāl ‘Amaliyyah*, yaitu kesesatan yang terkait dengan aktivitas hidup, seperti firman Allah dalam surat An-Nisā’:

وَلَا ضَلَالَةَ لَهُمْ وَلَا مَنِيَّةَ لَهُمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَبَهُمْ فَلْيَغْيِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ مَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُبِينًا<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Q.S. An-Nisā’/4:116

<sup>78</sup>Q.S. Al-Aḥzāb/33:36





“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya”. Barang siapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata”.

- d. *Dalāl Ilhāmiyyah*, yaitu yang terkait dengan insting hewani. *Dalālah Ilhāmiyyah* ini terkait dengan kecendrungan alami yang ada dalam diri manusia untuk melakukan penyimpangan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat atau merugikan diri mereka atau orang lain, atau berlawanan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Realisasinya tergantung atas pilihan mereka sendiri. Sumbernya adalah hawa nafsu yang ada dalam diri mereka. Allah menjelaskan dalam surat Al-Balad:

لَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (8) وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (9) وَهَدَيْنَاهُ الْجَدَيْنِ (10) <sup>80</sup>

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, dan lidah beserta dua bibir, dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebaikan dan jalan keburukan)”.<sup>81</sup>

- e. *Aḍ-Ḍalāl* sebagai visi Setan

Dalam Alquran, surat an-Nisā’ disebutkan salah satu visi setan adalah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَتُزَّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا <sup>82</sup>

<sup>79</sup>Q.S. An-Nisā’/4:119

<sup>80</sup>Q.S. Al-Balad/90:10-12.

<sup>81</sup><http://ocipt.wordpress.com/muamalah/> diakses pada tanggal 25 Mei 2014.

<sup>82</sup>Q.S. An-Nisā’/4:60

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *Ṭāgūt*, Padahal mereka telah diperintah mengingkari *Thaghut* itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya”.<sup>83</sup>

## 6. Pendapat Para Mufasir terhadap Kontradiksi antara Ayat

Makna kata “*ad-Dalāl*” yang terdapat dalam ayat ke-2 pada surat An-Najm {مَا ضَلَّ صَادِقُكُمْ وَمَا عَوَى}, sebagaimana yang tercantum di dalam beberapa kitab tafsir, yaitu Nabi Muhammad saw. tidak berada di dalam kesesatan, melainkan berada di jalan yang lurus.<sup>84</sup> Ayat ini adalah jawab *qasam*<sup>85</sup> (sumpah) dari ayat sebelumnya {وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَى} <sup>86</sup>, *Khiṭāb*<sup>87</sup> pada ayat ditujukan kepada kafir Quraisy<sup>88</sup>. Selain itu, ayat ini menjadi sanggahan terhadap orang kafir Quraisy yang menjustifikasi bahwa Alquran adalah perkataan Nabi Muhammad saw.<sup>89</sup>

Imam Ibnu ‘Aṭiyyah memaktubkan dalam tafsirnya:

<sup>83</sup> Abu Nizham, *Alquran Tematis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), cet ke-1, h. 205.

<sup>84</sup> Abū al-Fidā’ Isma‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qarsy ad-Damsyiqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2000), cet. ke-1, h. 1775 (selanjutnya ditulis Ibnu Kaṣīr).

<sup>85</sup> Abū Muhammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd al-Bagawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002), cet. ke 1, h. 1242 (selanjutnya ditulis Al-Bagawī); Abū al-Farj Jamāl ad-Dīn ‘Abdurrahmān bin ‘Alī bin Muhammad al-Jauzī al-Qarsyī al-Bagdādī, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi al-Tafsīr*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002), cet. ke-1, h. 1360 (selanjutnya ditulis Ibnu Al-Jauzī); Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām al-Qur’ān*, (Beirut: al-Mu‘assasah ar-Risālah, 2006), cet. ke-1, jilid 20, h. 9 (selanjutnya ditulis Al-Qurṭubī).

<sup>86</sup> Q.S. An-Najm/53:1 (artinya: demi bintang ketika terbenam).

<sup>87</sup> Tunjukan pembicaraan (lawan bicara).

<sup>88</sup> Abī Al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd bin ‘Umar az-Zamakhshyari al-Khawarizmi, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqā’iq at-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009), cet ke-3, h. 1059 (selanjutnya ditulis Al-Zamakhshyari); Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi‘ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2007), cet. ke-4, h. 1417 (selanjutnya ditulis Al-Syaukānī)..

<sup>89</sup> Al-Bagawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, h. 1242; Az-Zamakhshyari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqā’iq at-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta’wīl*, h. 1059.

نفى الله تعالى عن نبيه صلى الله عليه وسلم أن يكون ضلّ في هذه السبيل التي أسلكه الله تعالى إياها، و أثبت الله تعالى في سورة الضحى أنه كان قبل النبوة ضالاً بالإضافة إلى حاله من الرشد بعدها.<sup>90</sup>

*“Allah swt. menafikan bahwa Nabi-Nya Muhammad saw. telah Ḍalāl (sesat/keliru) dalam penyampaian Alquran dan perihal agama. Kemudian di dalam surat Aḍ-Ḍuḥā, Allah swt. menyatakan bahwa beliau adalah orang yang sesat. Adapun Ḍalāl yang ditujukan kepada Nabi saw. ini terjadi sebelum masa kenabian (sebelum diangkat menjadi nabi) kemudian setelah itu beliau menjadi orang yang ditunjuki oleh Allah Swt.”.*

Pendapat Ibnu ‘Aṭiyyah ini dapat dipartikulkan, bahwa arti *aḍ-Ḍalāl* yang terdapat dalam surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 7 adalah ketika Nabi Muhammad saw. belum diangkat menjadi nabi tergolong sebagai orang yang sesat. Sebab, belum mengetahui tuntunan dan tuntutan Allah swt., baik dari sisi akidah maupun syariat. Setelah diangkat menjadi nabi, Nabi Muhammad saw. adalah orang yang telah diberi petunjuk. Dalam hal ini, arti *aḍ-Ḍalāl* dalam ayat surat Aḍ-Ḍuḥā mengarah kepada masa sebelum kenabian.

Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *Ḍalāl* yang terdapat pada ayat {وَجَدَكَ ضَالًّا فَهْدَى<sup>91</sup> }.

**Pendapat pertama:** Pada ayat tersebut ada *taqdīr* yang dibuang pada ayat yaitu kata { قوم }, maka makna ayat adalah:

ووجد قومك في ضلال فهداهم الله بك.

*“Dan Dia mendapati kaummu dalam kesesatan, kemudian Allah mengutusmu untuk menunjuki mereka (jalan yang benar)”.*

---

<sup>90</sup>Abū Muhammad ‘Abd al-Ḥaqq bin ‘Aṭiyyah al-Andalūsī, *Al-Muḥarrir al-Wajīz*, (Beirūt: Dār Ibn al-Ḥazm, ttt.), h. 1778 (selanjutnya ditulis Ibnu ‘Aṭiyyah).

<sup>91</sup>Q.S. Aḍ-Ḍuḥā/93:7

Pendapat ini di utarakan oleh al-Kalbi, al-Farrā' dan as-Suddi, Ibnu as-Sāib dan yang lainnya.<sup>92</sup> Begitu juga dalam tafsir *ad-Durr al-Mansūr*, kata ضالّا diartikan dengan kelompok yang sesat. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās:

أخرج ابن مَرْدُويَه عن ابن عباس في قوله يَوَدُّكَ ضَالًّا فَهَدَى<sup>93</sup> : قال وجدك بين الضالين فاستنقذك بين ضاللتهم.<sup>94</sup>

“Dikeluarkan oleh Ibnu Marduyah dari Ibnu 'Abbās tentang perkataan Allah Swt: “dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang sesat lalu Dia memberikan petunjuk”. Yaitu: Allah swt. telah mendapatimu di antara orang-orang yang sesat, kemudian Allah swt. menyelamatkanmu dari kesesatan mereka”.

**Pendapat kedua:** Makna ضالّا dalam ayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās bahwa Nabi Muhammad saw. belum mengetahui tentang Alquran, syariat, dan belum ditetapkan menjadi Rasul. Kemudian Allah swt. menunjukinya dengan Alquran dan syariat Islam sekaligus mengangkatnya menjadi Rasul<sup>95</sup>. Pendapat ini diperpegangi jumhur ulama, diantaranya Al-Ḥasan<sup>96</sup>, Aḍ-Ḍaḥḥāk,

<sup>92</sup>Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*, h. 343; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562.

<sup>93</sup>Q.S. Aḍ-Ḍuḥā/93:7

<sup>94</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, (Kairo: Markaz Hijr Li al-Buhūs Wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islamiyyah, 2003), cet. ke-1, jilid 15, h. 488 (selanjutnya ditulis As-Suyūṭī); Muhammad ar-Rāzi Fakhru ad-Dīn Ibnu al-'Allāmah Ḍiyā' ad-Dīn 'Umar, *Mafātīḥ al-Gaib; At-Tafsīr Fakhru ar-Rāzi*, (Beirūt: Dār al-Fikri, 1981), cet. ke-1, jilid 31, h. 216. (selanjutnya ditulis Fakhru ar-Rāzi).

<sup>95</sup>Al-Bagawī, *Ma'alim al-Tanzīl*, h. 1416; Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*, h. 343; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562; Fakhru Ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru al-Rāzi Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 31, h. 217; 'Aṭīyyah bin 'Aṭīyyah al-Ajhūrī, *Irsyād ar-rahmān Li Asbāb an-Nuzūl Wa an-Nāsikh Wa al-Mansūkh Wa Tajwīd al-Qur'an*, (Beirūt: Ibnu Ḥazm, 2009), cet. ke-1, h. 781.

<sup>96</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562

Syahr bin Hūsyib dan yang lainnya.<sup>97</sup> Adapun *hujjah* mereka sebagai berikut:<sup>98</sup>

a. Firman Allah swt.:

مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ<sup>99</sup>

“Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu”

b. Kata ضَالًّا dalam ayat artinya الغفلة (orang yang tidak mengetahui), yaitu orang yang tidak mengetahui tentang kenabian dan wahyu. Sebagaimana firman Allah swt.:

قَالَ عَلِمْتُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (52)<sup>100</sup>

“Musa menjawab: “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa”

c. Firman Allah swt.:

وَأِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)<sup>101</sup>

“Dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

**Pendapat ketiga:** Kata ضَالًّا yang terdapat pada ayat ini artinya النسيان (lupa). Pendapat ini di utarakan oleh Ša‘lab.<sup>102</sup> Maka yang dimaksudkan dalam ayat adalah:

<sup>97</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, h. 343; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562

<sup>98</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, h. 343.

<sup>99</sup>Q.S. Asy-Sy’urā/42:52.

<sup>100</sup>Q.S. Ṭāha/20:52

<sup>101</sup>Q.S. Yūsuf/12:3

<sup>102</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562; ‘Aṭīyyah bin ‘Aṭīyyah al-Ajhūri, *Irsyād al-rahmān Li Asbāb an-Nuzūl Wa an-Nāsikh Wa al-Mansūkh Wa Tajwīd al-Qur’ān*, h. 781.

ووجدك نسيان فهداك إلى الذكر<sup>103</sup>

*“Dia mendapatimu sebagai seorang yang lupa, kemudian Dia menunjukimu agar kau mengingat kembali apa yang telah dilupakan”.*

Hal ini berdasar dari firman Allah swt.:

أَنْ تُضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى<sup>104</sup>

*“Supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya”.*

Firman Allah swt.:

لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى<sup>105</sup>

*“Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa”.*

**Pendapat keempat:** Kata ضالًّا pada ayat ini difokuskan pada kondisi Nabi saw. masih kecil. Ketika masih kecil, Muhammad saw. pernah tersesat di dalam kelompok rakyat Mekah. Kemudian Allah swt. mengembalikannya kepada kakeknya ‘Abdul Muṭālib. Pendapat ini di utarakan oleh Sa‘īd bin Musayyab<sup>106</sup> dan Aḍ-Ḍaḥḥāk<sup>107</sup>. Adapun dasar dari pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās:

عن ابن عباس رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَلَّ فِي شَعَابِ مَكَّةَ وَهُوَ صَبِيٌّ صَغِيرٌ، فَرَأَاهُ أَبُو جَهْلٍ مُنْصَرِفًا عَنْ أَغْنَامِهِ فَرَدَّهُ إِلَى عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.<sup>108</sup>

*“Dari Ibnu ‘Abbās, semoga Allah meridoi keduanya: bahwasanya Nabi Muhammad saw. tersesat dalam kelompok orang Mekah dan pada saat itu beliau masih kecil. Kemudian Abu Jahal melihatnya*

<sup>103</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, h. 343

<sup>104</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:282.

<sup>105</sup>Q.S. Ṭāha/20:52.

<sup>106</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562

<sup>107</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 31, h. 217; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, h. 343; ‘Aṭīyyah bin ‘Aṭīyyah al-Ajhūri, *Irsyād ar-raḥmān Li Asbāb an-Nuzūl Wa an-Nāsikh Wa al-Mansūkh Wa Tajwīd al-Qur’ān*, h. 781.

<sup>108</sup>Al-Bagawī, *Ma ‘alim at-Tanzīl*, h. 1416

berpaling (terpisah) dari kambing-kambing (gembalaannya) dan mengembalikannya ke kakeknya ‘Abdul Muṭālib”.

Diriwayatkan dari hadis *marfū* ‘ bahwa Nabi saw. bersabda:

ضَلَلْتُ عَنْ جَدِّي عَبْدَ الْمُطَالِبِ وَأَنَا صَبِيٌّ ضَائِعٌ، كَادَ الْجُوعُ يَقْتُلُنِي فَهَدَانِي اللَّهُ.<sup>109</sup>

“Aku tersesat (kehilangan) dari kakekku ‘Abdul Muṭālib, dan pada saat itu aku masih kecil. Nyaris saja aku mati kelaparan kemudian Allah swt. menunjukiku (kepada kakekku)”.

**Pendapat kelima:** Kata ضالًّا dalam ayat artinya orang yang tidak dikenal, maka makna yang dimaksud dalam ayat adalah:

ووجدك خاملاً لا تُذكر ولا تُعرف، فهدى الناس إليك حتى عرفوك.

“Dia (Allah Swt.) mendapatimu sebagai seorang asing yang tidak diingat lagi dikenal, kemudian Dia menunjuki orang-orang kepadamu agar mereka mengenalmu. Pendapat ini di utarakan oleh ‘Abdul ‘Azīz bin Yahyā dan Muhammad bin ‘Alī at-Turmuḏi.<sup>110</sup>

**Pendapat keenam:** Nabi Muhammad saw. dahulunya adalah seorang yang kafir kepada Allah swt. kemudian Allah swt. menunjukinya ke jalan yang lurus (Islam) dan menjadikannya seorang rasul. As-Suddi berpendapat terkait ayat ini bahwa Nabi Muhammad saw. dahulunya adalah orang yang sesat yang menganut agama kaumnya (jahiliyah). Pendapat ini di utarakan oleh al-Kalbi, as-Suddi dan al-Mujāhid.<sup>111</sup> Adapun dasar dari pendapat mereka sebagai berikut:

a. Firman Allah swt.:

مَا كُنْتُ تُدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ<sup>112</sup>

<sup>109</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Maḥāṭib al-Gaib*, jilid 31, h. 217.

<sup>110</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1562

<sup>111</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Maḥāṭib al-Gaib*, jilid 31, h. 216.

<sup>112</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:52



*“Sebelumnya engkau (Muhammad) tidak mengetahui apakah Kitab (Alquran) dan apakah iman itu”.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. dahulunya tidak mengenal Alquran dan tidak pula beriman kepada Allah swt.

b. Firman Allah swt.:

وَأَنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ<sup>113</sup>

*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. sebelum ditunjuki oleh Allah swt. adalah seorang yang *Gāfil* (tidak mengetahui Allah Swt.)

c. Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ<sup>114</sup>

*“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, jika kamu mempersekutukan (Allah Swt.), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”.*

Konteks pembicaraan ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun *wajhu istidlāl* mereka berdasarkan ayat di atas adalah adanya potensi syiriknya Nabi Muhammad saw. Hal ini dapat diketahui dari huruf { اِنْ } *syarṭiyyah* yang menunjukkan *jawāb syarat* akan terhapusnya pahala dari amalan-amalan Nabi saw. jika ia melakukan syirik. Adapun yang dimaksud dari ayat ini adalah kembalinya Nabi Muhammad ke-keadaan sebelum diangkat

<sup>113</sup>Q.S. Yūsuf/12:3

<sup>114</sup>Q.S. Az-Zumar/39:65.



menjadi Rasul, yaitu kafir, kemudian dianugerahi kerasulan sebagai jalan petunjuk dari Allah swt.

*Jumhūr* ulama menyangkal pendapat ini dan menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah syirik kepada Allah saw. Bahkan untuk sesaat pun. Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa hal yang seperti ini (bahwa Nabi kafir sebelum diangkat menjadi Rasul) adalah sesuatu yang merusak. Hal ini juga dikuatkan oleh Imam Fakhru ar-Rāzi bahwa tidak masuk akal seorang yang dahulunya kafir (ingkar kepada Allah) kemudian diberikan anugrah berupa keimanan dan dimuliakan dengan kenabian.

Firman Allah swt. {مَا ضَلَّ صَادِقُكُمْ وَمَا غَوَى<sup>115</sup>} adalah sebagai sangkalan dan sanggahan terhadap pendapat ini.<sup>116</sup>

Imam az-Zamakhshari dalam tafsirnya juga menyangkal pendapat ini. Ia menyebutkan bahwa pendapat yang mengatakan Nabi Muhammad saw. berada atas urusan kaumnya selama empat puluh tahun. Jika perkataan ini dimaksudkan bahwa Nabi saw. tidak mengetahui tentang ilmu *sam'iyah*, perkataan ini masih bisa ditolerir. Namun jika perkataan ini dimaksudkan bahwa Nabi saw. menganut agama dan kekafiran kaumnya pada saat itu, maka ini adalah hal yang mustahil. Para nabi secara keseluruhan terhindar dari dosa (*ma'sūm*) kecil maupun besar, baik itu sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi. Apalagi dosa syirik dan keingkaran terhadap sang pencipta.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Q.S. An-Najm/53:2.

<sup>116</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Maḥāṭib al-Gaib*, jilid 31, h. 216.

<sup>117</sup>Az-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kasysyaf 'An Ḥaqā'iq at-Tanzīl Wa 'Uyun al-Aqāwil Fi Wujūh at-Ta'wīl*, h. 1209



**Pendapat ketujuh:** Makna kata ضالاً dalam ayat adalah bahwa Nabi saw. sewaktu kecil tidak mengenal Allah swt., sebagaimana yang tercantum dalam tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*:

ووجدك ضالاً عن معرفة الله تعالى حين كنت طفلاً صبيّاً، كما قال الله: (وَاللَّهُ خَرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً<sup>118</sup>) فخلق فيك العقل والهداية و المعرفة. والمراد من الضالّ الخالي عن علم لا الموصوف بالاعتقاد الخطأ.<sup>119</sup>

“Dan Dia mendapatimu saat masih kecil sebagai orang yang tidak mengenal Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. (Dan Allah swt. yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu sedangkan kamu tidak mengetahui apapun), maka diciptakan padamu akal, hidayah dan pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan ضالّ disini adalah ketiadaan pengetahuan, bukan sesat dalam segi akidah”.

**Pendapat kedelapan:** Makna kata ضالاً yang terdapat pada ayat adalah {طالب}, yaitu orang yang memohon<sup>120</sup>. Adapun makna ayat adalah:

ووجدك طالباً للقبلة فهذاك إليها، بيانه: (فَدَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَوْلَيْتَكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا)<sup>121</sup> ويكون الضلال بمعنى الطلب، لأن الضالّ طالب.

“Dan Dia mendapatimu sebagai seseorang yang mencari (membutuhkan) kiblat, kemudian Dia menunjukimu kiblat yang diridai-Nya (Ka’bah). Dalil pendapat ini adalah firman Allah swt. “Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai”.

Maka makna kata ضالاً dalam ayat adalah orang yang memohon (meminta), karena sejatinya orang yang tersesat adalah orang yang mengharapkan dan memohon petunjuk.

<sup>118</sup>Q.S. An-Nahl/16:78

<sup>119</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātiḥ al-Gaib*, jilid 31, h. 217.

<sup>120</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, h. 343; Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātiḥ al-Gaib*, jilid 31, h. 217.

<sup>121</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:144.

**Pendapat kesembilan:** Kata ضالا dalam ayat berarti المحبة (cinta).

Maka, makna ayat tersebut:

ووجدك محباً للهداية، فهداك إليها. ويكون الضلال بمعنى المحبة. ومنه قوله تعالى: قَالُوا تَأْتِيكَ لَفِي ضَلَالٍ لَكَ الْقَدِيمِ<sup>122</sup>. أَي: فِي مَحَبَّتِكَ.<sup>123</sup>

“Dia (Allah Swt.) mendapatimu sebagai seorang yang mencintai (menyukai/mengharapkan) hidayah, maka aku menunjukimu kepadanya”.

Makna ضالا dalam ayat ini adalah cinta, sebagaimana firman Allah swt.: “keluarganya berkata: demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruan (cintamu) yang dahulu”.

Sebenarnya masih banyak lagi pendapat-pendapat ulama tentang tafsir ayat tersebut, akan tetapi pendapat-pendapat itu tidak berdasar dengan dalil yang kuat serta tidak menunjukkan makna yang sebenarnya dari ayat tersebut.

## 7. Penyelesaian terhadap Dugaan Kontradiksi:

Setelah menguraikan pendapat para mufasir di atas, maka peneliti lebih memilih pendapat kedua yang di utarakan oleh *jumhūr mufassirīn*. Makna ضالا dalam ayat adalah Nabi Muhammad saw. belum mengetahui tentang Alquran, syariat, dan belum diangkat menjadi rasul. Kemudian, Allah swt. menunjukinya dengan Alquran dan syariat Islam serta mengangkatnya menjadi rasul. Hal ini didasari alasan sebagai berikut:

- Dalil-dalil yang di utarakan dalam pendapat kedua lebih kuat dan sinkron dibandingkan dalil yang diperpegangi oleh pendapat lainnya.
- Tidak adanya kritik dari kalangan mufasir maupun ulama-ulama akidah terhadap pendapat ini.

<sup>122</sup>Q.S. Yūsuf/12: 95

<sup>123</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, h. 343.

- c. Pendapat tersebut diamini oleh *jumhūr mufassirīn*, diantaranya Al-Hasan , Aḍ-Ḍaḍḍāk, Syahr bin Ḥūsyib dan yang lainnya.
- d. Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās. Pendapat yang diriwayatkan oleh golongan sahabat lebih diutamakan dari pada pendapat mufasir lainnya. Sebab para sahabat langsung menerima penjelasan dari Rasulullah saw. dan mereka adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya Alquran.
- e. Pendapat tersebut lebih sesuai dengan kedudukan Nabi saw. serta tidak mencederai sifat kenabian.
- f. Dalil pada pendapat tersebut memaparkan ayat-ayat yang berkaitan tentang kata yang menjadi ‘*illat* pembahasan. Memahami dan menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya adalah cara yang terkuat dalam istilah penafsiran.

Ayat yang terdapat pada surat An-Najm ayat 2 berkaitan dengan pernyataan Allah swt. bahwa Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi rasul bukanlah orang yang melenceng dan keliru dalam penyampaian risalah-Nya, beliau bukan orang yang bodoh dan lalai dalam hal penyampaian Alquran dan wahyu. Sedangkan ayat pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 7 berbicara tentang Alquran, wahyu, syariat dan kenabian ketika Nabi Muhammad saw. belum diangkat menjadi rasul, maka dapat dipahami dari konteks ayat tersebut bahwa Nabi saw. belum mengetahui tentang Alquran, wahyu, syariat dan kenabian, kemudian Allah swt. menunjuki dengan mengangkatnya menjadi rasul.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa tidak ditemukan kontradiksi antara kedua ayat. Sebab kedua ayat tersebut berbicara tentang dua hal yang berbeda. Ayat pada surat An-Najm ayat 2 berbicara setelah Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi rasul dan ayat pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 7 berbicara tentang Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi rasul.

## B. Upah Penyampaian Risalah

### 1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif

a. Firman Allah swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ<sup>124</sup>

*“Katakanlah (Muhammad): Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alquran). Alquran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”.*

b. Firman Allah swt.:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا<sup>125</sup>

*“Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang ingin mengambil jalan kepada Tuhan-nya”.*

c. Firman Allah swt.:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ<sup>126</sup>

*“Katakanlah (Muhammad): “Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah”.*

d. Firman Allah swt.:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ<sup>127</sup>

*“Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan”.*

<sup>124</sup>Q.S. Al-An‘ām: 90

<sup>125</sup>Q.S. Al-Furqān: 57

<sup>126</sup>Q.S. As-Sabā‘: 47

<sup>127</sup>Q.S. Şad/38:86

Bertentangan dengan:

e. Firman Allah swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرٌ إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ <sup>128</sup>

“Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”.

## 2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat

Ayat pertama sampai ayat ke-empat menyatakan kalau Nabi Muhammad saw. tidak meminta suatu upah apapun kepada umatnya atas penyampaian risalah, sedangkan ayat yang ke-lima menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. meminta upah atas penyampaian risalah yang diperintahkan oleh Tuhannya, yaitu kasih sayang dalam kekeluargaan.

## 3. Pendapat Para Mufasir terhadap Kontradiksi antara Ayat

Ayat pertama sampai ayat ke-empat menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak meminta suatu upah apapun kepada umatnya atas penyampaian risalah yang diperintahkan Allah swt. untuk disampaikan kepada umatnya.

Imam al-Qurṭubī berpendapat di dalam tafsirnya terkait ayat 90 pada surat Al-An‘ām:

قوله تعالى: {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرٌ} أي جُعِلَ على القرآن. {إِنْ هُوَ} أي القرآن. {إِلَّا} ذكرى للعالمين {أي هو موعظة للخلق. وأضاف الهداية إليهم فقال: {فَبِهْدَاهُمْ أَفْتَدَهُ} لوقوع الهداية بهم. وقال: {ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ} لأنه الخالق للهداية. <sup>129</sup>

“Firman Allah Ta’ala: “Katakanlah (Muhammad): Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alquran). Alquran itu tidak

<sup>128</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

<sup>129</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 8, h.454.

lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”, yaitu sebagai peringatan bagi semua makhluk, disandarkan kata hidayah kepada mereka (para nabi) karena firman Allah Swt: “Maka ikutilah petunjuk mereka”, hal ini disebabkan karena mereka membawa petunjuk. Allah swt. berfirman: “Itulah petunjuk Allah Swt.” karena dengan para nabi tersebut Allah swt. memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya”.

Imam al-Baiḍāwī mencantumkan dalam tafsirnya terkait ayat 47 surat Saba’:

﴿قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ أَيْ شَيْءٍ سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ عَلَى الرَّسَالَةِ. { فَهُوَ لَكُمْ } وَالْمُرَادُ نَفِي السَّوَالِ عَنْهُ، كَأَنْ جَعَلَ التَّنْبِيَّ مُسْتَلْزِمًا لِأَحَدِ الْأَمْرَيْنِ إِمَّا الْجُنُونَ وَإِمَّا تَوَقُّعَ نَفْعٍ دُنْيَوِيٍّ عَلَيْهِ، لِأَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ لَغَرَضٍ أَوْ لَغَيْرِهِ وَإِمَّا مَا كَانَ يُلْزَمُ أَحَدَهُمَا ثُمَّ نَفَى كُلًّا مِنْهُمَا<sup>130</sup>.

“Katakanlah (Muhammad): “Upah apapun yang aku minta kepadamu” yaitu suatu upah apapun yang ku minta kepadamu atas penyampaian risalah, “Maka itu untuk kamu”, maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. tidak meminta upah apapun dari penyampaian risalah tersebut. Kenabian (pada saat itu) dianggap perkara yang tidak terlepas dari dua hal, yaitu mengaku menjadi nabi karena gila atau mengaku menjadi nabi untuk mendapatkan upah yang besar dan kemewahan duniawi. Atas alasan kedua sebab tersebut maka Nabi Muhammad saw. diperintahkan Allah swt. untuk menegaskan kepada umatnya bahwa kenabian beliau bukanlah bersumber dari salah satu dari kedua sebab tersebut”.

Seluruh *mufasssirīn* sepakat tentang penfasiran keempat ayat ini. Allah swt. memerintahkan, melalui firman-Nya, kepada Rasulullah saw. untuk menegaskan kepada umatnya bahwa Rasulullah saw. tidak meminta upah apapun atas tugasnya sebagai penyampai risalah.

<sup>130</sup>Naṣiruddīn Abī al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muhammad asy-Syirāzī asy-Syafī‘ī al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl Wa Asrār at-Ta’wīl*, (Beirūt: Dār Ihya’ at-Turāṣ al-‘Arabi, tt), cet ke-1, jilid 4, h. 251. (selanjutnya ditulis Al-Baiḍāwī).



Ayat ke-lima bertentangan dengan keempat ayat sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw. meminta upah atas penyampaian risalah yang diperintahkan oleh Tuhannya, yaitu kasih sayang dalam kekeluargaan (sebagai upahnya).

Firman Allah Swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرٌ إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ <sup>131</sup>

“Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”.

Sebelum membahas perbedaan pendapat *mufasssirīn* terkait ayat asy-Syura ayat 23, hal yang urgensi adalah mengkaji *Asbāb an-Nuzūl* dari ayat ini. Ada tiga riwayat terkait *Asbāb an-Nuzūl* ayat 23 surat Asy-Syūrā, yaitu:

Riwayat pertama:

وقال ابن عباس رضي الله عنهما أيضا في كتاب الثعلبي: سبب هذه الآية أن الأنصار جمعت لرسول الله صلى الله عليه وسلم مالا وساقته إليه، فردّه عليهم فنزلت الآية: {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ} <sup>132</sup>.

“Ibnu ‘Abbās juga berkata di dalam kitab *aṣ-Ṣa‘labi* tentang sebab turunnya ayat ini bahwasanya kaum Anṣar mengumpulkan sejumlah harta untuk diberikan kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. mengembalikannya (sejumlah harta) kepada mereka. Maka turunlah ayat “katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta upah apapun kepada kamu atas risalah yang kusampaikan melainkan (aku mengharapkan) untuk tetap manjalin rasa kekeluargaan”

<sup>131</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

<sup>132</sup>Ibnu ‘Aṭīyyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 1666; ‘Aṭīyyah bin ‘Aṭīyyah al-Ajhūri, *Irsyād ar-raḥmān Li Asbāb an-Nuzūl Wa an-Nāsikh Wa al-Mansūkh Wa Tajwīd al-Qur’ān*, h. 624. (Riwayat ini (dan yang semakna dengannya) disebutkan Al-Wāḥidi dalam kitab “*Asbāb an-Nuzūl*” dari Ibnu ‘Abbās tanpa sanad).



Riwayat kedua:

وأخرج ابن أبي حاتم وابن مردويه عن طريق الضحاك، عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: نزلت هذه الآية بمكة. وكان المشركون يؤذون رسول الله صلى الله عليه وسلم فأنزل الله تعالى: {قل} لهم يا محمد، {لا أسألكم عليه} يعني على ما أدعوكم إليه {أجرًا} عوضاً من الدنيا {إلا المودة في القربى} إلا الحفظ لي في قرابتي فيكم.<sup>133</sup>

“Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hātim dan Ibnu Mardūyah dari jalur *ad-Dahhāk*, dari Ibnu ‘Abbās beliau berkata: Ayat ini diturunkan di Mekah. Pada saat itu orang-orang Quraisy Mekah menolak dakwah Nabi saw., kemudian Allah swt. menurunkan ayat: (Katakan wahai Muhammad) kepada mereka, (aku tidak meminta atasnya) yaitu atas dakwah risalah Islam yang aku serukan kepadamu, (upah) yang dapat aku terima sebagai balasan dari dakwah yang ku sampaikan (melainkan kedamaian dalam kekerabatan) yaitu Nabi saw. mengharapkan penjagaan atas dirinya dari perlakuan orang Quraisy Mekah yang berniat buruk kepadanya sebagaimana seorang saudara menjaga dan melindungi saudaranya yang lain dalam kekerabatan dan kekeluargaan.

Riwayat ketiga:

أَنَّ الْمُشْرِكِينَ اجْتَمَعُوا فِي مَجْمَعٍ لَهُمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَتُرُونَ مُحَمَّدًا يَسْأَلُ عَلَى مَا يَتَعَاهَدُ أَجْرًا، فنزلت هذه الآية: {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى}.<sup>134</sup>

“Bahwasanya orang-orang Musyrikin (Makkah) berkumpul di tempat perkumpulan mereka. Salah seorang di antara mereka berkata, ‘Apakah kalian tidak melihat Muhammad meminta agar diberi upah? Maka turunlah ayat ini, “Katakanlah (Muhammad): aku tidak meminta upah apapun kepada kamu atas risalah yang kusampaikan melainkan (aku mengharapkan) untuk tetap manjalin rasa kekeluargaan”.

Mufasssirīn berbeda pendapat terkait firman Allah swt. surat Asy-Syūrā ayat 23 ini sebagai berikut:

<sup>133</sup>Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭī, *Durr al-Manṣūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 13, h. 154; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1267.

<sup>134</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1267. (Riwayat ini disebutkan Al-Wāḥidi di dalam kitab “*Asbāb an-Nuzūl*” dari Qatādah tanpa sanad).

**Pendapat pertama:** Nabi Muhammad saw. tidak meminta upah apapun dalam penyampaian risalah-Nya, melainkan meminta kedamaian dalam kekerabatan (dengan orang Quraisy) serta tetap menjaga silaturrahim antara mereka sebagaimana seorang saudara melindungi saudaranya yang lain.<sup>135</sup>

Nabi Muhammad saw. meminta agar dirinya dihindarkan dari segala keburukan dan ancaman yang diberikan kaum Quraisy atas penentangan terhadap dakwahnya. Ini berkaitan dengan terealisasinya risalah yang akan disampaikannya. Jika (kaum Quraisy) tidak menolong Nabi saw. dalam dakwahnya, maka jangan halangi dan sakiti Nabi saw. dalam proses penyampaian risalah Tuhannya.<sup>136</sup>

Ketika Nabi saw. menyampaikan risalah yang diperintahkan Allah swt. masyarakat kafir Quraisy Mekah pada umumnya tidak senang menerima kehadiran dan seruan Nabi Muhammad saw. untuk memeluk agama Islam. Sebagian besar dari mereka membenci dan menolak serta memusuhi Nabi Muhammad saw. Di antara keluarganya tersebut yang sangat membenci dan memusuhi Nabi Muhammad saw. adalah Abū Lahab.

Abū Lahab senantiasa menghasut kaum Kafir Quraisy Mekah untuk membenci dan menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., bahkan ia telah menghasut paman Nabi saw. yaitu Abū Ṭālib untuk melarang Nabi Muhammad saw. berdakwah dan menyiarkan agama Islam kepada penduduk Mekah hingga Ia pernah

<sup>135</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, (Beirūt: Al-Mu'assasah ar-Risālah, 1994), cet. ke-1, jilid 6, h. 491; Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭi, *Durr al-Manṣūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 13, h. 145; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1268; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bainā Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1327; Az-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kasysyāf 'An Haqā'iq at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, h. 978.

<sup>136</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aḍīm*, h. 1667; Ibnu 'Aṭiyyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 1666.

mengancam Abū Ṭālib apabila tidak melaksanakan keinginannya tersebut. Suatu hari Abū Ṭālib mencoba membujuk Nabi Muhammad saw. agar berhenti berdakwah dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Mekah, karena ia mendapat tekanan dan ancaman dari masyarakat kafir Quraisy Mekah.

Di samping hinaan dan celaan, orang-orang kafir Quraisy Mekah telah berulang kali menyakiti pribadi Nabi Muhammad saw. Namun demikian, beliau tidak pernah putus asa menyebarkan agama Islam. Beliau semakin giat dan bersemangat dalam berdakwah. Dengan demikian Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai perintah kepada orang-orang Quraisy yang untuk bersikap lembut kepada Nabi saw. dan menjaga beliau sebagaimana menjaga seorang keluarga, yaitu tetap berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah serta menolong beliau dari tekanan dan ancaman kafir Quraisy.<sup>137</sup> Hal ini guna terealisasinya risalah yang akan disampaikan. Ayat ini juga ditujukan kepada Nabi saw. sebagai hiburan kepada beliau dari sekian banyaknya halangan dan rintangan yang dihadapi di dalam menyampaikan risalah Islam.

Pendapat ini di utarakan oleh Ibnu ‘Abbās, Sya‘bi,<sup>138</sup> Mujāhid, Qatādah, ‘Ikrimah, Maqātil, as-Suddi, ad-Dahhāk,<sup>139</sup> Abū Mālik dan ‘Abdurrahmān bin Zaid bin Aslam.<sup>140</sup> Pendapat ini berdasar dari beberapa riwayat, akan tetapi riwayat-riwayat tersebut mengacu kepada makna yang sama, di antaranya:

حَدَّثَنَا ابْنُ حَمِيدٍ، قَالَ: ثنا جرير، عن مغيرة، عن عكرمة، قال: إنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كان واسطاً من قريش، كان له في كلِّ بطن من قريش نسب، فقال: لا أسألكم على ما أذعوكم إليه إلا أن تحفظوني في قرابتي، {قل لا أسألكم عليه أجراً إلا المودة في القربى} <sup>141</sup>.

<sup>137</sup>Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jakni asy-Syinqīṭi, *Adwā' al-Bayān Fī Idāh al-Qur`ān Bi al-Qur`ān*, (Beirut: Dār ‘Ālim al-Fawāid, ttt.), jilid 7, h. 202. (selanjutnya ditulis Asy-Syinqīṭi).

<sup>138</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur`ān*, jilid 18, h. 465.

<sup>139</sup>Al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, h. 1158.

<sup>140</sup>Asy-Syinqīṭi, *Adwā' al-Bayān Fī Idāh al-Qur`ān Bi al-Qur`ān*, jilid 7, h. 202; Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aḍīm*, h. 1667.

<sup>141</sup>Q.S. Al-Syurā/42:23

“Menceritakan kepada kami Ibnu Hamid, beliau berkata, “Menceritakan kepada kamu Jarir, dari Mughirah, dari ‘Ikrimah, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad saw. adalah bagian dari suku Quraisy, dan Nabi saw. memiliki nasab (keturunan) dari suku Quraisy. Kemudian Nabi saw. Bersabda, “Aku tidak meminta apapun atas seruanku kepadamu melainkan kalian menjagaku dalam kekerabatan (sebagaimana menjaga seorang kerabat)”.

**Pendapat kedua:** Nabi Muhammad saw. tidak meminta upah apapun dalam penyampaian risalah-Nya melainkan meminta kedamaian dan penjagaan terhadap kerabat-kerabatnya (keluarganya).<sup>142</sup> Pendapat ini di utarakan oleh Sa‘id bin Jabr, ‘Amru bin Syu’aib<sup>143</sup>, ‘Alī bin al-Ḥusain<sup>144</sup> dan as-Suddi<sup>145</sup>. Akan tetapi mereka berbeda pendapat terhadap keluarga Nabi yang dimaksudkan dalam ayat,<sup>146</sup> ada pendapat yang mengatakan mereka adalah Faṭimah, ‘Alī dan anak yang dilahirkan dari keduanya,<sup>147</sup> beserta orang-orang yang dimaksudkan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا<sup>148</sup>

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.<sup>149</sup>

Imam Ibnu Kaṣīr mengkritik riwayat ini sebagaimana yang dicantumkan di dalam tafsirnya:

<sup>142</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 6, h. 491; Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Manṣūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 13, h. 149; Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 1668; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1268; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi‘ Bain Fanniyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1327.

<sup>143</sup>Al-Bagawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 1158; Asy-Syinqīṭi, *Adwā’ al-Bayān Fī Idāḥ al-Qur’ān Bi al-Qur’ān*, jilid 7, h. 203.

<sup>144</sup>Asy-Syinqīṭi, *Adwā’ al-Bayān Fī Idāḥ al-Qur’ān Bi al-Qur’ān*, jilid 7, h. 203.

<sup>145</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 18, h. 466.

<sup>146</sup>Al-Bagawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 1159

<sup>147</sup>Ibnu ‘Aṭīyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 1666; Al-Bagawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 1159.

<sup>148</sup>Q.S. Al-Aḥzāb/33:33

<sup>149</sup>Al-Bagawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 1159

وقال ابن أبي حاتم: حَدَّثَنَا علي بن الحسين، حَدَّثَنَا رجل سمَّاه، حَدَّثَنَا حسين الأشقر، عن قيس، عن الأعمش، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: لما نزلت هذه الآية: {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} <sup>150</sup> قالوا يا رسول الله: من هؤلاء الذين أمر الله بمودتهم؟ قال فاطمة ولدها عليهم السلام. وهذا إسناد ضعيف، فيه مبهم لا يعرف، عن شيخ شيعي متخرق وهو حسين الأشقر، ولا يقبل خبره في هذا المحل. <sup>151</sup>

*“Ibnu Abī Hātim berkata: menceritakan kepada kami ‘Ali bin al-Husain, menceritakan kepada kami seorang lelaki, menceritakan kepada kami Husain al-Asyqar, dari Qais, dari A‘masy dari Sa’id bin Jabir, dari Ibnu ‘Abbās beliau berkata: ketika turun ayat “Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah! Siapakan (mereka itu) yang dimaksudkan Allah swt. atas perintah-Nya untuk berlaku lembut dan kasih sayang terhadap mereka? Nabi saw. menjawab: Faṭimah dan keturunannya”.*

*Isnād* riwayat ini *da‘if*. Dalam rangkaian sanadnya terdapat seorang perawi yang *mubham* <sup>152</sup>. Hadis ini diriwayatkan dari Syaikh Syi’ah pembuat hadis palsu yang bernama Husain al-Asyqar. Riwayatnya tidak dapat diterima dalam permasalahan ini.

Imam Ibnu Kaṣīr melanjutkan bahwa ayat ini diturunkan di Mekah pada masa-masa awal dakwah Islam. Pada saat itu Faṭimah belum memiliki anak sama sekali karena Faṭimah belum menikah dengan ‘Alī. Mereka menikah setelah perang badar, tepatnya pada tahun kedua hijriah. <sup>153</sup>

<sup>150</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

<sup>151</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 1668

<sup>152</sup>Mubham dalam istilah ilmu hadis adalah perawi yang tidak disebutkan nama aslinya dalam rangkaian sanad, seperti menceritakan kepada kami seorang lelaki (tanpa menyebutkan namanya).

<sup>153</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 1668.

Zaid bin Arqam mengatakan yang dimaksudkan dalam ayat adalah keluarga ‘Alī, keluarga ‘Aqīl, keluarga Ja‘far dan keluarga ‘Abbās<sup>154</sup>. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat:

ورويانا عن يزيد بن حيان عن زيد بن أرقم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: {إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله و أهل بيته، أذكركم الله في أهل بيتي}. قيل لزيد بن أرقم: من أهل بيته؟ قال: هم آل علي و آل عقيل و آل جعفر و آل عباس.<sup>155</sup>

*“Diriwayatkan kepada kami dari Yazid bi Hayyan, dari Zaid bin Arqam dari Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku meninggalkan dua hal yang berat yaitu Alquran dan keluargaku. Ingatlah kepada Allah swt. terhadap keluargaku. Kemudian ditanya kepada Zaid bin Arqam, “Siapa keluarga Nabi saw. tersebut? Beliau menjawab: keluarga ‘Alī, keluarga ‘Aqīl, keluarga Ja‘far dan keluarga ‘Abbās”.*

Adapula yang berpendapat bahwa keluarga nabi yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah mereka yang tidak menerima sedekah dan mereka yang menerima bagian seperlima dari harta *ganīmah* (rampasan perang). Mereka adalah Banī Hāsyim, Banī Muṭālib beserta orang-orang yang tidak terpisah pada masa jahiliyah maupun setelah masuk masa keislaman.<sup>156</sup>

Pendapat ini berdasar dari beberapa riwayat, di antaranya:

حدثني يعقوب، قال: ثنا مروان، عن يحيى بن كثير، عن أبي العالية، عن سعيد بن جبیر، في قوله: {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} قال: هي قُرْبَى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

*“Menceritakan kepadaku Ya‘qūb, beliau berkata, “Menceritakan kepadaku Marwān, dari Yahyā bin Kaṣīr, dari Abī ‘Āliyah, dari Sa‘id bin Jabīr, tentang firman Allah swt. “Katakanlah (Muhammad): aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Beliau berkata: maksudnya adalah keluarga Nabi Saw.”.*

<sup>154</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aḍīm*, h. 1669; Al-Bagawi, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, h. 1159.

<sup>155</sup>Al-Bagawi, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, h. 1158-1159.

<sup>156</sup>*Ibid.*; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1268.



حدثني محمد بن عمار الأسدي ومحمد بن خلف قالوا: ثنا عبيد الله قال أخبرنا إسرائيل، عن أبي إسحاق قال: سألت عمرو بن شعيب، عن قول الله عز وجل: {فَقُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} <sup>157</sup> قال: فُربى النبي صلى الله عليه وسلم.

“Menceritakan kepadaku Muhammad bin ‘Imārah al-Asadi dan Muhammad bin Khalaf, mereka berdua berkata: menceritakan kepada kami ‘Ubaidillāh, beliau berkata menceritakan kepada kami Isrā’īl dari Abī Ishāq beliau berkata: aku bertanya kepada ‘Amru bin Syu’aib tentang firman Allah ‘Azza Wajalla: “Katakanlah (Muhammad): aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”, beliau berkata yaitu kasih sayang terhadap keluarga Nabi Saw.”.

Imam az-Zamakhshari lebih mengarah kepada pendapat kedua ini yaitu sikap lemah lembut dan berlaku baik terhadap kerabat dan keluarga Nabi saw.

Imam az-Zamakhshari melanjutkan, apabila dikatakan mengapa lafaz pada ayat bukan {إِلَّا مَوَدَّةَ الْقُرْبَى} atau {إِلَّا مَوَدَّةَ الْقُرْبَى} hal ini dikarenakan makna firman Allah swt. {إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} <sup>158</sup> adalah untuk menjadikan ahli bait Nabi saw. dan para kerabatnya sebagai media untuk mencurahkan kasih sayang. Seperti perkataan seseorang:

{فِي آلِ فُلَانٍ مَوَدَّةٌ}

“Pada keluarga si Fulan kasih sayang/berkasih sayang terhadap keluarga si Fulan”

Kata {فِي} pada ayat bukan penghubung kepada kata {الْقُرْبَى}, melainkan adanya keterkaitan pada *taqdīr* <sup>159</sup> yang *mahzūf* <sup>160</sup>. Jika demikian, maka dapat ditentukan taqdir ayat adalah:

{إِلَّا مَوَدَّةً ثَابِتَةً فِي الْقُرْبَى الْمَتَمَكِّنَةِ فِيهَا}

“melainkan sikap untuk tetap memberikan kasih sayang yang layak pada kerabat (keluargaku)”. <sup>161</sup>

<sup>157</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

<sup>158</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23.

<sup>159</sup>Ketentuan lafaz.

<sup>160</sup>Dibuang/disembunyikan.

<sup>161</sup>Az-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqā’iq at-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh at-Ta’wīl*, h. 977;

Pendapat ini selain di utarakan oleh Imam Az-Zamakhshari, Imam Al-Baidāwi juga memiliki pemahaman yang semakna dengan pendapat Imam az-Zamakhshari.<sup>162</sup>

Selain itu, Imam az-Zamakhshari juga mencantumkan dalam tafsirnya bahwa *istiṣnā'* pada ayat dapat diterapkan kepada *muttaṣil* dan *munqati'*. Jika muttasil maka makna ayat adalah:

{ لا أسئلكم أجرا إلا هذا، وهو أن تودّوا أهل قرابتي. ولم يكن هذا أجرا في الحقيقة لأنّ قرابته قرابتهم }.

“Aku tidak meminta upah kecuali kalian tetap menjaga dan menyayangi ahli kerabatku. Hal ini tidak dapat dikatakan upah karena ahli kerabat Nabi saw. adalah kerabat mereka juga”.

Jika *istiṣnā'* yang terdapat dalam ayat adalah *munqati'* maka makna ayat adalah:

{ لا أسئلكم أجرا قط ولكنني أسئلكم أن تودّوا قرابتي الذين هم قرابتكم ولا تؤذوهم }<sup>163</sup>  
“Aku tidak meminta upah (atas penyampaian risalah Islam) sama sekali, akan tetapi aku meminta kepada kamu untuk menyayangi ahli kerabatku yang mereka adalah kerabat kamu juga, maka janganlah kamu sakiti mereka”.

**Pendapat ketiga:** Nabi Muhammad saw. tidak meminta upah apapun dalam penyampaian risalah-Nya melainkan meminta (kepada umatnya) untuk mempererat hubungan kepada Allah swt. serta mendekatkan diri kepadaNya dengan amal saleh dan ketaatan.<sup>164</sup> Pendapat ini di

<sup>162</sup> Al-Baidāwi, *Anwār at-Tanzīl Wa Asrār at-Ta'wīl*, jilid 5, h. 80.

<sup>163</sup> Az-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kasysyāf 'An Haqā'iq at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh at-Ta'wīl*, h. 977

<sup>164</sup> Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 6, h. 492; Al-Syinqīṭi, *Adwā' al-Bayān Fī Idāh al-Qur'ān Bi al-Qur'ān*, jilid 7, h. 203; Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭi, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 13, h. 154; Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*, h. 1667-1668; Ibnu 'Aṭīyyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 1666; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1268; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1327; Az-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kasysyāf 'An Haqā'iq at-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh at-Ta'wīl*, h. 978.



utarakan oleh Al-Ḥasan<sup>165</sup> dan Qatādah<sup>166</sup>. Adapun pendapat ini berdasar dari beberapa riwayat, di antaranya:

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ دَاوُدَ وَمُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ أَخُوهُ أَيْضًا قَالَا: ثنا عاصم بن علي، قال: ثنا قزعة بن سويد، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، عن ابن عباس، عن النبي صلى الله عليه وسلم: *قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَى مَا أَتَيْتُكُمْ بِهِ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ أَجْرًا إِلَّا أَنْ تُؤَدُّوا ۖ وَتَقَرَّبُوا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ*.

*“Menceritakan kepadaku ‘Alī bin Dawud dan Muhammad bin Dawud (saudara kandung) mereka berdua berkata, “Menceritakan kepada kamu ‘Āṣim bin ‘Alī, beliau berkata: menceritakan kepada kami Qaz‘ah bin Suaid, dari Ibnu Abi Najīh, dari Mujāhid, dari Ibnu ‘Abbās, dari Nabi Muhammad saw.: “Katakanlah (Muhammad) bahwa aku tidak meminta upah apapun atas apa yang telah aku berikan kepada kalian dari keterangan-keterangan (risalah) dan petunjuk melainkan aku meminta kepadamu untuk mempererat hubungan kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepadaNya dengan ketaatan”.*

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ، قَالَ: ثنا هشيم، قال: أخبرنا عوف، عن الحسن، في قوله: *قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ*<sup>167</sup> قال: *إِلَّا التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ، وَالتَّوَدُّدَ إِلَيْهِ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ*.

*“Menceritakan kepadaku Ya‘qūb, beliau berkata: menceritakan kepada kami, Husyaim, beliau berkata: menceritakan kepada kami ‘Auf, dari al-Ḥasan, tentang firman Allah swt. “Katakanlah (Muhammad): aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali keerratan dalam pendekatan”. Beliau berkata: melainkan kedekatan kepada Allah swt. dan mempererat hubungan kepadaNya dengan amal saleh”.*

**Pendapat ke-empat:** Nabi Muhammad saw. tidak meminta upah apapun dalam penyampaian risalah-Nya melainkan meminta (kepada umatnya) untuk mempererat hubungan kepada sesama kerabat

<sup>165</sup>Al-Bagawi, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, h. 1158; Asy-Syinqīṭi, *Adwā’ al-Bayān Fī Idāh al-Qur’ān Bi al-Qur’ān*, jilid 7, h. 203.

<sup>166</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 18, h. 466.

<sup>167</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

(keluarga mereka masing-masing).<sup>168</sup> Pendapat ini berdasar dari riwayat:

حَدَّثَنَا بَشَرٌ، قَالَ: ثنا أَبُو عَامِرٍ، قَالَ: ثنا قُرَّةٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْقَاسِمِ، فِي قَوْلِهِ: {إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} <sup>169</sup> قَالَ: أَمَرْتُ أَنْ تَصِلَ قَرَابَتَكَ.

*“Menceritakan kepada kami Basyar, beliau berkata: menceritakan kepada kami Abu ‘Āmir, beliau berkata: menceritakan kepadaku Qurrah, dari ‘Abdullāh bin al-Qāsim, tentang firman Allah swt. “melainkan ketenangan dalam kedekatan”. Beliau berkata: aku memerintahkan kepadamu untuk menyambungkan kasih sayang kepada sesama keluargamu”.*

**Pendapat kelima:** Ayat ini telah dinasakh. Ayat ini diturunkan di Mekah sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah. Pada saat itu Nabi saw. disakiti (dihina, dicela dan dihalangi dakwahnya) oleh kafir Quraisy, kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini dan memerintahkan kepada orang-orang Quraisy untuk bersikap lembut terhadap Nabi saw. serta tetap menyambungkan jalinan kasih sayang kepadanya. Tatkala Nabi saw. hijrah ke Madinah dan dibantu oleh kaum Anshar yang ada di Madinah, maka ayat tersebut dihukumi *mansūkh* berdasar dari anggapan bahwa sudah tidak ada lagi tekanan dan ancaman terhadap Nabi Saw.<sup>170</sup> Kemudian Allah swt. menggolongkan Nabi saw. kepada nabi-nabi sebelumnya yang tidak mengharap upah apapun atas penyampaian risalah kepada umatnya. Allah swt. memansūkhkan ayat ini dan menurunkan ayat berikut sebagai gantinya, Allah swt. berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ <sup>171</sup>

<sup>168</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 6, h. 492; Asy-Syinqīṭi, *Adwā’ al-Bayān Fī Idāḥ al-Qur’ān Bi al-Qur’ān*, jilid 7, h. 203; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1268.

<sup>169</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

<sup>170</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 18, h. 467; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi‘ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1327.

<sup>171</sup>Q.S. Al-An‘ām/6: 90

“Katakanlah (Muhammad): Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alquran). Alquran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”.

Pendapat ini didukung oleh Aḍ-Ḍaḥḥāk bin Muzāḥim dan Al-Husain bin Al-Faḍl.<sup>172</sup>

*Jumhūr mufasssīrīn* menyatakan bahwa pendapat ini lemah<sup>173</sup> dan tidak dapat diterima, karena bersikap baik kepada Nabi Muhammad saw. dan kerabat keluarganya serta menghindarkan segala keburukan yang akan menimpa mereka, begitu juga dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan ketaatan dan amal saleh termasuk bagian dari kewajiban yang dituntut agama, oleh sebab itu tidak dibenarkan *menasakh* suatu bagian ayatpun dalam permasalahan ini.<sup>174</sup>

Pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini telah *dinasakh* juga bertentangan dengan hadis Nabi saw.:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "من مات على حب آل محمد مات شهيداً. ومن مات على حب آل محمد جعل الله زوّار قبره الملائكة الرحمة. ومن مات على بغض آل محمد جاء يوم القيامة مكتوباً بين عينيه آيس اليوم من رحمة الله. ومن مات على بغض آل محمد لم يرح رائحة الجنة. ومن مات على بغض آل بيتي فلا نصيب له في شفاعتي"<sup>175</sup>

“Nabi saw. bersabda: siapa yang wafat dalam mencintai keluarga Muhammad saw. maka tergolong orang yang mati syahid, siapa yang wafat dalam mencintai keluarga Muhammad saw. maka Allah swt. menjadikan malaikat rahmat sebagai penziarah kuburnya, siapa yang wafat dalam membenci keluarga Muhammad saw. maka ia akan datang pada hari kiamat dengan tertulis di keningnya “orang yang terputus dari rahmat Allah Swt.”, siapa yang wafat dalam membenci keluarga Muhammad saw. maka ia tidak akan mencium wangi surga dan siapa yang wafat dalam keadaan membenci keluargaku

<sup>172</sup>Al-Bagawi, *Ma 'ālim at-Tanzīl*, h. 1159.

<sup>173</sup>Asy-Syinqīṭi, *Adwā' al-Bayān Fī Idāḥ al-Qur'ān Bi al-Qur'ān*, jilid 7, h. 204.

<sup>174</sup>Al-Bagawi, *Ma 'ālim at-Tanzīl*, h. 1159

<sup>175</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 18, h. 467-468.

(Muhammad) maka ia tidak akan mendapatkan syafa'atku (pada hari kiamat)".

Imam Ibnu Jarīr at-Ṭabari memberikan pandangan terkait pendapat-pendapat di atas:

وأولى الأقوال في ذلك بالصواب، وأشبهها بظاهر التنزيل قول من قال: معناه: قل لا أسألكم عليه أجراً يا معشر قريش، إلا أن تودوني في قرابتي منكم، وتصلوا الرحم التي بيني وبينكم.

*"Pendapat yang lebih mendekati kebenaran menurut Imam Ibnu Jarīr dalam tafsirnya sesuai dengan zahir ayat adalah pendapat yang mengatakan bahwa: "Katakanlah (Muhammad): aku tidak meminta kepadamu upah (atas risalah yang kusampaikan) wahai kaum Quraiys, melainkan kalian tetap menjaga aku dalam kekerabatan bersama kalian serta tetap menyambungkan tali silaturahmi antara aku dan kalian".*

Imam Ibnu Jarīr at-Ṭabari melanjutkan bahwa *ta'wīl* pada pendapat pertama lebih dapat diterima. Hal ini dikarenakan masuknya huruf {في} pada ayat:

{إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} <sup>176</sup>

Jika seandainya yang dimaksudkan dalam ayat adalah pendapat kedua yaitu pendapat yang mengatakan bahwa *"melainkan meminta kedamaian dan penjagaan terhadap kerabat-kerabatnya (keluarganya)"* atau pendapat ketiga yaitu *"melainkan meminta umatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt."* maka lebih tepat untuk tidak menggunakan kata {في} dalam ayat. Apabila yang dimaksudkan ayat adalah *"melainkan meminta kedamaian serta penjagaan terhadap keluarganya"*, maka ayat yang turun adalah:

{إِلَّا الْمَوَدَّةَ الْقُرْبَى}

Apabila yang dimaksudkan adalah *"melainkan meminta umatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt."* maka ayat yang turun adalah:

{إِلَّا الْمَوَدَّةَ بِالْقُرْبَى، أَوْ ذَا الْقُرْبَى}

---

<sup>176</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:23

Dengan demikian, adanya kata {فِي} dalam ayat adalah dalil kuat yang menyokong pendapat pertama untuk lebih dapat diterima.<sup>177</sup> Adapun *istisna'* pada ayat {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} adalah *istisna' munqati'* yang maksudnya tidak ada keterkaitan mutlak antara lafaz awal dengan *musasnā* (yang dikecualikan). Maka makna {إِلَّا} pada ayat adalah {لَكِنْ}. Jika demikian makna ayat adalah:

<sup>178</sup>{ لَا أَسْأَلُكُمْ أَجْرًا قَطُّ وَلَكِنِّي أَسْأَلُكُمْ الْمَوَدَّةَ فِي قَرَابَتِي بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ }

“*Aku (Muhammad) tidak meminta kepada kalian upah samasekali (atas risalah yang akan ku sampaikan), akan tetapi aku mengharapkan kasih sayang dan tetap berkerabat dengan kalian*”.

#### 4. Penyelesaian terhadap Dugaan Kontradiksi antara Ayat

Makna *istisnā' munqati'* pada hal ini serupa dengan bentuk syarat, artinya Rasulullah saw. akan tetap menyampaikan risalah kepada kaumnya dengan syarat penjagaan atas dirinya dari tekanan orang Quraisy Mekah. Syarat terealisasinya penyampaian risalah adalah ketenangan dan jaminan keamanan terhadap Rasulullah saw. Jika tidak ada keamanan dan penjagaan terhadap dirinya, maka risalah akan terhambat. Hal ini sama seperti perkataan seorang Ibu Guru kepada murid-muridnya: “Ibu akan bercerita, **akan tetapi** murid-murid harus diam (tidak ribut)”. Diam di dalam kelas menjadi syarat terealisasinya cerita yang akan disampaikan oleh Ibu Guru. Bukti pernyataan ini *istisnā' munqati'* adalah apabila murid tetap ribut, maka si Ibu bisa saja tetap bercerita, akan tetapi Ibu Guru akan merasa terganggu dan cerita yang disampaikan juga tidak akan masuk ke dalam pikiran murid-murid. Begitu juga halnya Rasulullah saw. dalam penyampaian dakwahnya, penjagaan dan tetap berkerabat serta dilindungi bukanlah upah atas dakwah risalah yang disampaikan,

<sup>177</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, jilid 6, h. 492.

<sup>178</sup>Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl Wa Asrār at-Ta'wīl*, jilid 5, h. 80; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ar-Dirāyat Min 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 1327.

melainkan suatu syarat guna meregup hasil yang totalitas dalam penyampaian risalah-Nya.

Dari pemaparan pendapat para *mufasssirīn* di atas, penulis lebih memilih pendapat pertama didasari dari beberapa sebab:

- a. Pendapat pertama di utarakan oleh *Jumhūr Mufasssirīn*, di antaranya Ibnu ‘Abbās, Sya’bi, Mujāhid, Qatādah, ‘Ikrimah, Maqātil, as-Suddi, aḍ-Ḍaḥḥāk, Abū Mālik, ‘Abdurrahmān bin Zaid bin Aslam dan lainnya.
- b. Tidak adanya kritik dari kalangan mufasir maupun ulama dalam bidang lain terhadap pendapat ini.
- c. Pendapat tersebut di utarakan oleh Sahabat Nabi saw., di antaranya adalah Ibnu ‘Abbās. Pendapat yang diriwayatkan oleh golongan sahabat lebih diutamakan dari pada pendapat mufasir lainnya. Hal ini dikarenakan para sahabat langsung menerima penjelasan dari Rasulullah saw. dan mereka adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya Alquran.
- d. Pendapat yang pertama lebih sesuai dengan kedudukan Nabi saw. serta tidak mencederai sifat kenabian yaitu menerima upah dari dakwah risalah Islam.

Adapun untuk menanggapi pendapat kedua, bahwa ayat ini diturunkan di Mekah ketika masa-masa awal dakwah Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa masa ini adalah masa yang sangat sulit bagi Nabi saw. dalam panyampaian risalah karena banyaknya gangguan dari pihak kafir Quraiys. *Khiṭāb* ayat ditujukan kepada orang Quraiys pada saat itu.

Boleh saja makna ayat sesuai dengan pendapat kedua didasari dari *wujūh* ayat dan didukung oleh beberapa riwayat tentang ahli bait Nabi Saw, akan tetapi dalam hal ini yang dibutuhkan adalah makna asli dari ayat, kepada siapa ayat itu diturunkan dan tujuan utama dari ayat tersebut. Sudah jelas bahwa ini diperuntukkan demi ketenangan

Nabi Muhammad saw. dalam penyampaian risalah. Sedangkan riwayat-riwayat tentang mencintai ahli bait itu ada setelah banyaknya pengikut Nabi saw.. Riwayat yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan ayat adalah Faṭīmah, ‘Alī dan anak dari mereka berdua tidak tepat, karena pada saat ayat ini diturunkan, Faṭīmah dan ‘Alī belum menikah, mereka menikah setelah perang *Badar* tepatnya pada tahun ke-dua hijriah. Hal yang tidak urgensi dimasa-masa sulit Nabi saw. menyampaikan dakwah risalah, tapi ayat yang diturunkan untuk hal (keadaan) beberapa tahun kemudian, yaitu tentang Faṭīmah dan ‘Alī beserta keturunannya.

Tanggapan untuk pendapat ketiga bahwa pendapat ini juga dapat dikatakan takwil yang masuk akal dan mendekati kebenaran, karena pendapat ini sama sekali menyatakan bahwa hasil dari dakwah risalah bukan dinikmati oleh Nabi Saw, artinya Nabi saw. tidak menerima upah sama sekali, baik itu upah materi maupun non-materi untuk dirinya. Akan tetapi setelah Nabi saw. menyampaikan risalah kepada mereka, Nabi saw. meminta untuk tetap menjaga keeratan hubungan dan ketaatan mereka kepada Tuhannya, dan hasilnya murni diterima oleh orang yang didakwahnya. Maka dari yang demikian, pendapat ini juga menafikan Nabi saw. menerima upah dari penyampaian risalahnya. Hanya saja hanya sedikit mufasir yang menyokong pendapat ini. Hal ini juga dikarenakan pada masa awal Nabi saw. menyampaikan risalah, yang dibutuhkan Nabi saw. adalah pertolongan dan penjagaan kaumnya atas gangguan kafir Quraiys.

Tanggapan untuk pendapat ke-empat, bahwa pendapat ini tidak tepat untuk dimasukkan ke dalam makna ayat. Karena ayat itu diturunkan kepada orang Quraiys untuk menolong Nabi saw. dari gangguan kafir Quraiys.



Adapun pendapat ke-lima, penulis merasa tidak perlu menanggapi karena telah ditanggapi oleh para *mufasssirîn* dan pendapat ini telah dinyatakan tertolak.

Dalam permasalahan ini, masih dapat ditempuh jalan *al-Jam'u wa at-Taufiq* antar ayat, selain itu juga terdapat banyak *ta'wîl* dan riwayat yang masing-masing dari *ta'wîl* dan riwayat tersebut mengacu kepada makna yang menyatakan bahwa Nabi saw. sama sekali tidak menerima upah dari hasil penyampaian dakwahnya kepada umatnya baik itu materi maupun non-materi. Hanya saja, untuk terealisasinya dakwah yang totalitas, maka suatu keharusan Nabi saw. dijaga dan dilindungi oleh orang Quraisy sebagai seorang kerabat dan keluarga serta membantunya dari tekanan dan ancaman sebagaimana mereka menjaga kerabat dan keluarga mereka sendiri.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab II, bahwa kontradiksi antar ayat adalah pertentangan antara dua ayat atau lebih yang tidak bisa dihindarkan dan tidak dapat ditemukan jalan keluar dari pertentangan tersebut, dalam artian jika satu ayat benar, maka yang lainnya salah. Dari pemaparan yang demikian, maka ayat-ayat ini terbebas dari istilah kontradiksi antara ayat. *Wallāhu A'lam*.

### C. Hidayah Nabi Muhammad Saw.

#### 1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif

Firman Allah swt:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا  
نَهْدِي بِمَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِلَيْكَ لَنَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>179</sup>

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi

---

<sup>179</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:52



*Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.*

**Bertentangan** dengan firman Allah swt.:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>180</sup>

*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah Swt. memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah Swt. lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.*

## 2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat

Ayat pertama menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang benar-benar dapat memberikan petunjuk ke jalan yang lurus, sedangkan ayat kedua menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang dikasihinya. Ringkasnya, Pada ayat pertama Nabi Muhammad saw. dapat memberikan hidayah sedangkan pada ayat kedua Nabi Muhammad saw. tidak dapat memberikan hidayah.

## 3. Pengertian Hidayah

Kata Hidayah berasal dari bahasa Arab atau bahasa Alquran yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Akar katanya ialah: *hadā, yahdī, hadyan, hudan, hidyatan, hidāyatan*. Khusus yang terakhir, kata hidaayatan kalau *waqaf* (berhenti) dibaca: hidayah. Kata inilah yang telah menjadi bahasa Indonesia baku. Hidayah secara

---

<sup>180</sup>Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:56

bahasa berarti petunjuk. Lawan katanya adalah: “*Dalālah*” yang berarti “kesesatan”.<sup>181</sup>

Hidayah adalah petunjuk Allah swt. terhadap makhluk-Nya tentang sesuatu yang mengandung kebenaran atau sesuatu yang berharga dan membawa keselamatan.<sup>182</sup>

Secara terminologi, hidayah adalah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah swt..

Hidayah dalam Alquran sering diartikan dengan “petunjuk”. Namun, hidayah tidak jarang pula diarahkan hanya kepada amal-amal lahiriah dan kasat mata. Padahal, amal-amal lahiriah itu merupakan dampak yang terjadi akibat adanya hidayah yang menghujam dalam hati, karena hidayah yang demikian inilah yang telah menyebabkan seseorang dapat melakukan amal-amal lahiriah secara sempurna.<sup>183</sup>

Rangkaian huruf *هـ*, *دال*, dan *ياء*, maknanya berkisar pada dua hal, yaitu memberikan petunjuk dan menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut. Berdasar dari sinilah lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Hidayah adalah petunjuk yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Islam menganjurkan umatnya supaya senantiasa memohon hidayah kepada Allah swt. Terlebih lagi dalam menjalani hidup berliku yang ditempuhi setiap manusia, solusi dari segala kesulitan hidup adalah memohon kesabaran dan pertolongan Allah swt. agar dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya yang mengantarkan

---

<sup>181</sup><http://onlinehidayah.wordpress.com/2011/10/12/pengertian-dan-macam-macam-hidayah-secara-umum/>

<sup>182</sup>Afzalur Rahman, *Alquran sumber ilmu pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 56

<sup>183</sup>M. Quraish, Shihab *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 125

seorang hamba kepada kehidupan yang bahagia dan selamat dunia akhirat.

Hidayah yang dianugerahkan Allah swt. sebenarnya tidak dapat diukur berdasarkan keadaan lahiriah semata. Sebaliknya, ia bergantung kepada keimanan (kepercayaan) dan ketakwaan yang bersumber dari jiwa. Allah swt. mengaruniakan hidayah bukan hanya kepada orang yang belum beriman, akan tetapi hidayah juga diberikan Allah swt. kepada hambanya yang telah beriman, yaitu hidayah dalam makna menolong, menjaga serta menunjuki hambanya agar tetap berada di jalan yang diridai-Nya.

Hidayah Allah swt. tidak ada kaitannya dengan hubungan pertalian darah atau kekeluargaan. Seseorang yang taat dan hidup bahagia dengan hidayah Allah, tidak selamanya memiliki keturunan yang sama persis seperti ketaatan dan kehidupannya. Sebagai contoh Nabi Nuh a.s. dan anaknya serta Nabi Muhammad saw. dengan pamannya, Abū Lahab. Begitu juga orang fasik yang senantiasa bergelimang dosa tetapi anaknya seorang yang shalih dan patuh pada ajaran agama. Hal yang demikian ini berlaku pada Nabi Ibrahim dengan ayahnya, pembuat patung berhala.

#### 4. Makna Hidayah dalam Alquran

Hidayah memiliki beberapa makna dalam Alquran. Makna hidayah bisa bermacam-macam sesuai dengan tujuan ayatnya. Ada beberapa makna dari hidayah dalam Alquran, yaitu:

- a. Hidayah yang maknanya agama.

Firman Allah swt:

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوْكُمْ عَنْدَرَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>184</sup>

*“Dan Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk (yang*

---

<sup>184</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:73

harus diikuti) ialah petunjuk (agama) Allah swt. dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu”. Katakanlah: “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah swt. memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah swt. Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

b. Hidayah yang maknanya Iman.

Firman Allah swt:

وَيَزِيدُ الَّذِينَ أَهْتَدُوا هُدًى<sup>185</sup>

“Dan Allah swt. akan menambah petunjuk (keimanan) kepada mereka yang telah mendapat petunjuk”.

Firman Allah swt:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى<sup>186</sup>

“Sesungguhnya mereka (Ashāb al-Kahfi) adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, lalu kami menambahkan kepada mereka hidayah (keimanan).

c. Hidayah yang maknanya Alquran

Firman Allah swt:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّنْ رَبِّهِمْ الْهُدَى<sup>187</sup>

“Dan sesungguhnya telah datang petunjuk (Alquran) kepada mereka dari Tuhan mereka”.

## 5. Pendapat Para Mufasir terhadap Ayat.

a. Surat asy-Syūrā ayat 52.

Firman Allah swt.:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِمَنُ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

<sup>185</sup>Q.S. Maryam/19:76

<sup>186</sup>Q.S. Al-Kahfi/18:13

<sup>187</sup>Q.S. An-Najm/53:23

*“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.*

Seluruh mufasir sepakat terkait maksud dari ayat di atas bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang dapat memberikan petunjuk ke jalan (agama) Allah swt.<sup>188</sup> Dalam kata lain, Nabi Muhammad adalah seorang pembimbing, pengayom, dan sebagai penjelas Alquran kepada kaumnya.<sup>189</sup> Tidak hanya sampai di situ, melalui ayat ini juga Allah swt. telah memberikan jaminan kepada Nabi saw. bahwa beliau benar-benar dapat menunjuki manusia ke jalan yang lurus. Hal ini disebabkan Alquran yang diturunkan Allah swt. ke adanya menjadi pedoman untuk menunjuki, menyeru dan membimbing kaumnya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata hidayah dalam ayat ini lebih tepat diartikan sebagai *“rusydan”* yaitu orang yang dapat menunjuki dan membimbing orang lain untuk mendapatkan hidayah. Imam al-Qurṭubi mencantumkan dalam tafsirnya:

<sup>190</sup> {وَإِنَّكَ لَتَهْدِي} أَي تَدْعُو وَتُرْشِدُ {إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ} دِينَ قَوِيمٍ لَا اِعْوَجَاجَ فِيهِ.  
*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar dapat menunjuki, (yaitu dengan dakwah dan bimbingan kepada mereka),*

<sup>188</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 6, h. 506; Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 13, h. 183; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi‘ Baina Fannīyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1334; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1273. Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Aḍīm*, h. 1675.

<sup>189</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 6, h. 506

<sup>190</sup>Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 18, h. 515.

ke jalan yang lurus (agama Allah swt. yang lurus dan tidak ada kebengkokan padanya)”.  
حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، قوله: {وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ} قال تبارك وتعالى {وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ} دَاعٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.<sup>191</sup>

“Menceritakan kepada kami Basyar, beliau berkata: menceritakan kepada kami Yazīd, beliau berkata: menceritakan kepada kami Sa‘īd, dari Qatādah tentang firman Allah swt. **“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Allah berfirman (pada ayat yang lain) “dan bagi setiap kaum ada yang menunjuki” yaitu seseorang yang menunjuki mereka kepada (agama) Allah”**.

Dari yang demikian, maka bukan hanya Nabi Muhammad saw. saja yang dapat menunjuki orang lain ke jalan Allah swt. Para Sahabat Nabi Saw, para Tabi‘īn, para Ulama dan siapa saja yang mengerti dan memahami Alquran dan sunah Nabi Muhammad saw. dengan baik juga dapat menunjuki orang lain ke jalan yang diridai Allah swt. Maka kata hidayah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah petunjuk dan bimbingan dari manusia kepada manusia lainnya.

b. Surat al-Qaṣaṣ ayat 56.

Firmah Allah swt.:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>192</sup>

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah swt. memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah swt. lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.

Ayat ini diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. berkaitan dengan meninggalnya Abū Ṭālib dalam keadaan

<sup>191</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 6, h. 506.

<sup>192</sup>Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:56

tetap memeluk agama ayahnya ‘Abdul Muṭālib.<sup>193</sup> Terdapat banyak riwayat yang memaparkan *Asbāb an-Nuzūl* ayat ini di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī<sup>194</sup> dan Imam Muslim<sup>195</sup>:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ: " يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ " فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتُرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بَيْنَكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا وَاللَّهِ لَأَسْتَعْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَكُنْ عَنْكَ» فَتَزَلَّ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} <sup>196</sup> وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} <sup>197</sup>

“Menceritakan kepada kami Ishāq, mengabarkan kepada kami Ya‘qūb bin Ibrāhīm, beliau berkata: menceritakan kepadaku ayahku, dari Ṣālih dari Ibnu Syihāb beliau berkata: menceritakan kepadaku Sa‘īd bin al-Musayyab, ayahnya (Sa‘īd bin al-Musayyab) menceritakan kepadanya: ketika Abū Ṭālib menjalani masa menjelang wafatnya, Rasulullah saw. datang kepadanya. Pada saat itu ada bersama mereka Abū Jahal bin Hisyām dan ‘Abdullāh bin Abī Umayyah bin al-Mugīrah. Rasulullah saw. berkata kepada Abū Ṭālib: “wahai pamanku, ucapkan *Lā Ilāha Illallāh*, satu kalimat yang akan aku menjadi saksi (atas

<sup>193</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Manṣūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 11, h. 491; Fakhr al-Rāzi, *Tafsīr Fakhr al-Rāzi Maḥfūṭ al-Gaib*, jilid 25, h. 3; Asy-Syaukāni, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi’ Bain al-Fanniyi ar-Riwayāt Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 116; Ibnu ‘Aṭīyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 1445; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1068; Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adīm*, h. 1421; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 16, h. 297-298; Az-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasyaf ‘An Haqaiq at-Tanzil Wa ‘Uyun al-Aqawil Fī Wujuh at-Takwil*, h. 806

<sup>194</sup>Muhammad bin Isma‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥih Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭauq Wa an-Najāt, 1422 H.), cet. ke-1, jilid 2, h. 95.

<sup>195</sup>Muslim bin Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi an-Naisābūri, *Ṣaḥih Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāṡ al-‘Araby, ttt.), jilid 1, h. 54; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 16, h. 298.

<sup>196</sup>Q.S. At-Taubah/9:113

<sup>197</sup>Q.S. Al-Qaṣaṡ/28:56



*keislamanmu) di hadapan Allah swt.” Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah: wahai Abū Ṭālib apakah kau akan meninggalkan agama ‘Abdul Muṭālib? Rasulullah saw. tetap membujuk Abū Ṭālib dan mengulang-ulangi ajakannya. Kemudian Abū Ṭālib mengatakan perkataan terakhirnya bahwa ia tetap memeluk agama ‘Abdul Muṭālib dan enggan untuk mengucapkan Lā Ilāha Illallāh. Nabi saw. berkata: “Aku akan memintakan ampunan kepadamu selama aku belum dilarang oleh Allah swt. (atas permohonan kemapunan kepada pamannya)”. Lalu Allah swt. menurunkan ayat (teguran) kepada Nabi: “Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka jahannam”. Ayat ini diturunkan terkait Abū Ṭālib. Kemudian Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah swt. memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah swt. lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”*

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. berulang-kali membujuk pamannya Abū Ṭālib pada saat menjelang ajalnya untuk mengucapkan kalimat syahadat sebagai syarat seseorang mulai memeluk agama Islam. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa beliau akan menjadi saksi di hadapan Allah swt. atas keislamannya. Akan tetapi pada saat yang sama, Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Abī Umayyah menghasut dan menyudutkan Abū Ṭālib dengan pertanyaan: Apakah kau akan meninggalkan agama ‘Abdul Muṭālib? Hingga akhirnya Abū Ṭālib menentukan pilihannya dengan mengucapkan bahwa dirinya tetap berpegang dengan agama ayahnya, ‘Abdul Muṭālib.



Allah swt. menurunkan ayat ini dengan *khiṭāb* ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teguran kepadanya bahwa hakikat hidayah sesungguhnya hanyalah milik Allah swt. semata. Nabi Muhammad saw. selaku utusan Allah swt. bertugas hanya menunjukkan jalan kebenaran serta menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt, selebihnya adalah mutlak hak Allah swt. dalam memberikan hidayah kepada siapapun yang dikehendaknya. Hidayah seperti ini disebut dengan hidayah taufik.<sup>198</sup>

Imam Ibnu Jarīr at-Ṭabari mencantumkan dalam tafsirnya bahwa hidayah yang dimaksudkan dalam ayat adalah hidayah taufik:

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم: {إِنَّكَ} يَا مُحَمَّد {لَا تُهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ} هدايته، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ { أَنْ يَهْدِيَهُ مَنْ خَلَقَهُ، بِنُورِهِ لِلْإِيمَانِ بِهِ وَبِرَسُولِهِ.<sup>199</sup>

“Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw: **“Sesungguhnya engkau wahai Muhammad tidak dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau kasihi”**, karena engkau mengasihi semua orang dan berharap mereka mendapatkan hidayah, **“akan tetapi Allah swt. yang memberikan hidayah kepada siapapun yang Ia kehendaki.”** Allah swt. yang memberikan hidayah kepada makhluknya dengan memberikannya taufik agar beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya.”

Imam Ibnu Kaṣīr menafsirkan bagian akhir dari ayat ini sebagai penjelas bahwa hidayah (taufik) itu hanya mutlak milik Allah swt. dan Allah-lah yang menentukan di antara hamba-hamba-Nya yang akan diberinya hidayah dan begitupula mereka yang tidak layak menerima hidayah:

قال تعالى: {وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} أي: هو أعلم بمن يستحق الهداية ممن يستحق الغواية.<sup>200</sup>

<sup>198</sup>Fahru ar-Razi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 25, h. 3.

<sup>199</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 6, h. 36.

<sup>200</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h.1421

*“Allah swt. berfirman: dan Allah swt. lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”, yaitu Allah swt. lebih mengetahui dari hamba-hamba-Nya, siapa saja di antara mereka yang layak dan berhak menerima hidayah, dan siapa pula di antara mereka yang tidak pantas untuk diberi hidayah”.*

## 6. Penyelesaian Dugaan Kontradiksi antara Ayat

Setelah mengamati pemaparan diatas, hidayah dalam arti bahasa arab memiliki dua arti:

*Pertama*, hidayah yang berupa petunjuk. Dalam hal ini pelakunya disebut dengan *mursyid*. Hidayah dengan makna ini adalah manusia diberi petunjuk dan pengetahuan tentang jalan yang benar. Hal tersebut ditunjukkan Allah swt. dengan menurunkan kitab-kitab-Nya serta para nabi dan rasul-Nya untuk menjelaskan ajaran Allah swt. Maka dalam konteks ini, hidayah Allah swt. telah diturunkan pada semua hamba-Nya baik yang beriman maupun yang kafir. Sebagaimana firman Allah:

<sup>201</sup> شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْقُرْآنِ

*“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)”.*

Firman Allah swt.:

<sup>202</sup> وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

*“Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk”.*

Dari sisi ini pula, hidayah selain dari Allah swt. dapat juga berasal dari para rasul dan para pengikutnya dari Alquran atau segala apa saja yang dapat menunjukkan seseorang kepada jalan Allah swt.

---

<sup>201</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:185

<sup>202</sup>Q.S. Fuşilat/41:17

Allah swt. berfirman tentang jaminan bahwa Nabi Muhammad saw. dapat memberikan hidayah (petunjuk):

وَأِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>203</sup>

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.*

Rasulullah saw. bersabda bahwa siapapun dari pengikutnya yang berpegang kepada Alquran dan as-Sunnah, maka mampu menunjuki orang lain ke jalan Allah Swt.:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: فَإِنَّ اللَّهَ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَرَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ<sup>204</sup>

*“Nabi saw. berkata kepada ‘Alī bin Abī Tālib: Sungguh petunjuk Allah swt. yang diberikan kepada seseorang (hingga Ia masuk Islam) melalui perantaraanmu, adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh nikmat yang melimpah ruah dari unta merah.”*

Alquran diturunkan oleh Allah swt. bertujuan sebagai pedoman bagi segenap umat manusia untuk diikuti dan diamalkan yang ajarannya menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena pada hakikatnya, tujuan Alquran diturunkan adalah untuk memberikan hidayah (petunjuk), sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا<sup>205</sup>

*“Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”*

Firman Allah Swt.:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ<sup>206</sup>

<sup>203</sup>Q.S. Asy-Syurā/42:52.

<sup>204</sup>Muhammad bin Isma‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥih Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭauq Wa an-Najāt, 1422 H.), cet. ke-1, jilid 5, h. 134.

<sup>205</sup>Q.S. Al-Isrā’/17:9

<sup>206</sup>Q.S. An-Nahl/16:89.

*“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.*

Firman Allah Swt.:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ مَوْخِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ 207

*“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”*

*Kedua*, hidayah taufik. Adapun yang dimaksud taufik di sini adalah ditutupnya jalan menuju keburukan dan dimudahkannya jalan kebaikan oleh Allah swt. kepada seorang hamba. Maksudnya yaitu seorang tersebut diberikan ilham oleh Allah swt. sesuai kehendak Allah swt. dalam syariat-Nya, baik dalam keimanan maupun dalam amal perbuatan. Hidayah dengan makna seperti ini mutlak hanya milik Allah swt. dan hanya diberikan kepada orang yang Dia kehendaki. Tidak seorangpun dari makhluk-Nya yang memiliki hak ini, sekalipun kekasih-Nya Muhammad saw.

Allah swt. menjelaskannya di dalam Alquran:

لَيْسَ عَلَيْكَ هَذَا هُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُونَ خَيْرٌ فَلَئِنَّكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُونَ خَيْرٌ يُؤْفَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُمْلُونَ 208

*“Tidaklah kamu diwajibkan (wahai Muhammad) menjadikan mereka (yang kafir) mendapat petunjuk, (karena kewajibanmu hanya menyampaikan petunjuk) akan tetapi Allah swt. juga yang memberi petunjuk (dengan memberi taufik) kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya (menurut undang-undang peraturan-Nya). Dan apa juga harta halal yang kamu belanjakan (pada jalan Allah) maka (faedahnya dan pahalanya) adalah untuk diri kamu sendiri. Dan kamu pula tidaklah mendermakan sesuatu melainkan karena mengharapkan kerridhaan*

<sup>207</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:16.

<sup>208</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:272.

Allah. Dan apa juga yang kamu dermakan dari harta yang halal akan disempurnakan (balasan pahalanya) kepada kamu, dan (balasan baik) kamu (itu pula) tidak dikurangi.

Allah swt. berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>209</sup>

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah swt. memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah swt. lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.

Kesimpulan dari permasalahan di atas adalah ayat pertama (surat asy-Syūrā ayat 52) menjelaskan bahwa kata hidayah yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam ayat maknanya adalah sebagai penunjuk, penyeru, penyampai risalah, pembimbing, penjelas ayat-ayat Alquran dan sebagai pemberi peringatan kepada kaumnya. Pada hal ini, pelakunya (orang yang menunjuki) lebih tepat dikatakan sebagai *mursyid*, yaitu petunjuk yang disampaikan dari seseorang kepada manusia lainnya. Allah swt. menegaskan tugas Nabi saw. tersebut melalui firmanNya:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ<sup>210</sup>

“Sesungguhnya kamu (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk”.

Adapun ayat kedua (surat al-Qaṣaṣ ayat 56) menjelaskan bahwa makna kata hidayah dalam ayat ini adalah hidayah taufik, yaitu hidayah yang mutlak milik Allah swt. dan menunjuki siapapun yang dikehendaki-Nya, karena Allah swt. pemilik hati setiap hambanya dan lebih mengetahui dari setiap hambanya yang layak dan berhak untuk dikaruniai hidayah dan sebagian dari mereka yang tidak pantas untuk menerimanya. Dalam hal ini, Allah swt. mampu mengaruniakan

<sup>209</sup>Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:56

<sup>210</sup>Q.S. Ar-Ra‘d/13:7

hidayah langsung ke hati hambanya walaupun tanpa ada petunjuk yang menjelaskan terlebih dahulu, baik itu dari manusia (rasul) maupun Alquran. Sebagaimana hidayah yang diberikan Allah swt. kepada nabi Ibrāhīm a.s. dalam masa pencarian tuhan yang kisahnya tertera di dalam Alquran surat al-An‘ām ayat 74-81, begitu halnya juga dengan para pemuda *Ashāb al-Kahfi* yang kisahnya terdapat dalam Alquran surat al-Kahfi. Allah swt. menegaskan hak hidayah taufik hanya milik-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Alquran:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْسِدًا<sup>211</sup>

*“Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.*

Firman Allah swt.:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ<sup>212</sup>

*“Dan siapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia”.*

Firman Allah swt.:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ<sup>213</sup>

*“Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu (Muhammad) sangat menginginkannya”.*

Penjelasan dari permasalahan diatas telah mengungkapkan bahwa tidak adanya kontradiksi antara dua ayat ini. Akar permasalahan ayat ada pada kata “hidayah”. Kata hidayah tersebut ternyata memiliki dua makna, makna hidayah yang pertama sebagai petunjuk ke jalan

---

<sup>211</sup>Q.S. Al-Kahfi/18:17

<sup>212</sup>Q.S. Al-Isrā’/17:97

<sup>213</sup>Q.S. Yūsuf/12:103

kebaikan, sedangkan makna hidayah yang kedua adalah taufik dari Allah swt. *Wallāhu A‘lam*.

#### D. Sikap Kaum Naṣrāni terhadap Nabi Muhammad saw. dan Umatnya.

##### 1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif

Firman Allah swt.:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ ابْنَتَهُمْ  
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ <sup>214</sup>(120)

*“Orang-orang Yahūdi dan Naṣrāni tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.*

Firman Allah Swt.:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِالْآوَالِ الْيَوْمِ إِلَّا خِرَ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ  
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ  
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا  
إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ <sup>215</sup>(22)

*“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah riḍā terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah*

<sup>214</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:120

<sup>215</sup>Q.S. Al-Mujādilah/58:22



golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung”.

**Bertentangan dengan firman Allah Swt.:**

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قِسِيّينَ وَرَهْبَانًا وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (82) وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (83)<sup>216</sup>

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahūdi dan orang-orang musyrik. **Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Naṣrānī".** Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Naṣrānī) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad saw.)”

## 2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.

Ayat pertama dan kedua menjelaskan bahwa kaum Naṣrānī tidak akan ridha kepada kamu (Muhammad) sehingga engkau mengikuti ajaran mereka, begitu juga mereka tidak akan berkasih sayang terhadap pemeluk ajaran yang kau bawa (Islam), hal ini

---

<sup>216</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:82-83



dikarenakan kuatnya permusuhan mereka terhadap agama Allah swt. tersebut. Sedangkan ayat ke-tiga menjelaskan bahwa kaum Naṣrānī adalah kaum yang paling dekat persahabatannya dengan agama Islam serta berkasihsayang terhadap mereka.

### 3. Perbedaan Kaum Yahūdi dan Kaum Naṣrānī.

Imam Fakhru ar-Rāzi menjelaskan dalam tafsirnya “*Maḥfātih al-Gaib*” terkait perbedaan antara kaum Yahūdi dan Naṣrānī pada ayat ini sebagai berikut:

وقال آخرون: مذهب اليهود أنه يجب عليهم إيصال الشر إلى من يخالفهم في الدين بأي طريق كان، فإن قدروا على القتل فذاك، وإلا فيغصب المال أو بالسرقه أو بنوع من المكر والكيد والحيلة، وأما النصارى فليس مذهبهم ذاك بل الإيذاء في دينهم حرام، فهذا هو وجه التفاوت.<sup>217</sup>

“Sebagian pendapat mengatakan bahwa kaum Yahūdi berperinsip untuk melancarkan keburukan kepada siapa saja yang menentang mereka dengan cara apapun dalam hal agama. Seandainya mereka mampu membunuhnya, maka mereka akan melakukannya. Jika mereka tidak mampu untuk membunuhnya, maka mereka merampok harta (orang yang tak sefaham dalam hal agama dengan mereka), mencuri, melancarkan macaman tipu daya. Sedangkan kaum Naṣrānī tidak berprinsip demikian, bahkan agama Naṣrānī (mengharamkan penganutnya) untuk memberikan segala macam keburukan apapun kepada orang lain. Inilah bagian dari perbedaan keduanya”.

Kemudian Imam Fakhru ar-Rāzi melanjutkan sebab perbedaan antara kedua kaum tersebut (Yahūdi dan Naṣrānī) yang dinaṣkan oleh Allah swt. dalam lanjutan ayat, yaitu sebagai berikut:

ثم ذكر تعالى سبب هذا التفاوت فقال: لِذَلِكَ بَأْنْ مِنْهُمْ فَسَّيْسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.<sup>218</sup> وفي الآية مسألتان:

<sup>217</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Maḥfātih al-Gaib*, jilid 12, h. 71.

<sup>218</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:82.

الأولى: علّة هذا التفاوت أنّ اليهود مخصوصون بالحرص الشديد على الدنيا والدليل عليه قوله تعالى: **وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا**<sup>219</sup>. وأما النصارى فإلّهم في أكثر الأمر معرضون عن الدنيا مقبلون على العبادة وترك طلب الرئاسة والتكبر والترفع، وكل من كان كذلك فإلّهم لا يحسد الناس ولا يؤذيهم ولا يخاصمهم بل يكون لين العريكة في طلب الحق سهل الانقياد له، فهذا هو الفرق بين هذين الفريقين في هذا الباب، وهو المراد بقوله تعالى: **إِنَّكَ بَأْسٌ مِّنْهُمْ قِسِيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنتُمْ لَا تَسْتَكْبِرُونَ**<sup>220</sup>

*“Allah swt. menyebutkan perbedaan antara keduanya dengan firman-Nya: **“Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”**. Dalam hal ini ada dua permasalahan:*

*“Pertama: Kaum Yahūdi lebih condong dan tamak untuk menggapai kehidupan dunia. Hal ini berdasar dari firman Allah Swt: **“Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak terhadap kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik”**. Sedangkan kaum Naṣrāni dalam banyak kesempatan berpaling dari kehidupan dunia dan lebih memilih untuk beribadah, mereka meninggalkan hasrat menguasai, takabbur dan tinggi hati. Jika mereka bersikap demikian, maka mereka juga tidak akan dengki terhadap manusia lainnya, tidak menyakitinya dan tidak pula memusuhinya, mereka bergaul dengan lembut dalam menerima kebenaran dan lebih mudah untuk berserahdiri (kepada Allah Swt.). Inilah perbedaan dari dua kaum tersebut, dan inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah Swt: **“Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”**.*

*“Kedua: Al-Qis dan al-Qasīs adalah nama bagi pembesar kaum Naṣrāni, jama’nya adalah al-Qissīsūn. ‘Urwah bin az-Zubair berkata:*

<sup>219</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:96.

<sup>220</sup>Fakhr ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhr ar-Rāzi Mafātīh al-Gaib*, jilid 12, h. 71.

kaum Naṣrānī telah merusak dengan mencantumkan ke dalam Injil tersebut sesuatu yang tidak semestinya dicantumkan, hingga hanya satu yang tersisa dari ulama mereka yang mengetahui kebenaran (dalam Injil) dan agama mereka. Mereka menyebutkan dengan istilah *Qasīs*. Maka siapa saja dari kelompok mereka yang tetap berada dalam jalur agamanya yang benar disebut dengan *Qasīs*. Qutrub berkata: *Al-Qis dan al-Qasīs adalah orang (Naṣrānī) yang mengetahui (kebenaran). Istilah tersebut berasal dari bahasa Romawi. Inilah istilah yang telah disepakati dari dua bahasa*.<sup>221</sup>

“Adapun *Ruhbān* adalah jama’ dari *Rāhib* seperti *Rukbān* jama’ dari *Rākib*, *Fursān* jama’ dari *Fāris*. Sebagian pendapat mengatakan bahwa *Ruhbān* adalah kata tunggal yang jama’nya adalah *Rahābīn*, seperti *Qurbān* jama’nya *Qarābīn*. Asal kata tersebut adalah *ar-Rahbah* yang artinya takut”.

Ibnu Jarīr at-Ṭabari mengatakan adakalanya lafaz *ruhbān* ini bentuk tunggal dan bentuk jama’nya adalah *rahābīn*, semisal dengan lafaz tunggal *qurbān* yang bentuk jama’nya *qarābīn*, dan lafaz *jarzān* yang bentuk jama’nya *Jarāzīn*. Adakalanya dijama’kan dengan bentuk *rahābinah*. Dalil yang menunjukkan bahwa lafaz *rahbān* bermakna tunggal di kalangan orang-orang Arab adalah syair yang berbunyi.<sup>222</sup>

لو عَابَيْتُ رُهْبَانَ دَيْرٍ فِي الْقُلْ  
لَا نَحْدَرُ الرُّهْبَانَ يَمْشِي وَتَزَلْ

“Seandainya aku saksikan ada rahib gereja di puncak itu, niscaya rahib itu akan keluar dan berjalan menuruni (puncak itu)”.

<sup>221</sup>Lafaz *al-Qissis* dapat dinyatakan sebagai bahasa Arab dan dapat punya dikatakan sebagai bahasa Romawi, hal ini dikarenakan orang-orang dari Arab berbaur dengan orang Romawi, hingga kemudian orang Romawi mengadopsinya menjadi bahasa mereka. Alquran tidak memuat satu bahasa pun melainkan seluruhnya adalah bahasa Arab. Lihat Tafsir Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 8, h. 111.

<sup>222</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 643.

فإن قيل: كيف مدحهم الله تعالى بذلك مع قوله: {وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا} <sup>223</sup> وقوله عليه الصلاة والسلام: "لا رهبانية في الإسلام". قلنا: إن ذلك صار ممدوحاً في مقابلة طريقة اليهود في القساوة والغلظة، ولا يلزم من هذا القدر كونه ممدوحاً على الإطلاق. <sup>224</sup>

*"Jika dikatakan bagaimana Allah swt. memuji mereka dengan hal demikian akan tetapi Allah swt. menyangkal perilaku mereka melalui firman-Nya: **"Mereka mengada-adakan Rahbāniyyah"** <sup>225</sup> dan Sabda Nabi Muhammad Saw: **"Tidak ada Rahbāniyyah dalam Islam"**. Imam Fakhru ar-Rāzi berpendapat bahwa pujian terhadap kaum Naṣrāni tersebut untuk menyatakan bahwa prinsip Naṣrāni lebih baik jika dibandingkan dengan prinsip kaum Yahūdi dengan segala kekerasan hati dan sikap mereka. Pujian Allah swt. terhadap prinsip kaum Naṣrāni ini bukan pujian secara mutlak akan tetapi pujian jika dibandingkan dengan perilaku kaum Yahudi".*

Jika diperhatikan lebih dekat, sebenarnya kekafiran kaum Naṣrāni lebih besar jika dibandingkan dengan kekafirannya kaum Yahūdi. Hal ini dikarenakan kaum Naṣrāni mengingkari dari segi ketuhanan dan segi kenabian, berbeda dengan kaum Yahūdi yang hanya mengingkari perkara kenabian. Jelas bahwa kaum Naṣrāni lebih besar kekafirannya dibandingkan kaum Yahūdi. Akan tetapi, kaum Naṣrāni dengan segala kekafirannya tidak lebih mementingkan kehidupan dunia, bahkan lebih condong beribadah dan mementingkan akhirat. Hal ini berbeda dengan kaum Yahūdi yang meskipun kekafirannya lebih kecil jika dibandingkan dengan kaum Naṣrāni, tetapi mereka lebih mementingkan kehidupan dunia dibanding akhirat. Kecintaan terhadap dunia inilah yang menyebabkan kaum Yahūdi lebih hina dibanding kaum Naṣrāni. Nabi Muhammad saw. memperingatkan melalui sabdanya:

حُبِّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

<sup>223</sup>Q.S. Al-Ḥadīd/57:27.

<sup>224</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Maḥāṭib al-Gaib*, jilid 12, h. 71.

<sup>225</sup>Rahbāniyyah adalah prinsip untuk tidak bersuami atau tidak beristri dan mengurung diri dalam biara.

“Kecintaan terhadap dunia adalah induk/pangkal dari segala kesalahan”<sup>226</sup>

Adapun yang dimaksudkan dengan kata “وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا” pada ayat adalah penyembah berhala<sup>227</sup>. Yaitu seperti agama Hindu dan Budha yang lebih dikenal dimasa sekarang.

#### 4. Pendapat Para Mufasir terhadap Ayat

##### a. Surat Al-Baqarah ayat 120.

Seluruh *mufasssirîn* sepakat terkait tafsir ayat ini, maksudnya tidak ada perbedaan pendapat *mufasssirîn* terhadap ayat, bahwa prinsip kaum Yahūdi dan Naṣrāni adalah mereka tidak akan riḍa terhadap Nabi Muhammad saw. dan pemeluk ajaran yang dibawa olehnya sehingga mereka semua ikut kepada ajaran Yahūdi dan Naṣrāni. Imam Ibnu Jarīr at-Ṭabari mewakili dari segenap *mufasssirîn* menjelaskan dalam tafsirnya terkait ayat ini:

بقوله جل ثناؤه: **وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ**<sup>228</sup>: وليست اليهود يا محمد ولا النصارى براضية عنك أبداً، فدع طلب ما يرضيهم ويوافقهم، وأقبل على طلب رضا الله في دعائهم إلى ما بعثك الله به من الحق.<sup>229</sup>

“Firman Allah swt. **“Orang-orang Yahūdi dan Naṣrāni tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka”**. Yaitu: Yahūdi dan Naṣrāni wahai Muhammad, tidak akan riḍa kepadamu selamanya. Maka tinggalkanlah perkara (permintaan) mereka untuk riḍa dan menyutujui ajaran mereka. Tetaplah mengharap riḍa Allah swt. dalam menyeru mereka kepada tujuan asal-mu diutus oleh Allah swt, yaitu untuk menyampaikan kebenaran”.

<sup>226</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Maḥfātih al-Gaib*, jilid 12, h. 71.

<sup>227</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 401.

<sup>228</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:120

<sup>229</sup>Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 1, h. 367; Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h.193.

b. Surat Al-Mujādilah ayat 22.

Firman Allah Swt.:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِالْآلِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ  
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ يَدْخُلُهُمُ  
جَنَّاتُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ  
أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>230</sup> (22)

*“Kamu (Muhammad) tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak akan mendapati orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saling berkasihsayang dengan orang-orang yang menentang Allah swt. dan Rasul-Nya. *Khiṭāb* ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw., akan tetapi juga berlaku untuk umatnya. Bahkan Allah swt. memuji mereka bahwa mereka itulah orang yang telah menanamkan iman di hati mereka serta Allah swt. menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya, Allah swt. juga akan memasukkan mereka ke dalam surga dan mereka kekal di dalamnya.

---

<sup>230</sup>Q.S. Al-Mujādilah/58:22

Ayat ini disajikan dalam Alquran dengan lafaz *khavar* (pemberitahuan), akan tetapi maksudnya adalah *Insya'* (kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan). Artinya, ayat ini secara lafaz berbentuk *khavar* dan secara makna artinya adalah *amar* (perintah). Yaitu larangan keras untuk tidak mengikuti langkah-langkah musuh Allah swt. dan berkasihsayang kepada mereka.

Penerapan kalimat pada ayat dengan lafaz *khavar* lebih kuat jika dibandingkan dengan menyajikannya dengan lafaz *Insya'*.<sup>231</sup> Adapun contoh lain dari lafaz ayat berbentuk *khavar* tetapi maknanya *amar* (perintah) adalah firman Allah swt.:

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا<sup>232</sup>

“Siapa yang masuk ke (Baitullah) maka ia akan aman”.

Lafaz ayat ini menyatakan *khavar*. Allah swt. mengabarkan bahwa siapa yang masuk ke Baitullah maka akan aman. Akan tetapi makna ayat ini adalah *amar* (perintah), yaitu perintah kepada penduduk Mekah dan kepada siapapun yang berkunjung untuk tetap menjaga keamanan Baitullah.

Jika diartikan ayat secara tekstual serta menetapkan makna ayat sesuai lafaz *khavar*nya, maka akan berakibat terjadinya *khavar* bohong dari Alquran, mengingat di dalam Baitullah sendiri sering terjadi pencurian, penipuan dan kejahatan lainnya.

Adapun contoh dari lafaz ayat berbentuk *khavar* tetapi maknanya *nahi* (larangan) adalah firman Allah Swt:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ<sup>233</sup> (3)

<sup>231</sup> Asy-Syinqīṭī, *Adwā' al-Bayān Fī Iqāḥ al-Qur'ān Bi al-Qur'ān*, jilid 7, h. 885.

<sup>232</sup> Q.S. Āli 'Imrān/3:97



“Pezina laki-laki tidak (boleh) menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak (boleh) menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin”.

Lafaz ayat ini menyatakan *khavar*. Allah swt. mengabarkan bahwa seorang pezina laki-laki tidak menikah kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi makna pada ayat ini adalah *nahī* (larangan), yaitu larangan untuk tidak menikah dengan pezina atau dengan orang musyrik.

Pada ayat 22 surat al-Mujādilah ini, Allah swt. melarang orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya untuk tidak berkasihsayang serta mengikuti langkah-langkah musuh-musuh Allah swt.

Ayat 120 pada surat al-Baqarah menyatakan bahwa orang Yahūdi dan Naṣrāni tidak akan riḍa terhadap Nabi Muhammad saw. sehingga Nabi saw. mengikuti ajaran mereka. Adapun ayat 22 pada surat al-Mujādilah menyatakan bahwa tidak akan didapati orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saling berkasihsayang dengan orang-orang yang menentang. Kedua ayat ini memaparkan bahwa kaum Yahūdi, Naṣrāni dan umat Islam tidak akan saling riḍa dan berkasihsayang antara satu dengan yang lainnya.

c. Surat Al-Mā'idah ayat 82.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ  
آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بَلٌّ مِنْهُمْ مُّسِيئِينَ وَرُفُئًا وَاللَّهُمَّ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (82)



“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahūdi dan orang-orang musyrik. **Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani".** Hal itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

Ada beberapa riwayat yang memaparkan terkait sebab-sebab turunnya ayat ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ayat ini diturunkan kepada raja an-Najāsyi dan kaumnya, ketika Ja‘far bin Abī Ṭālib yang membacakan Alquran kepada mereka.<sup>234</sup>

وأخرج ابن أبي شيبة وابن أبي حاتم وأبو نعيم في الحلية والواحي من طريق ابن شهاب قال: أخبرني سعيد بن المسيب وأبو بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام وعروة بن الزبير قالوا: "بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم عمرو بن أمية الضمري، وكتب معه كتاباً إلى النجاشي، فقدم على النجاشي، فقرأ كتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم دعا جعفر بن أبي طالب والمهاجرين معه، وأرسل النجاشي إلى الرهبان والقسيسين فجمعهم، ثم أمر جعفر بن أبي طالب أن يقرأ عليهم القرآن، فقرأ عليهم سورة مريم، فأمنوا بالقرآن وفاضت أعينهم من الدمع، وهم الذين أنزل فيهم {ولتجدن أقربهم مودة} <sup>235</sup> إلى قوله {مع الشاهدين} <sup>236</sup> <sup>237</sup>.

“Dikeluarkan oleh Ibnu Abī Syaibah, Ibnu Abī Ḥatim, Abu Nu‘aim (dalam Hilyah) dan al-Wāhidi dari jalur Ibnu Syihāb berkata: menceritakan kepadaku Sa‘īd bin al-Musayyab, Abū Bakar bin Abdurrahman, Ibnu Harits bin Hisyam dan ‘Urwah bin az-Zubair mereka berkata: Rasulullah saw. mengutus ‘Amru bin Umayyah aḍ-Ḍamriy dan menitipkan sebuah surat untuk disampaikan kepada raja an-Najāsyi. Beliau menyampaikannya kepada raja al-Najāsyi dan raja an-Najāsyi

<sup>234</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aḍīm*, h. 642.

<sup>235</sup>Q.S. Al-Mā‘idah/5:82

<sup>236</sup>Q.S. Al-Mā‘idah/5:83

<sup>237</sup>Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid V, h. 405.



*pun membacanya. Kemudian raja an-Najāsyi memanggil Ja'far bin Abī Tālib beserta orang yang berhijrah bersamanya dan mengutusnyanya kepada ar-Ruhbān, al-Qissīsīn dan kumpulan mereka. Lalu beliau meminta Ja'far untuk membacakan Alquran kepada mereka. Ja'far membacakan surat Maryam di hadapan mereka dan mereka (yang mendengar) mengimani apa yang dibaca oleh Ja'far (Alquran). Lalu mengalirlah air mata mereka dan kepada merekalah Allah swt. menurunkan ayat: **"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Hal itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad)".***

Imam Ibnu Kaṣīr mencantumkan riwayat lain terkait ayat ini diturunkan, akan tetapi beliau masih mempertimbangkan pendapat tentang kisah Ja'far ini, dalam tafsirnya disebutkan sebagai berikut:

قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس: نزلت هذه الآيات في التجاشي وأصحابه الذين حين تلا عليهم جعفر بن أبي طالب بالحيشة القرآن، بكوا حتى أخضلوا لحاهم. وهذا القول فيه نظر؛ لأن هذه الآية مدنيّة، وقصة جعفر مع التجاشي قبل الهجرة.<sup>238</sup>

<sup>238</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aqīm*, h. 642.



*“Ali bin Abī Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan raja an-Najāsyi dan sahabat-sahabatnya (pengikutnya), yaitu ketika Ja‘far Ibnu Abī Ṭālib membacakan Alquran kepada mereka di negeri Habsyah (Ethiopia), maka mereka menangis karena mendengarnya hingga membasahi janggut mereka. Akan tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan mengingat ayat ini Madāniyyah, sedangkan kisah Ja‘far bin Abī Ṭālib terjadi sebelum hijrah tepatnya dalam masa Makiyyah.”*

- 2) Ayat ini diturunkan terkait delegasi raja an-Najāsyi yang diutus kepada Nabi saw. untuk mendengar ucapan Nabi saw. dan melihat sifat-sifatnya. Kemudian Nabi saw. membacakan kepada mereka Alquran. Pendapat ini diutarakan oleh Sa‘īd bin Jabīr, as-Suddi dan selain dari keduanya.<sup>239</sup>

وقال سعيد بن جبیر والسّدي وغيرهما: نزلت في وفد بعثهم النّجاشي إلى النّبيّ صلى الله عليه وسلم ليسمعوا كلامه ويروا صفاته، فلمّا رأوه، قرأ عليهم القرآن، أسلموا، وبكوا وخشعوا، ثمّ رجعوا إلى النّجاشي فأخبروه.<sup>240</sup>

*“Sa‘īd bin Jabīr, as-Suddi dan beberapa orang selain keduanya berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan delegasi raja an-Najāsyi yang diutus kepada Nabi saw. untuk mendengar ucapan Nabi saw. dan melihat sifat-sifatnya. Tat kala mereka melihatnya, maka Nabi saw. membacakan Alquran kepada mereka. Lalu mereka masuk Islam seraya menangis penuh dengan rasa khusyuk. Setelah itu mereka pulang kepada raja an-Najāsyi dan menceritakan apa yang mereka alami kepadanya.”*

<sup>239</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 642; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 8, h. 108-109; Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 5, h. 405; Ibnu al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 401.

<sup>240</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 642.



- 3) Ayat ini berkaitan dengan raja an-Najāsyi ketika berangkat berhijrah dan bergabung dengan kelompok Rasulullah saw. Kemudian raja an-Najāsyi meninggal di dalam perjalanan. Pendapat ini dikemukakan oleh as-Suddi.<sup>241</sup>

قال السدي: فهاجر النجاشي، فمات بالطريق. وهذا من أفراد السدي، فإن النجاشي مات وهو ملك الحبشة، وصلى عليه النبي صلى الله عليه وسلم يوم مات، وأخبر به أصحابه، وأخبر أنه مات بأرض الحبشة.<sup>242</sup>

*“Menurut as-Suddi, Raja an-Najāsyi berangkat berhijrah (bergabung dengan kelompok Nabi saw. di Madinah), tetapi ia meninggal dunia di tengah perjalanan. Riwayat ini merupakan riwayat yang hanya dikemukakan oleh as-Suddi sendiri, karena raja an-Najāsyi meninggal dunia dalam keadaan sebagai raja Habsyah. Nabi saw. dan para Sahabat menyalatkannya dihari wafatnya, dan Nabi saw. memberitahukan bahwa raja an-Najāsyi telah wafat di tanah Habsyah”.*

- 4) Ayat ini berkenaan dengan suatu kaum dari negeri Habsyah yang masuk Islam setelah kaum muslimin hijrah ke daerah mereka (Habsyah). Pendapat ini dikemukakan oleh ‘Aṭā’ Ibnu Abī Rabah.<sup>243</sup>

حدثنا القاسم، قال: ثنا الحسين، قال: ثنا حجاج، عن ابن جريج، قال: قال عطاء في قوله: وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى<sup>244</sup>... الآية، هم ناس من الحبشة آمنوا، إذ جاءتهم مهاجرة المؤمنين.<sup>245</sup>

*“Menceritakan kepada kami al-Qāsim, beliau berkata: menceritakan kepada kami al-Ḥusain, beliau berkata: menceritakan kepada kami Hajjāj, dari Ibnu Juraij, beliau berkata: berkata ‘Aṭā’ Ibn Abī Rabah tentang firman Allah swt.*

*“Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat*

<sup>241</sup>Ibid.

<sup>242</sup>Ibid.

<sup>243</sup>Ibid.; Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭi, *Durr al-Manṣūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 5, h. 404.

<sup>244</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:82.

<sup>245</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 642.



*persababatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Naṣrāni" bahwa mereka adalah suatu kaum dari negeri Habsyah, mereka masuk Islam setelah kaum muslim yang berhijrah tiba di negeri Habsyah."*

- 5) Ayat ini berkenaan dengan suatu kaum yang memeluk agama 'Isa Ibnu Maryam yang masuk Islam setelah mendengarkan lantunan Alquran. Pendapat ini dikemukakan oleh Qatādah.<sup>246</sup>

وقال قتادة: نزلت في ناس من أهل الكتاب كانوا على شريعة من الحق مما جاء به عيسى، فلما بعث الله محمداً صلى الله عليه وسلم آمنوا به فأنثى الله عليهم.<sup>247</sup>

*"Qatādah berkata bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang ahli kitab yang berpegang teguh dengan syariat yang dibawa oleh Nabi 'Isa As.(dengan beriman kepadanya serta tidak berpaling darinya). Tatkala Allah swt. mengutus Nabi-Nya Muhammad saw. mereka mempercayai dan mengimaninya. Maka Allah swt. memuji sikap mereka.*

- 6) Ayat ini diturunkan berkaitan Ja'far dan sahabat-sahabatnya yang datang dari Habsyah menghadap kepada Nabi saw. bersama dengan delegasi yang diutus oleh raja an-Najāsyi. Pendapat ini diutarakan oleh Mujāhid.<sup>248</sup>

إن جعفر وأصحابه قدم على النبي صلى الله عليه وسلم في سبعين رجلاً عليهم ثياب الصوف، فيهم اثنان وستون من الحبشة وثمانية من أهل الشام وهم بحيراء الرّاهب وإدريس وأشرف وأبرهة وثمامة وقتم وذريد وأيمن، فقرأ عليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم سورة «يس» إلى آخرها، فيكوا حين سمعوا القرآن وآمنوا، وقالوا: ما أشبه هذا بما كان ينزل على عيسى فنزلت فيهم *فَلَنَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً*

<sup>246</sup>Ibid.; Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 8, h. 110; Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭi, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 5, h. 409; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 402.

<sup>247</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 8, h. 110.

<sup>248</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 8, h. 109; Jalāl ad-Dīn asy-Suyūṭi, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 5, h. 404.



لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةَ لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا  
نُصَارَىٰ<sup>249</sup> { يعني وفد النجاشي وكانوا أصحاب الصَّوامع.<sup>250</sup>

“Ja ‘far dan sahabat-sahabatnya menghadap Nabi saw. dengan tujuh puluh laki-laki yang memakai pakaian sūf, enam puluh dua orang dari Habsyah dan delapan dari Syām. Mereka adalah Buḥaira’, Idrīs, Asyraf, Abrahah, Šumāmah, Qušam, Duraid dan Aiman. Kemudian Rasulullah saw. membacakan kepada mereka surat “Yāsin” sampai akhir surah. Mereka menangis ketika mendengar lantunan Alquran dan beriman. Mereka berkata: alangkah serupanya ini (Alquran) dengan yang diturunkan kepada Nabi ‘Isa. Maka turunlah ayat “Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahūdi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yaitu delegasi yang diutus an-Najāsyi dan mereka adalah pendeta gereja.

- 7) Ayat ini diturunkan untuk kalangan Naṣrāni secara umum, baik mereka dari kalangan Habsyah ataupun bangsa lainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Jarīr dan an-Zujāj. Ibnu Kašīr mencantumkan dalam tafsirnya dalam tafsirnya:

واختار ابن جرير أن هذه الآيات نزلت في صفة أقوام بهذه المثابة، سواء كانوا من  
الحبشة أو غيرها.<sup>251</sup>

“Sedangkan Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan banyak

<sup>249</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:82.

<sup>250</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 8, h. 109-110.

<sup>251</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*, h. 642.

kaum yang memiliki ciri khas dan sifat tersebut, baik mereka dari kalangan bangsa Habsyah atau bangsa lainnya.”

قال الزَّجَّاجُ: يجوز أن يراد به النَّصَارَى، لأنَّهم كانوا أقلَّ مظاهرَةً للمُشْرِكِينَ من اليهود.<sup>252</sup>

“Al-Zujaj berkata: dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah kaum Naṣrānī secara umum. Karena mereka lebih sedikit tampak keingkarannya dibandingkan dengan orang musyrik (penyembah berhala) dan kaum Yahūdi”.

## 5. Penyelesaian Dugaan Kontradiksi antara Ayat

Kata Naṣrānī, Qissīsīn, dan Ruhbān dalam ayat adalah pengikut Al-Masīḥ dan berpegang teguh kepada kitab Injilnya serta beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan ikhlas beribadah kepada Allah swt. Dikalangan mereka secara global terdapat persahabatan kepada Islam dan para pemeluknya. Mereka ini seperti Waraqah bin Naufal dan raja Najāsyī, keduanya dari kalangan Naṣrānī. Dan mereka seperti ‘Abdullah bin Salām dan Mukhairiq dari kalangan Yahūdi. Allah swt. berfirman tentang Ahli Kitab yang mengikuti kebenaran:

الَّذِينَ آمَنُوا بِالْكِتَابِ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ (52) وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ (53)<sup>253</sup>

“Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Alquran, mereka beriman (pula) dengan Alquran itu. Dan apabila dibacakan (Alquran itu) kepada mereka, mereka berkata: “Kami beriman kepadanya”. Sesungguhnya Alquran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya).”

<sup>252</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 402.

<sup>253</sup>Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:52-53.



Hal itu dikarenakan apa yang telah tertanam di hati mereka mengingat mereka adalah pemeluk agama Al-Masīh yang mengajarkan perilaku lemah lembut dan kasih sayang, seperti yang difirmankan Allah swt..<sup>254</sup>

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَنْ غَوَىٰ فَهُوَ حَاقٍ  
رَعَايَتَهَا فَاتَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (27)<sup>255</sup>

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan ‘Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil dan **Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.** Dan mereka mengada-adakan rahbāniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari kerida-an Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik”.

Setelah peneliti memaparkan pendapat *mufasssirīn* diatas, peneliti memilih bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan raja an-Najāsyi dan kaumnya yang diperdengarkan Alquran kepada mereka. Hampir keseluruhan pendapat dan riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan raja an-Najāsyi. Bahkan yang lebih menguatkan lagi, Allah swt. menyebutkan pada bagian ayat bahwa sebab utama yang menyatakan kaum Naṣrāni adalah kaum yang paling dekat dan berkasihsayang dengan pemeluk agama Islam adalah *qissīsūn* (para ulama) dan para *rahbūniyyūn* (ahli ibadah) yang beriman kepada ‘Isa a.s. sebagai nabi, bukan sebagai Tuhan. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat:

<sup>254</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 643.

<sup>255</sup>Q.S. Al-Ḥadīd/57:27.



ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ<sup>256</sup> (82)

“Hal itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

Selain yang demikian, jika dilihat dari segi *munāsabah* ayat, maka akan tampak pada susunan ayat bahwa yang dimaksudkan dalam ayat adalah para *Qissīsūn* dan *Rahbāniyyūn* dari kaum raja an-Najāsyi. Firman Allah swt. dalam lanjutan ayat:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ<sup>(83)</sup> وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبَّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ<sup>(84)</sup><sup>257</sup>

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad).

“Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami? Padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang *Ṣāleḥ*”.

Imam al-Qurṭubī<sup>258</sup> mencantumkan pendapat Sibawahi dan Khalīl, Ibnu al-Jauzī<sup>259</sup> mencantumkan pendapat az-Zujāj dalam tafsir mereka yang memaparkan segi linguistik arab sebagai berikut:

قوله تعالى: {لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ} اللام لام قسم ودخلت التون على قول الخليل وسيبويه فرقا بين الحال والمستقبل.<sup>260</sup>

<sup>256</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:82

<sup>257</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:83-84.

<sup>258</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 8, h. 107

<sup>259</sup>Ibnu al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 401

“Firman Allah Ta’ala: **“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi”**. *Lām* (pada ayat) adalah *Lām Qasam*, dan dimasuki *Nūn* menurut perkataan *Khalīl* dan *Sibawaihi* adalah untuk membedakan antara (keadaan) sekarang dengan (keadaan) yang akan datang”.

Kaidah linguistik arab yang diutarakan oleh *Sibawaihi*, *Khalīl* dan *az-Zujāj* menyatakan bahwa keadaan *Yahūdi* dan *Naṣrāni* pada saat ini berbeda dengan keadaan yang akan datang. Ayat diatas lebih ditujukan kepada keadaan pada masa *Nabi saw.* yang masih ada didapati di antara kaum *Naṣrāni* tersebut *Qissīsūn* dan *Rahbāniyyūn*. Berbeda halnya dimasa sekarang yang sudah tidak didapati lagi dikalangan kaum *Naṣrāni* *Qissīsūn* dan *Rahbāniyyūn* yang tetap berpegang pada ajaran *Isa a.s.* dan mengimani kenabian *Muhammad saw.* dan *Alquran*.

Pada masa sekarang, makna dari ayat ini dapat dikatakan tidak berlaku lagi dikarenakan sebab utama dari ayat telah hilang. Ayat ini juga digolongkan ke dalam bagian ayat historis. Hal ini didasari sudah tidak ditemukan lagi di antara mereka para *Qassīsūn* dan *Rahbāniyyūn*. Hilangnya sebab utama dari ayat ini menjadikan hukum ayat sudah tidak berlaku lagi pada saat ini, seperti halnya hukum tentang larangan menikahi istri-istri *Nabi Muhammad saw.* setelah beliau wafat. Allah swt. berfirman:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا (53)<sup>261</sup>

“Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) *Rasulullah* dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (*Nabi saw.*

<sup>260</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 8, h. 107

<sup>261</sup> Q.S. Al-Aḥzāb/33:53

wafat). Sungguh yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah”.

Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan secara umum kepada kaum Naṣrānī, baik itu raja an-Najāsyī dan kaumnya maupun orang Naṣrānī lainnya adalah pendapat yang tidak tepat. Karena yang dimaksudkan dalam ayat adalah Ahli Kitab dari golongan Naṣrānī yaitu *Qissīsūn* dan *Rahbāniyyūn*. Selain itu, jika ayat di~~i~~laqkan kepada kaum Naṣrānī secara umum, maka akan terjadi pertentangan antara ayat Alquran dan juga pertentangan terhadap realita yang dihadapi pada masa sekarang. Allah swt. menyatakan dalam Alquran bahwa secara umum kaum Yahūdī dan Naṣrānī tidak akan riḍa dengan apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Firman Allah swt.:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ ابْغَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن لِّيٍّ وَلَا نَصِيرٍ<sup>262</sup> (120)

*“Orang-orang Yahūdī dan Naṣrānī tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.*

Adapun orang Naṣrānī hari ini, mereka tidak beriman kepada Allah swt. bahkan menyekutukan-Nya, mereka tidak beriman kepada Rasulullah saw. bahkan mendustakannya dan mereka juga tidak beriman kepada Alquran, terlebih lagi memusuhi Islam dan pemeluknya. Tidak jarang pula mereka memerangi dengan senjata dan terkadang dengan *syubuhāt*. Allah swt. menerangkan dalam Alquran bahwa mereka tidak akan saling berkasihsayang dengan umat Islam:

---

<sup>262</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:120



لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ  
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ  
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا  
إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ <sup>263</sup>(22)

*“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah riya terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung”.*

Firman Allah swt.:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ <sup>264</sup>(72)

*“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al-Masīh putera Maryam”, padahal Al-Masīh (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”.*

Firman Allah swt.:

<sup>263</sup>Q.S. Al-Mujādilah/58:22

<sup>264</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:72



لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ تِلْكَ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ  
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (73)<sup>265</sup>

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih”.

Firman Allah swt.:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (39)<sup>266</sup>

“Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya”.

Selain pada masa ini tidak ada lagi *Qissīsūn* dan *Rahbāniyyūn*, ayat ini juga tidak berlaku untuk Ahli Kitab. Pendapat yang lebih kuat mengemukakan bahwa saat sekarang ini sudah tidak ada lagi yang disebut sebagai Ahli Kitab, karena kitab-kitab mereka telah mengalami penyelewengan, bahkan sebelum Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini dikemukakan Allah swt. dalam Alquran:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ  
وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75)<sup>267</sup>

“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui.”

Allah swt. juga menyatakan melalui firman-Nya dalam Alquran bahwa Ahli Kitab adalah orang yang kafir kepada Allah swt.:

<sup>265</sup>Q.S. Al-Mā'idah/5:73

<sup>266</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:39

<sup>267</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:75

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ<sup>268</sup> (70)

“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu kafir kepada ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)”.

Firman Allah swt.:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا تَعْمَلُونَ<sup>269</sup> (98)

“Katakanlah (Muhammad): Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?”

Firman Allah swt.:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ<sup>270</sup> (99)

“Katakanlah (Muhammad): Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang telah beriman dari jalan Allah, kamu menghendaknya (jalan Allah) menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?” Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”.

Firman Allah swt.:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>271</sup> (71)

“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur-adukkan yang haq dengan yang bāṭil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?”.

<sup>268</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:70

<sup>269</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:98

<sup>270</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:99

<sup>271</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:71

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو، أَنَّ أَبَا يُونُسَ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.<sup>272</sup>

*“Menceritakan kepadaku Yūnus bin ‘Abd al-A‘lā, menceritakan kepada kami Ibnu Wahab, menceritakan kepadaku ‘Amru bahwa ayahnya Yunus menceritakan kepadanya: dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw. beliau bersabda: “Demi zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya. Tiada seorang pun dari umat ini yang mendengar seruanku, baik Yahūdi maupun Naṣrāni, kemudian ia mati dengan tidak beriman kepada seruan yang aku sampaikan, pasti ia termasuk penghuni neraka”.*

Melalui penelitian terhadap permasalahan dan uraian dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada kontradiksi antar ayat dalam permasalahan ini. Ayat 120 pada surat al-Baqarah, ayat 22 pada surat al-Mujādilah dan ayat 82 pada surat al-Mā'idah menyatakan bahwa kaum Yahūdi, Naṣrāni dan umat Islam tidak akan saling berkasihsayang antara satu dengan yang lainnya.

Firman Allah swt. pada surat al-Mā'idah ayat 82 menyatakan bahwa ayat itu diturunkan berkaitan dengan raja an-Najāsyi dan kaumnya. Kaum Naṣrāni adalah kaum yang paling dekat persahabatannya dengan umat Islam, hal ini tentu dilatarbelakangi oleh *Qissīsūn* dan *Rahbāniyyūn* yang mereka dan ajarannya sudah tidak ada lagi pada saat ini. *Wallāhu A‘lam*.

<sup>272</sup> Muslim bin Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi an-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ al-'Arabi, tt.) jilid I, h. 134.



## E. Umat Nabi Muhammad saw. Terbaik Umat.

### 1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif

Firman Allah swt.:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَيَّ فُضِّلْتُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (47)<sup>273</sup>

*“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini”.*

Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ اخْتَرْنَا لَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (32)<sup>274</sup>

*“Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan pengetahuan (Kami) atas umat-umat (lainnya)”<sup>275</sup>.*

**Bertentangan** dengan firman Allah swt.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ (110)<sup>276</sup>

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”*

### 2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat.

Ayat pertama menjelaskan bahwa Banī Isrā’īl adalah umat yang telah diberikan nikmat oleh Allah swt. dan dilebihkan (diberi keutamaan) dari semua umat yang lain di alam ini. Sedangkan ayat

<sup>273</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:47 dan 122.

<sup>274</sup>Q.S. Ad-Dukhān/44:32

<sup>275</sup>Tanda-tanda kekuasaan Allah ialah seperti naungan awan, turunnya Manna dan Salwa, terpancarnya air dari batu, terbelahnya Laut Merah.

<sup>276</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110.



kedua menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Ringkasnya, ayat pertama menyatakan bahwa Banī Isrāʾīl adalah sebaik-baik umat, sedangkan ayat kedua menyatakan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat.

### 3. Pengertian Bani Israil

Kata Isrāʾīl yang berasal dari bahasa Ibrani, *Isrā* berarti hamba dan *īl* berarti Tuhan, jadi *Isrāʾīl* adalah hamba Tuhan. Dalam deskriptif histories, Isrāʾīl berkaitan erat dengan Nabi Yaʿkūb bin Ishāq bin Ibrāhīm a.s., dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Banī Isrāʾīl. Di dalam Alquran banyak disebutkan tentang Banī Isrāʾīl yang dinisbahkan kepada Yahūdi.<sup>277</sup> Firman Allah swt.:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (78)<sup>278</sup>

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Banī Isrāʾīl dengan lisan Dawud dan ‘Isa putra Maryam, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas”.

Firman Allah swt.:

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَعْنُنَّ عُلُوكَ كَبِيرًا (4)<sup>279</sup>  
“Dan telah kami tetapkan terhadap Banī Isrāʾīl dalam kitab itu, sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar”.

Firman Allah swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفْصُلُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (76)<sup>280</sup>  
“Sesungguhnya Alquran ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya”.

<sup>277</sup>Suhadi, *Ulum al-Qurʾan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 173.

<sup>278</sup>Q.S. Al-Māʾidah/5:78

<sup>279</sup>Q.S. Al-Isrāʾ/17:4

<sup>280</sup>Q.S. An-Naml/27:76.

#### 4. Pendapat Para Mufasir terhadap Ayat

##### a. Surat al-Baqarah ayat 47 dan 122

Firman Allah swt.:

يَا بَنِي إِسْرَٰئِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَيَّ فُضِّلْتُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (47)<sup>281</sup>

*“Wahai Banī Isrā’īl! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini”.*

Para Mufassirin<sup>282</sup> menafsirkan ayat ini bahwa Allah swt. mengingatkan mereka tentang limpahan nikmat-Nya yang dahulu diberikan kepada kakek moyang mereka yang terdahulu, yaitu diutusnya rasul-rasul dari kalangan mereka, diturunkannya kitab-kitab kepada mereka dan diutamakan-Nya mereka atas semua umat pada zamannya<sup>283</sup>. Sebagaimana yang dicantumkan Imam Ibnu Kašīr dalam tafsirnya:

يُذَكِّرُهُمْ تَعَالَى سَالَفَ نِعْمَةٍ إِلَى آبَائِهِمْ وَأَسْلَافِهِمْ، وَمَا كَانَ فَضْلُهُمْ بِهِ مِنْ إِسْرَٰلِ الرِّسَالِ مِنْهُمْ، وَإِنْزَالِ الْكِتَابِ عَلَيْهِمْ وَعَلَى سَائِرِ الْأُمَمِ مِنْ أَهْلِ زَمَانِهِمْ.<sup>284</sup>

*“Allah swt. mengingatkan mereka tentang limpahan nikmat-Nya yang dahulu diberikan kepada kakek moyang mereka yang terdahulu, yaitu diutus-Nya rasul-rasul dari kalangan mereka, diturunkan-Nya kitab-kitab kepada mereka dan diutamakan-Nya mereka atas segala umat pada zamannya”*

<sup>281</sup>Q.S Al-Baqarah/2:47 dan 122.

<sup>282</sup>Diantaranya Ibnu ‘Abbās, Abū al-‘Āliyah, Mujāhid, Ibnu Zaid, Qatādah dan Ibnu Juraij, Lihat: Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 59, Lihat juga: Ibnu ‘Aṭiyyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 84

<sup>283</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aqīm*, h. 127; Al-Baidāwī, *Anwār at-Tanzīl Wa Asrār at-Ta’wīl*, jilid 1, h. 78; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 56; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 2, h. 73; Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 1, h. 196; Ibnu ‘Aṭiyyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 84, Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 59; Al-Bagawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 31.

<sup>284</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aqīm*, h. 127

Imam Ibnu Kaṣīr mengutip satu riwayat dalam tafsirnya terkait ayat ini sebagai berikut:

قال أبو جعفر الرازي عن الربيع بن أنس عن أبي العالية في قوله تعالى: {وَأَنَّى فَضَّلْنُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ} قال: بما أعطوا من الملك والرسول والكتب على عالم من كان في ذلك الزمان، فإن لكل زمان عالماً، وروي عن مجاهد والربيع بن أنس وقتادة وإسماعيل بن أبي خالد نحو ذلك، ويجب الحمل على هذا؛ لأن هذه الأمة أفضل منهم؛ لقوله تعالى، خطاباً لهذه الأمة:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّوْلُو  
ءِ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ<sup>285</sup> (110)

“Abu Ja’far ar-Rāzi berkata: beliau meriwayatkan dari ar-Rabī’ bin Anas dari Abi al-‘Āliyah sehubungan dengan tafsir firman-Nya: “**dan (ingatlah) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini**”. Disebutkan bahwa keutamaan tersebut berkat apa yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka berupa kerajaan, mengangkat dari kaum mereka rasul-rasul, menurunkan kepada mereka kitab-kitab, hingga mereka berada diatas umat pada masanya. Karena setiap zaman disebut dengan alam (yang masih berlaku pada saat itu). Hal yang semisal diriwayatkan juga dari Mujāhid, ar-Rabī’ bin Anas, Qatādah, Ismā’īl bin Khālid. Makna ayat ini wajib ditafsirkan berdasarkan pengertian tersebut (hanya terbatas pada zaman mereka saja), mengingat umat sekarang ini (umat Nabi Muhammad Saw.) lebih utama daripada mereka. Hal ini berdasar dari firman Allah swt. yang khitābnya ditujukan kepada umat ini, yaitu: “**Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik**”

<sup>285</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aqīm*, h. 127



Imam al-Qurtubi berpendapat bahwa kelebihan yang diberikan Allah swt. kepada Banī Isrā'īl berupa banyaknya nabi yang diutus oleh Allah swt. dari kaum mereka, sebagaimana dicantumkan dalam tafsirnya:

قوله تعالى: {يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ} تَقَدَّمَ. {وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ} يريد على عالمي زمانهم، وأهل كل زمان عالم. وقيل: على كل العالمين بما جعل فيهم من الأنبياء. وهذا خاصة لهم وليست لغيرهم.<sup>286</sup>

*“Firman Allah swt.: **“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu”** yaitu nikmat terdahulu, **“dan Aku telah melebihi kamu dari semua umat yang lain di alam ini”**, maksudnya adalah melebihi mereka dari semua umat pada masa itu. Karena setiap zaman dapat dikatakan sebagai alam. Dikatakan: (maksud dilebihkan oleh Allah) dari seluruh alam adalah dengan memilih banyak nabi dari kaum mereka. Hal ini khusus diberikan Allah kepada mereka yang tidak diberikan oleh Allah kepada kaum lainnya”.*

Imam Zamakhsyari mengutarakan pendapatnya bahwa yang dimaksud dengan alam adalah kumpulan terbanyak (mayoritas) dari manusia, sebagaimana yang dicantumkan dalam tafsirnya *al-Kasysyāf* berikut:

{عَلَى الْعَالَمِينَ<sup>287</sup>} على الجم الغفير من الناس، كقوله تعالى: {بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ<sup>288</sup>} يقال: رأيت عالماً من الناس يراد الكثرة.<sup>289</sup>

*“(Aku lebihkan) dari seluruh alam”* yaitu kumpulan terbanyak (mayoritas) manusia (bukan seluruhnya), sebagaimana firman Allah swt. *“(negeri) yang telah kami berkati untuk seluruh alam”*. Begitu juga seperti perkataan: *Aku telah melihat alam dari (bagian) manusia, yaitu mayoritas”*.

<sup>286</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 2, h. 73

<sup>287</sup> Q.S. Al-Baqarah: 47 dan 122.

<sup>288</sup> Q.S. Al-Anbiyā’: 71

<sup>289</sup> Az-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqā’iq at-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh at-Ta’wīl*, h. 75.

Menurut pemaparan pendapat *mufasssirrīn* terhadap penafsiran ayat di atas,<sup>290</sup> maka dapat disimpulkan terkait maksud dari ayat ini sebagai berikut:

- 1) Kelebihan yang diberikan Allah swt. kepada Banī Isrā'īl hanya terbatas pada zamannya saja, adapun zaman Nabi Muhammad saw. dan sesudahnya tidak termasuk dalam cakupan ayat.<sup>291</sup>
- 2) Kelebihan yang diberikan Allah swt. kepada Banī Isrā'īl atas umat yang lainnya berupa diutus-Nya banyak nabi dari kalangan mereka.<sup>292</sup>
- 3) Maksud kata “‘ālam” pada ayat adalah kumpulan terbanyak (mayoritas) dari manusia.<sup>293</sup>

b. Surat Ad-Dukhān ayat 32.

Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ اخْتَرْنَاَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (32)<sup>294</sup>

“Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan pengetahuan (Kami) atas umat-umat (lainnya)”<sup>295</sup>.

*Khīṭāb* ayat ini ditujukan kepada Banī Isrā'īl, karena *munāsabah* ayat sebelumnya dengan ayat ini bercerita tentang Banī Isrā'īl. Firman Allah Swt.:

وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَأَعْتَزَلُون (21) فَدَعَا رَبَّهُ أَنْ هُوَ لَا عَاقِبَةَ لِمُجْرِمُونَ (22)<sup>296</sup>

<sup>290</sup> Ayat yang dimaksud adalah: Q.S. Al-Baqarah/2:47 dan 122.

<sup>291</sup> Pendapat *Jumhūr Mufasssirrīn*

<sup>292</sup> Pendapat ini diutarakan oleh Imam Fakhru ar-Rāzi, Imam al-Qurṭubi dan Imam asy-Syaukāni.

<sup>293</sup> Pendapat ini diutarakan oleh Imam az-Zamakhshari.

<sup>294</sup> Q.S. Ad-Dukhān/44:32

<sup>295</sup> Tanda-tanda kekuasaan Allah ialah seperti naungan awan, turunnya manna dan salwa, terpancarnya air dari batu, terbelahnya Laut Merah.

<sup>296</sup> Q.S. Ad-Dukhān/44:21-22

*“(Musa berkata) dan jika kalian tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Banī Isrā’īl), (22). Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya: “Sungguh mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)”.*

Kemudian ayat bercerita tentang Banī Isrā’īl yang diselamatkan oleh Allah swt. dari Fir’aun. Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَٰئِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ (30) مَنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ (31) وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (32) وَأَتَيْنَاهُمْ مِّنَ الْأَيَّاتِ مَا فِيهَا مُبِينٌ (33)<sup>297</sup>

*“Dan sungguh, Kami telah selamatkan Banī Isrā’īl dari siksaan yang menghinakan.*

*“Dari siksaan Fir’aun, sungguh dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas”.*

*“Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan pengetahuan Kami di atas semua bangsa”.*

*“Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata”.*

Ayat ini bercerita tentang nikmat dan anugerah yang Allah swt. berikan kepada nenek moyang Banī Isrā’īl dahulu, di antaranya Allah swt. menyelamatkan mereka dari siksaan Fir’aun, Allah swt. menaungi mereka dengan awan, turunnya makanan *Manna* dan *Salwā* dari surga, terpancarnya air dari batu serta terbelahnya laut merah.

Imam asy-Syaukāni menafsirkan ayat ini bahwa tujuan ayat bukanlah untuk menetapkan bahwa Banī Isrā’īl adalah sebaik-baik umat yang diberikan Allah swt. anugerah dan umat pilihan sampai

<sup>297</sup>Q.S Ad-Dukhān/44:30-33

hari kiamat, melainkan Banī Isrā'īl adalah umat pilihan Allah swt. hanya pada masa mereka saja dan Allah swt. mengutus banyak rasul dari kaum mereka. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad saw. dan umatnya adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, berdasarkan firman Allah swt. yang mengkhususkan keumuman ayat ini, firman Allah swt.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>298</sup> (110)

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”<sup>299</sup>.*

Adapun mengenai penafsiran ayat ini, maka pendapat ulama tidak berbeda dari penafsiran surat al-Baqarah ayat 47 dan 122 .

c. Surat Āli ‘Imrān ayat 110.

Firman Allah swt.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>300</sup> (110)

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma‘ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.*

<sup>298</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110.

<sup>299</sup>Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 1352.

<sup>300</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/:110.



*Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”*

*Sabab an-Nuzūl* ayat ini berkaitan dengan dua orang Yahūdi yang bernama Mālik bin aḍ-Ḍaif dan Wahab bin Yahūzā bertanya kepada Ibnu Mas‘ūd, Sālim, Ubai bin Ka‘ab dan Mu‘āz bin Jabal, “Agama kami lebih baik dari agama yang kalian dakwahkan, bangsa kami lebih unggul dibanding kalian”. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini sebagai bantahan terhadap mereka.<sup>301</sup> Sebagaimana yang dicantumkan Ibnu al-Jauzi dalam tafsirnya *Zād al-Masīr*:

قوله تعالى: {كنتم خير أمة أخرجت للناس}<sup>302</sup> سبب نزولها أن مالك بن النضير ووهب بن يهودا اليهوديين، قالوا لابن مسعود وسالم مولى أبي حذيفة وأبي بن كعب، ومعاذ بن جبل: ديننا خير مما تدعوننا إليه، ونحن أفضل منكم، فنزلت هذه الآية، هذا قول عكرمة، ومقاتل<sup>303</sup>.

*“Firman Allah swt.: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”. Adapun sebab diturunkan ayat ini bahwa Mālik bin aḍ-Ḍaif dan Wahab bin Yahūzā, mereka berdua adalah orang Yahūdi bertanya kepada Ibnu Mas‘ūd, Sālim Mawla Abī Huzaifah, Ubai bin Ka‘ab dan Mu‘āz bin Jabal, “Agama kami lebih baik dari agama yang kalian dakwahkan, bangsa kami lebih unggul dibanding kalian”. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini sebagai bantahan terhadap mereka. Ini adalah pendapat ‘Ikrimah dan Maqātil”.*

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya adalah Allah swt. memerintahkan kepada orang mukmin untuk menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan dengan mengajak manusia

<sup>301</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 216; Al-Bagawi, *Ma ‘ālim at-Tanzīl*, h.

<sup>302</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

<sup>303</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 216.



untuk berbuat baik dan menghindari dari hal yang mungkar. Firman Allah Swt.:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>304</sup> (104)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Allah swt. juga melarang untuk tidak meniru perbuatan orang yang berpecah belah yaitu Ahli Kitab yang bercerai berai dalam menanggapi diutusnya Nabi Muhammad saw., sebab yang demikian itu dapat menimbulkan azab di akhirat kelak. Ibnu ‘Abbās berkata bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah Yahūdi dan Naṣrāni.<sup>305</sup> Firman Allah swt.:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>306</sup> (105)

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat”.

Pada ayat ini (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 110) Allah swt. mengungkapkan bahwa umat yang menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan dengan menjalankan *amar ma’ruf nahī munkar* berdasarkan iman merupakan umat yang terbaik dan terpilih. Kemudian dalam ayat ini juga disebutkan bahwa seandainya Ahli

<sup>304</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:104

<sup>305</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi al-Tafsīr*, h. 217

<sup>306</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:105

Kitab itu beriman, maka mereka juga akan menjadi umat yang terbaik pula. Firman Allah swt.:

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>307</sup>

“Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Jika ditinjau melalui *Sabab an-Nuzūl* dan *munāsabah* ayat dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baik umat adalah umat Nabi Muhammad saw.

Para *Mufasssīrīn* berbeda pendapat terhadap *ta’wīl* dari ayat ini bahwa yang dimaksudkan sebaik-baik umat (dari golongan umat Islam) adalah sebagai berikut:

- 1) Maksud sebaik-baik umat pada ayat ini adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah saw. ke Madinah. Pendapat ini diutarakan oleh Ibnu ‘Abbās.<sup>308</sup>

أخرج عبد الرزّاق وابن أبي شيبة وعبد بن حميد والفرّياي وأحمد والتّسائي وابن جرير وابن أبي حاتم وابن المنذر والطّبراني والحاكم وصحّحه عن أبي عبّاس في قوله {كنتم خير أمة أخرجت للنّاس<sup>309</sup>} قال: هم الذين هاجروا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المدينة.

“Dikeluarkan oleh ‘Abd ar-Razzāq, Ibnu Abī Syaibah, ‘Abd bin Humaid, Al-Faryābi, Ahmad, An-Nasā’i, Ibnu Jarīr, Ibnu Abī Ḥātim, Ibnu Munzīr, Aṭ-Ṭabrani, dan Al-Ḥākim dari Ibnu ‘Abbās tentang firman Allah swt. “**Kamu (umat Islam) adalah**

<sup>307</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110.

<sup>308</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 724-725; Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari al-Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 2, h. 303; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 216; Al-Bagawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 235; Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 5, h. 259; Asy-Syaukāni, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fannīyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 238.

<sup>309</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

*umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”, beliau berkata: Mereka adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah saw. ke Madinah”*

- 2) Maksud sebaik-baik umat pada ayat ini adalah para Sahabat Nabi Muhammad saw. dan siapa yang berperilaku seperti perilaku mereka. Pendapat ini diutarakan oleh As-Suddi dari ‘Umar bin Khaṭṭab.<sup>310</sup>

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن السدي في الآية قال: قال عمر بن الخطاب: لو شاء الله لقال: أنتم. فكلنا كلنا، ولكن قال {كنتم} في خاصة أصحاب محمد، ومن صنع مثل صنيعهم كانوا {خير أمة أخرجت للناس}<sup>311</sup>

*“Dikeluarkan oleh Ibnu Jarīr dan Ibnu Abī Ḥātim dari as-Suddi tentang ayat ini, beliau berkata: berkata ‘Umar bin Khaṭṭab: “Seandainya Allah swt. menginginkan maka Allah swt. akan berfirman (Antum) kamu sekalian, maka maksudnya adalah setiap orang dari kita. Akan tetapi Allah berfirman: (Kuntum) kalian, yaitu maksudnya khusus untuk Sahabat Nabi Muhammad saw. Maka siapa yang berbuat sebagaimana yang telah dibuat oleh para Sahabat, maka ia termasuk “sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia”.*

- 3) Maksud sebaik-baik umat pada ayat ini adalah Ahli Bait Nabi Muhammad saw. pendapat ini diutarakan oleh Abū Ja‘far.<sup>312</sup>

وأخرج ابن أبي حاتم عن أبي جعفر: {كنتم خير أمة أخرجت للناس}<sup>313</sup> قال: أهل بيت النبي صلى الله عليه وسلم.

<sup>310</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 725; Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari al-Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, h. 303; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 216; Al-Bagawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 235; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 5, h. 259; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi ar-Riwayat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 238.

<sup>311</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 725

<sup>312</sup>Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 727.

<sup>313</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

*“Dikeluarkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari Abī Ja’far: “**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia**”, beliau berkata: Ahli Bait Nabi saw.*

- 4) Maksud sebaik-baik umat pada ayat ini adalah Ibnu Mas’ūd, ‘Ammār bin Yassār, Sālim Mawla Abī Huzaifah, Ubai bin Ka’ab dan Mu’āz bin Jabal. Pendapat ini diutarakan oleh ‘Ikrimah.<sup>314</sup>

وأخرج ابن جرير وابن المنذر عن عكرمة في الآية قال: نزلت في ابن مسعود، وعمار بن يسار، وسالم مولى أبي حذيفة، وأبي بن كعب، ومعاذ بن جبل.<sup>315</sup>

*“Dikeluarkan oleh Ibnu Jarīr dan Ibnu al-Munzīr dari ‘Ikrimah tentang ayat ini, beliau berkata: Ayat ini diturunkan kepada Ibnu Mas’ūd, ‘Ammār bin Yassār, Sālim Mawla Abī Huzaifah, Ubai bin Ka’ab dan Mu’āz bin Jabal*

- 5) Maksud dari sebaik-baik umat pada ayat adalah siapa saja yang dapat melaksanakan syarat yang ditetapkan Allah swt. dalam ayat. Pendapat ini diutarakan oleh Qatādah dan Mujāhid.<sup>316</sup>

وأخرج ابن جرير عن قتادة قال: ذكر لنا أن عمر بن الخطاب قرأ هذه الآية {كنتم خير أمة أخرجت للناس} الآية. ثم قال: يا أيها الناس من سره أن يكون من تلكم الأمة فليؤد شرط الله منها.

*“Dikeluarkan oleh Ibnu Jarīr dari Qatādah mengatakan kepada kami bahwa ‘Umar bin Khaṭṭab membaca ayat: “**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia**”. Kemudian beliau berkata: wahai manusia, siapa yang ingin termasuk dalam bagian sebaik-baik umat (yang*

<sup>314</sup>Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 725; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 238.

<sup>315</sup>Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 725

<sup>316</sup>*Ibid*, h. 725-726; Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari al-Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 2, h. 303; Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 5, h. 260; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 238.

<sup>317</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

dimaksud dalam ayat), maka hendaklah ia melaksanakan syarat yang ditetapkan Allah swt. dalam ayat (menyuruh berbuat yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah)".

- 6) Maksud sebaik-baik umat pada ayat adalah orang yang berbuat (bermanfaat) bagi manusia lainnya. Pendapat ini diutarakan oleh Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbās.<sup>318</sup>

وأخرج الفريابي وعبد بن حميد والبخاري والتسائي وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والحاكم عن أبي هريرة في قوله: {كنتم خير أمة أخرجت للناس} قال: خير الناس للناس، تأتون بهم في السلاسل في أعناقهم حتى يدخلوا في الإسلام.<sup>320</sup>

"Dikeluarkan oleh al-Faryābi, 'Abd bin Humaid, al-Bukhārī, al-Nasā'i, Ibnu Jarīr, Ibnu Munzīr, Ibnu Abi Ḥātim dan al-Ḥākim dari Abū Hurairah tentang firman Allah swt. **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"**, beliau berkata: sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Kalian datang kepada mereka disaat leher mereka terbelenggu (kemusyrikan) sehingga mereka masuk ke dalam agama Islam".

- 7) Maksud sebaik-baik umat pada ayat adalah umat Islam, yaitu tidak ada umat yang lebih banyak menerima ajaran Islam selain umat ini. Pendapat ini diutarakan oleh Ubai bin Ka'ab.<sup>321</sup>

وأخرج ابن أبي حاتم عن أبي بن كعب قال: لم تكن أمة أكثر استجابة في الإسلام من هذه الأمة، فمن ثم قال: {كنتم خير أمة أخرجت للناس}.<sup>322</sup>

<sup>318</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 3, h. 726; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 5, h. 260; Al-Bagawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, h. 235; Asy-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bainā Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 238.

<sup>319</sup>Q.S. Āli 'Imrān/3:110

<sup>320</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 3, h. 726.

<sup>321</sup>*Ibid*; Ibnu Jarīr at-Ṭabari, *Tafsīr at-Ṭabari al-Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 2, h. 303

<sup>322</sup>Q.S. Āli 'Imrān/3:110

<sup>323</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 3, h. 726

“Dikeluarkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari Ubai bin Ka’ab, beliau berkata: tidak ada umat yang lebih banyak menerima Islam selain umat ini. Dari demikian Allah swt. berfirman: **“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”**.”

- 8) Maksud sebaik-baik umat pada ayat adalah seluruh umat Islam. Pendapat Mu‘āwiyah bin Haidah dan Qatādah.<sup>324</sup>

وأخرج عبد الرزاق وعبد بن حميد وأحمد والترمذي وحسنه وابن ماجه وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والطبراني والحاكم وصححه وابن مردويه عن معاوية بن حيدة: أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم في قوله {كنتم خير أمة أخرجت للناس} قال: "إنكم تتمون سبعين أمة، أنتم خيرها، وأكرمها على الله".<sup>326</sup>

“Dikeluarkan oleh ‘Abd ar-Razzāq, ‘Abd bin Humaid, Ahmad, at-Tirmizi, (hadis ini) dinilai ḥasan oleh Ibnu Mājah, Ibnu Jarīr, Ibnu Munzīr, Ibnu Abī Ḥātim, at-Ṭabrani, dan al-Ḥākim, dan dinilai ṣahih oleh Ibnu Mardūyah dari Mu‘āwiyah bin Haidah bahwasanya beliau mendengar Nabi saw. tentang firman Allah swt. **“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”**. Nabi bersabda: **“Kalian adalah (umat) yang menyempurnakan (hingga genap mencapai) tujuh puluh umat seluruhnya (dihari kiamat kelak), kalian sebaik-baiknya dan (kalian pula) yang paling mulia di sisi Allah Swt.”**

Diriwayatkan juga dari Qatādah yang dikeluarkan oleh Imam Ibnu Jarīr sebagai berikut:

وأخرج ابن جرير عن قتادة قال ذكر لنا نبي الله صلى الله عليه وسلم قال ذات يوم وهو مسند ظهره إلى الكعبة: نحن نكمل يوم القيامة سبعين أمة، نحن آخرها وخيرها.<sup>327</sup>

<sup>324</sup>Ibid, h. 726-277; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 216; Al-Bagawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, h. 236; Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 238.

<sup>325</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

<sup>326</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 726-277.

<sup>327</sup>Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 727

*“Dikeluarkan oleh Ibnu Jarīr, dari Qatādah bahwa Nabi saw. mengatakan kepada kami pada suatu hari dan beliau menyandarkan punggungnya ke Ka’bah: **“Kita menyempurnakan pada hari kiamat nanti (hingga genap) tujuh puluh umat, kita yang paling akhir dan kita pula yang terbaik”**”.*

Kata “كنتم” dalam ayat di atas tidak berbeda maknanya dengan kata “أنتم”. Maka makna ayat adalah “أنتم خير أمة”. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ<sup>328</sup>

*“Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit”.*

Makna kata pada ayat serupa maknanya dengan firman Allah Swt.:

وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ<sup>329</sup>

*“Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu”*.<sup>330</sup>

Dalam tafsir *Al-Qurtubi* terdapat perbedaan pendapat ulama terkait golongan yang dimaksud sebaik-baik umat Islam, yaitu antara para Sahabat Nabi saw. atau orang-orang mukmin yang ada sesudah mereka, sebagai berikut:

- a) Para sahabat Nabi saw. merupakan umat yang lebih baik dari pada umat yang datang sesudah mereka. Hal ini berdasarkan sebuah riwayat:

<sup>328</sup>Q.S. Al-Anfāl/8:26

<sup>329</sup>Q.S. Al-A‘rāf/7:86

<sup>330</sup>Al-Bagawi, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, h. 236.



فقد روى الأئمة من حديث عمران بن حصين عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم" (الحديث)

*"Diriwayatkan oleh Imam-Imam Ḥadīs yaitu Ḥadīs dari 'Imrān bin Ḥaṣin dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "sebaik-baik manusia adalah (manusia) pada masaku, kemudian (manusia) setelah masaku, kemudian (manusia) yang mengiringi setelah masaku".*

Hadis ini memaparkan secara jelas bahwa golongan orang-orang terdahulu (Sahabat) lebih baik dibandingkan golongan orang yang datang sesudahnya. Oleh karena itu sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang yang bersahabat dengan Nabi saw. dan melihatnya walaupun hanya sekali seumur hidupnya itu lebih baik dari pada orang-orang yang ada pada masa sesudah mereka. Keutamaan Sahabat Nabi saw. tidak dapat disamakan dengan yang lainnya.

- b) Orang-orang yang datang setelah masa Sahabat terkadang lebih utama dibanding golongan sebahagian dari para Sahabat itu sendiri. Pendapat ini diutarakan oleh Abu 'Umar bin 'Abd al-Barr.<sup>331</sup>

Pendapat ini berdalil bahwa hadis Rasulullah saw. di atas yang menjadi *hujjah* bahwa sebaik-baik masa adalah masaku (masa Rasul dan Sahabatnya) tidak menunjukkan perbuatan secara umum dari para Sahabat, karena pada masa itu terdapat sekelompok orang munafik, pendosa yang sebahagian dari mereka telah dihukum dengan *hudūd*. Selain itu ada hadis yang memuji bahwa umat sesudah masa Sahabat lebih baik dan utama, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

<sup>331</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 5, h. 261-262.





وروى أبو أمامة أن النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: "طوبى لمن رآني وآمن بي وطوبى سبع مرّات لمن لم يرني وآمن بي"<sup>332</sup>

*"Diriwayatkan Abu Umāmah bahwa Nabi Muhammad saw. berkata: "beruntunglah orang-orang yang melihatku lalu beriman kepadaku, dan beruntung tujuh kali lipat bagi orang-orang yang tidak melihatku akan (akan tetapi) beriman kepadaku".*

Sabda Rasulullah saw.:

وفي مسند أبي داود الطيالسي عن محمد بن أبي حميد عن زيد بن أسلم عن أبيه عن عمر قال: كنت جالسا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: "أتدرون أي الخلق أفضل إيمانا، قلنا الملائكة. قال: وحقّ لهم بل غيرهم، قلنا الأنبياء. قال: وحقّ لهم بل غيرهم، ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أفضل الخلق إيماناً قوم في أصلاب الرجال يؤمنون بي ولم يروني يحدون ورقا فيعملون بما فيها فهم أفضل الخلق إيماناً."

*"Dan dalam Musnad Abū Dawud at-Ṭayyālisi dari Muhammad bin Abī Hamīd dari Zaid bin Aslam dari Ayahnya dari 'Umar beliau berkata: aku duduk bersama Rasulullah saw. kemudian beliau berkata: tahukah kalian siapa dari hamba Allah yang paling baik imannya? Kami menjawab: Malaikat, beliau berkata: benar, akan tetapi (yang kumaksud) selain mereka, kami berkata: para nabi, beliau berkata: benar, akan tetapi (yang kumaksud) selain mereka. Kemudian Nabi saw. bersabda: Sebaik-baik hamba Allah imannya adalah orang-orang yang masih berada di dalam (tulang) sulbi para pemuda, mereka mengimaniku dan tidak pernah melihatku. Mereka mendapati (petunjuk) dalam sebuah kertas kemudian mereka mengamalkannya. Maka itulah orang yang paling baik imannya".*

<sup>332</sup>Abū 'Abdullāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibāni, *Musnad Imām Ahmad bin Hanbal*, (Beirūt: Mu'assasah ar-Risālah, 2001), cet. ke-1, jilid 36, h. 547.

Sabda Rasulullah saw.:

وروى صالح بن جبیر عن أبي جُمُعَةَ قال: " قلنا يا رسول الله، هل أحد خير منا؟ قال: نعم قوم يحيئون من بعدكم فيجدون كتاباً بين لوحين فيؤمنون بما فيه ويؤمنون بي ولم يروني.

*“Diriwayatkan Ṣalih bin Jabīr dari Abī Jum‘ah beliau berkata: kami berkata, wahai Rasulullah saw.: adakah orang yang lebih baik dari kami? Beliau berkata: ada, yaitu orang-orang yang datang setelah kamu, mereka mendapati tulisan di antara dua batu (petunjuk) , kemudian mereka mengimaniku dengan apa yang telah dibaca mereka, mereka mengimaniku walaupun tidak pernah melihatku”.*

Pada kedua argument di atas, terlihat pertentangan dari satu sisi antara beberapa hadis terkait golongan manakah dari umat Islam yang dimaksudkan sebagai sebaik-baik umat. Jika diperhatikan lebih jauh maka akan terlihat bahwa hadis yang berkaitan dengan pujian untuk sahabat berbentuk khusus, sedangkan pujian untuk orang-orang setelah masa sahabat adalah pujian secara umum.<sup>333</sup> Maka tidak ada pertentangan dalam hadis ini yang merujuk kepada *tarjīh* antara beberapa riwayat di atas.

Kesimpulan dari pembahasan ayat di atas bahwa yang dimaksud sebaik-baik umat adalah umat Islam, baik itu pada masa Nabi dan sahabat, masa tabi‘īn, masa tabi‘ tabi‘īn, maupun masa orang-orang mukmin yang hidup sesudah mereka. Ayat ini turun dengan lafaz umum yang ditujukan kepada orang-orang mukmin setelah seruan untuk tidak berpecah belah sebagaimana yang telah terjadi pada umat terdahulu, yaitu Yahūdī dan Naṣrānī.

---

<sup>333</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 5, h. 263.

قال الزجاج: وأصل الخطاب لأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، وهو يعم سائر أمته<sup>334</sup>.

*“Az-Zujāj berkata: aslinya ayat ini ditujukan kepada Sahabat Nabi saw. akan tetapi ayat ini juga mencakup seluruh umat Nabi Muhammad saw.”.*

## 5. Penyelesaian Dugaan Kontradiksi antara Ayat

Setelah memaparkan pendapat para *mufasssirīn* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksudkan pada ayat 47 dan 122 surat al-Baqarah adalah Allah swt. telah melebihkan Banī Isrā’īl dari umat lainnya di alam ini, yaitu orang-orang yang ada pada saat itu. Umat-umat yang ada setelah mereka atau orang-orang yang ada pada saat ini, bukanlah termasuk dalam kategori keumuman kata “‘alam” pada ayat. Hal ini dikarenakan sesuatu yang tidak ada wujudnya pada saat itu, tidak dapat pula dikatakan sebagai bagian dari “‘alam” pada masa itu. Nabi Muhammad saw. belum ada pada masa mereka. Jadi, Nabi Muhammad saw. dan umatnya tidak termasuk dalam keumuman kata “‘alam” yang terdapat pada ayat. Dari yang demikian, maka umat Banī Isrā’īl tidak lebih utama dibandingkan umat Nabi Muhammad saw..<sup>335</sup>

Adapun *Alif Lām Ma’rifah* pada kata “العالمين” yang terdapat pada ayat: { وَأَلَيَّ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ<sup>336</sup> } bukanlah menunjukkan bahwa umat Yahūdi adalah umat yang telah dilebihkan oleh Allah swt. pada setiap masa hingga hari kiamat, melainkan umat yang diutamakan oleh Allah swt. anugerah-Nya kepada mereka pada masa mereka saja sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., yang demikian ini dikarenakan ayat: { كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ<sup>337</sup> } datang sebagai bentuk pengkhususan dari firman Allah swt. pada ayat { وَأَلَيَّ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى }

<sup>334</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 216.

<sup>335</sup>Fahru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātiḥ al-Gaib*, jilid 3, h 56

<sup>336</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:47 dan 122.

<sup>337</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

{وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ<sup>338</sup>}

Hal ini sama seperti firman Allah swt. bahwa yang dimaksudkan dari “seluruh alam” adalah hanya khusus pada masa mereka saja. Firman Allah swt.:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (33)<sup>340</sup>

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nūh, keluarga Ibrāhīm dan keluarga ‘Imrān melebihi segala umat”.*

Allah swt. memprioritaskan Nabi Adam, Nabi Nūh, keluarga Ibrāhīm dan keluarga ‘Imrān melebihi segala umat pada masanya masing-masing. Kemudian Allah swt. mengkhususkan Nabi Muhammad saw. melalui firman-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Firman Allah swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)<sup>341</sup>

*“Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”.*

Jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan “*alam*” adalah apa-apa yang selain Allah Swt.<sup>342</sup> dan Banī Isrā’īl adalah umat yang terbaik yang telah diberikan keutamaan oleh Allah swt. di alam ini sebagaimana yang tercantum dalam ayat, maka untuk menyangkal pendapat ini adalah ayat yang memaparkan hal tersebut berbentuk umum, keumuman ayat tersebut dikhususkan oleh firman Allah swt. bahwa umat Nabi Muhammad saw. adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, firman Allah swt.:

<sup>338</sup>Q.S. Al-Baqarah/2:47 dan 122.

<sup>339</sup>Q.S. Ad-Dukhān/44:32

<sup>340</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:33

<sup>341</sup>Q.S. Al-Anbiyā’/21:107

<sup>342</sup>Menurut pendapat *Mutakallimīn* bahwa alam itu adalah segala apapun yang ada selain Allah swt.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ.<sup>343</sup>

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”.*

Selain itu, dapat pula yang dimaksudkan dalam ayat adalah Allah swt. telah melebihi Banī Isrā’īl dari umat yang lain di alam ini dari beberapa segi (sebagaimana yang dipaparkan oleh para mufasir di atas), bukan keseluruhan, seperti banyaknya rasul yang diangkat dari kalangan mereka, Allah swt. menjadikan banyak kerajaan dari kaum mereka, Allah swt. menurunkan Kitab Taurat kepada mereka, Allah swt. menurunkan kepada mereka makanan dari surga<sup>344</sup>, dan hal demikian tidak diberikan Allah swt. kepada umat yang lainnya. Allah swt. berfirman sebagai penjelas Surat al-Baqarah ayat 47 dan 122:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَّا لَمْ يُوْت أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20)<sup>345</sup>

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain”.*

Kelebihan dan keutamaan secara keseluruhan diberikan oleh Allah swt. kepada umat Nabi Muhammad saw. Kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada umat Islam di antaranya adalah dengan mengutus sebaik-baik Rasul (*Sayyid al-Anbiyā’ wa ar-Rusul*) kepada umat ini yang ajarannya sebagai rahmat bagi semesta alam hingga hari kiamat, sekaligus menjadi penutup para nabi, firman Allah swt.:

<sup>343</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110.

<sup>344</sup>Makanan dari surga adalah *Manna* dan *Salwa*

<sup>345</sup>Q.S. Al-Mā’idah/5:20

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)<sup>346</sup>

*“Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”.*

Firman Allah swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (28)<sup>347</sup>

*“Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Allah swt. menurunkan Kitab yang sempurna (Alquran) kepada umat ini, yang menjadi pedoman bagi umat Islam hingga hari kiamat, firman Allah swt.:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)<sup>348</sup>

*“Sungguh Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”.*

Nabi Muhammad saw. bersabda terkait kelebihanya dibandingkan dengan nabi-nabi yang sebelumnya. Hadis ini sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad saw. adalah sebaik-baik nabi dan rasul yang diutus, dan umatnya adalah sebaik-baik umat dari seluruh alam. Sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ هُوَ أَبُو الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا

<sup>346</sup>Q.S. Al-Anbiyā’/21:107

<sup>347</sup>Q.S. Saba’/34:28

<sup>348</sup>Q.S. Al-Isrā’/17:9

وَطُحُورًا، وَأَيُّمَارَ جُلٍّ مِنْ أُمَّتِي أَذْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأَجَلْتُ لِي الْغَنَائِمُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَيُبْعَثُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ<sup>349</sup>

“Menceritakan kepadaku Muhammad bin Sinān, beliau berkata: menceritakan kepadaku Husyaim, beliau berkata: menceritakan kepadaku Sayyār (Abū al-Ḥakam), menceritakan kepada kami Yazīd al-Faqīr, beliau berkata: menceritakan kepada kami Jābir bin ‘Abdullāh, beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi sebelumku: aku diberi kemenangan dengan membuat takut musuh selama jarak perjalanan satu bulan. Bumi diciptakan untukku dalam keadaan suci menyucikan dan sebagai masjid, siapa yang menemui waktu salat, maka shalatlah di tempat ia berada. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang. **Semua nabi sebelumku diutus hanya kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada semua manusia.** Dihalalkan bagiku harta rampasan perang dan aku juga diberi (hak) syafa’at”.

Rasulullah saw. bersabda:

وأخرج عبد الرزاق وعبد بن حميد وأحمد والترمذي وحسنه وابن ماجه وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والطبراني والحاكم وصححه وابن مردويه عن معاوية بن حيدة. أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم في قوله {كنتم خير أمة أخرجت للناس<sup>350</sup>} قال "إنكم تتمون سبعين أمة، أنتم خيرها، وأكرمها على الله<sup>351</sup>."

“Dikeluarkan oleh ‘Abd ar-Razzāq, ‘Abd bin Humaid, Ahmad, at-Tirmizī, (hadis ini) dinilai ḥasan oleh Ibnu Majāh, Ibnu Jarīr, Ibnu Munzīr, Ibnu Abī Ḥātim, at-Ṭabrānī, dan al-Ḥākim, dan dinilai ṣahih oleh Ibnu Mardūyah dari Mu‘āwiyah bin Haidah bahwasanya beliau mendengar Nabi saw. tentang firman Allah swt. **“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”.** Nabi bersabda: **“Kalian adalah (umat) yang menyempurnakan (hingga genap mencapai)**

<sup>349</sup>Muhammad bin Isma‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Ṣahih Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭauq an-Najāt, 1422 H), cet. I, jilid 1, h. 95.

<sup>350</sup>Q.S. Āli ‘Imrān/3:110

<sup>351</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr*, jilid 3, h. 726-277.



*tujuh puluh umat seluruhnya (dihari kiamat kelak), kalian sebaik-baiknya dan (kalian pula) yang paling mulia di sisi Allah swt.”.*

Setelah pemaparan pendapat para mufasir di atas, tidak ditemukan adanya kontradiksi antara beberapa ayat di atas. Ayat tentang kelebihan Banī Isrā’īl hanya terbatas pada masa mereka saja, sedangkan ayat yang menyatakan umat Islam adalah sebaik-baik umat adalah mutlak hingga hari kiamat. *Wallāhu A‘lam.*

## F. Nabi Muhammad saw. Memberi Peringatan Kepada Seluruh Alam (Indzar)

### 1. Ayat-Ayat yang Diduga Kontradiktif

Firman Allah swt.:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِمْ وَعَلَيْهِمْ يُحَافِظُونَ (92)<sup>352</sup>

*“Dan ini (Alquran), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada (penduduk) Mekah dan orang-orang yang ada disekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Alquran), dan mereka selalu memelihara shalatnya”.*

**Bertentangan** dengan firman Allah swt.:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1)<sup>353</sup>

*“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Alquran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.*

<sup>352</sup>Q.S. Al-An‘ām/6:92

<sup>353</sup>Q.S. Al-Furqān/25:1

## 2. Penjelasan Kontradiksi antara Ayat

Ayat pertama menjelaskan bahwa Allah swt. menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. agar menjadi pedoman untuknya dalam memberikan peringatan kepada penduduk Mekah dan orang-orang yang ada di sekitarnya saja. Sedangkan pada ayat kedua menyatakan bahwa Allah swt. menurunkan Alquran kepada hamba-Nya Muhammad untuk menjadi pedoman dalam memberikan peringatan kepada seluruh alam yaitu jin dan manusia.

## 3. Pendapat Para Mufasir terhadap Kontradiksi Ayat

Para mufasir lebih cenderung untuk menyingkronkan antara kedua ayat. Peneliti tidak menemukan adanya perbedaan pendapat yang mengacu kepada ta'wīl ayat. Adapun cara menyingkronkan kedua ayat ini adalah bahwa makna kata {حول} pada ayat adalah seluruh penduduk bumi, yaitu Nabi saw. diperintahkan oleh Allah swt. untuk memberikan peringatan kepada seluruh makhluk, baik itu arab maupun 'ajm, dari timur sampai ke barat, baik itu kepada kalangan manusia maupun jin.<sup>354</sup> Pendapat ini di utarakan oleh *Jumhūr mufasssīrīn* di antaranya Ibnu 'Abbās, Qatādah, as-Suddi dan yang lainnya. Sebagaimana yang dicantumkan oleh Ibnu Kašīr dalam tafsirnya:

وقوله: ﴿وَهَذَا كِتَابٌ﴾ يعني: القرآن ﴿أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكًا مُّصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ﴾ يعني: مكة ﴿وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ من أحياء العرب، ومن سائر طوائف بني آدم، ومن عرب وعجم.<sup>355</sup>

<sup>354</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aqīm*, h. 705; Ibnu Jarīr at-Tabari, *Tafsīr at-Tabari al-Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 3, h. 303; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 8, h. 457; Al-Bagawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, h. 432; Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, jilid 6, h. 129; Ibnu 'Aṭīyyah, *Al-Muharrir al-Wajīz*, h. 645; Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl Wa Asrār at-Ta'wīl*, jilid 2, h. 172; Fakhru ar-Rāzī, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzī Maḥfūṭ al-Gaib*, jilid 13, h. 86; Ibnu al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 454; Asy-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 435.

<sup>355</sup>Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aqīm*, h. 705.

*“Firman Allah swt.: **“Dan Kitab ini”**, yaitu Alquran, **“Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada Ummul Qurā, yaitu Mekah, “dan orang-orang yang ada disekitarnya”**, yaitu kampung-kampung orang arab, (begitu pula) seluruh golongan manusia, baik itu arab maupun ‘ajm”.*

Adapun dalil mereka dalam menetapkan makna demikian adalah sebagai berikut:

Firman Allah swt.:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾<sup>356</sup>

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua”.*

Firman Allah swt.:

﴿الْأَنْذَرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ﴾<sup>357</sup>

*“agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Alquran kepadanya)”.*

Firman Allah swt.

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَأُولَٰئِكَ مَوْعِدُهُ﴾<sup>358</sup>

*“Barangsiapa mengingkarinya (Alquran) di antara kelompok-kelompok (orang Quraiys), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya”.*

Firman Allah swt.:

﴿إِنبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾<sup>359</sup>

---

<sup>356</sup>Q.S. Al-A‘rāf/7:158

<sup>357</sup>Q.S. Al-An‘ām/6:19

<sup>358</sup>Q.S. Hūd/11:17

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan *Furqan* (*Alquran*) kepada hamba-Nya (*Muhammad*), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (*jin dan manusia*)”.

Firman Allah swt.:

﴿قُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ قُلْ أَفَسَلِمُوا فَقَدْ أَسْلَمُوا بِإِيمَانِهِمْ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ وَالْأَمْرُ بِالْعِبَادِ﴾<sup>360</sup>

“Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf: sudahkah kamu masuk Islam? Jika mereka masuk Islam, maka mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya”

Sabda Rasulullah saw.:

وثبت في الصحيحين: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يَعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي" وَذَكَرَ مِنْهُنَّ: "وَكَانَ النَّبِيُّ يَبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبَعَثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً" وَلِهَذَا قَالَ: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ أَي: كُلٌّ مِنْ آمَنَ بِالْآخِرَةِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، يُؤْمِنُ بِهَذَا الْكِتَابِ الْمُبَارَكِ، الَّذِي أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدٌ، وَهُوَ الْقُرْآنُ وَهُوَ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ<sup>361</sup> أَي: يَقُومُونَ بِمَا فَرَضَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَدَاءِ الصَّلَوَاتِ فِي أَوْقَاتِهَا.

“Terdapat dalam hadis riwayat Imam Bukhāri dan Imam Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda: “aku telah diberi lima perkara (oleh Allah Swt.) yang tidak diberikan-Nya kepada salah satu nabi pun sebelumku”, salah satunya adalah: “Nabi-nabi (sebelumku) diutus khusus hanya untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia”. Dari yang demikian Allah berfirman: “Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (*Alquran*)”, yaitu setiap yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, maka dia tentu akan mengimani kitab yang diberkahi

<sup>359</sup>Q.S. Al-Furqān/25:1

<sup>360</sup>Q.A. Āli ‘Imrān/3:20

<sup>361</sup>Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, h. 705; Muhammad bin Isma‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Ṣaḥih Bukhārī*, (Beirūt: Dār Ṭauq an-Najāt, 1422 H.), cet. ke-1, jilid 1, h. 74; Muslim bin Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi an-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, (Beirūt: Dār Iḥyā’ at-Turāṣ al-‘Arabī, tt.), jilid 1, h. 370.

ini, (kitab) yang diturunkan kepada Muhammad, yaitu Alquran. “**Dan mereka selalu memelihara shalatnya**”, yaitu mengerjakan apa-apa yang diwajibkan atas mereka termasuk menunaikan shalat farḍu pada waktunya”.

#### 4. Penyelesaian Dugaan Kontradiksi antara Ayat

Pada permasalahan ini, sebab utama dugaan kontradiksi adalah kata {حولها}. Dalam istilah sehari-hari, kata {حول} kerap digunakan hanya untuk menyatakan sekitaran (daerah) yang dekat, bukan yang jauh. Sebagai contoh perkataan seseorang:

طَافَ حَوْلَ الْكَعْبَةِ

“Berṭawaf di sekitar Ka’bah”

Para mufasir bersepakat bahwa dalam ayat ada kata yang disembunyikan (*mahzūf*). *Taqīr* ayat adalah: {وَلْتَنْتَرِ أَهْلَ أَمِّ الْقُرَى}, artinya: “agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada penduduk Mekah”. Sedangkan kalimat sesudahnya {وَمَنْ حَوْلَهَا} artinya: “dan orang-orang di sekitarnya”, maksudnya adalah orang-orang yang berada selain di kota Mekah, baik itu di perkampungan-perkampungan maupun negeri-negeri lainnya.<sup>362</sup>

Para mufasir juga sepakat bahwa yang dimaksud dengan kata {أَمِّ الْقُرَى} adalah Mekah, akan tetapi mereka berbeda pendapat terkait sebab panamaan dengan kata tersebut terhadap kota Mekah.

Ibnu ‘Abbās<sup>363</sup> dan Qatādah<sup>364</sup> berpendapat dinamakan demikian karena bumi ini terbentang dari bawahnya dan dari sekitarnya.

<sup>362</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātih al-Gaib*, jilid 13, h. 86

<sup>363</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātih al-Gaib*, jilid 13, h. 86; Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 454.

<sup>364</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, h. 454

Abu Bakar al-Aṣam<sup>365</sup> dan al-Zujāj<sup>366</sup> berpendapat bahwa Mekah adalah kiblatnya dunia.<sup>367</sup> Maka ia seperti pusat (utama) dan perkampungan lainnya mengikut kepada kota Mekah. Selain itu ibadah haji adalah awal mula ibadah penduduk bumi dan ibadah haji itu dilakukan di kota Mekah. Sebab inilah yang menjadikan manusia dari belahan bumi berkumpul di kota Mekah sebagaimana berkumpulnya anak-anak kepada Ibunya.<sup>368</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa dikarenakan orang-orang pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji, di samping beribadah, orang-orang yang pergi kesana melakukan jual-beli dan meregup segenap manfaat lainnya yang tidak didapati di negeri-negeri selainnya, tidak diragukan lagi bahwa bekerja dan melakukan jual-beli adalah inti (asal) dari kehidupan, maka dinamakan kota Mekah dengan *Ummul Qurā*.<sup>369</sup>

Ibnu Qutaibah<sup>370</sup> dan al-Suddi<sup>371</sup> berpendapat bahwa dinamakan Mekah sebagai *Ummul Qurā* karena ka'bah adalah awal bangunan di bumi.<sup>372</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa Mekah adalah kota pertama yang dihuni oleh penduduk bumi.<sup>373</sup>

Az-Zujāj berpendapat dinamakan Mekah sebagai *Ummul Qurā* dikarenakan Mekah adalah kota yang paling megah di dunia.<sup>374</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata {حولها} yang artinya sekitar Mekah, mencakup seluruh kampung dan negeri yang ada di dunia ini.<sup>375</sup>

<sup>365</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 13, h. 86

<sup>366</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 454.

<sup>367</sup>*Ibid.*

<sup>368</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 13, h. 86

<sup>369</sup>*Ibid.*

<sup>370</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 454

<sup>371</sup>Asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanniyyi ar-Riwāyat Wa ad-Dirāyat Min 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 435.

<sup>372</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 454.

<sup>373</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 13, h. 86

<sup>374</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi at-Tafsīr*, h. 454.

Menurut peneliti, ayat {وَلْيُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا<sup>376</sup>} selain bermakna “seluruh daerah bumi” sebagaimana yang telah peneliti paparkan terkait pendapat *mufasssirīn* terhadap ayat, juga berkenaan dengan awal mula dakwah risalah, karena Mekah adalah kota kelahiran Nabi Muhammad saw. sekaligus kota yang menjadi awal mula Nabi saw. dalam berdakwah. Sebab itulah Mekah disebut sebagai pusat dari dakwah Islam untuk pertama kali. Setelah Nabi saw. menyebarkan dakwah di kota kelahirannya, barulah Nabi saw. melanjutkan dakwahnya ke kampung-kampung dan negeri-negeri lainnya. Menyebarkan dakwah risalah di pusat (Mekah) menjadi hal yang terpenting sebelum menguasai daerah lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt.:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (214)<sup>377</sup>

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah swt. agar Nabi Muhammad saw. memberikan peringatan dan menyebarkan dakwah kepada keluarganya terlebih dahulu, sebagaimana yang telah diketahui bahwa keluarga Nabi Muhammad saw. tersebut berada di dalam kota Mekah. Setelah kota Mekah, maka kemudian Nabi Muhammad saw. memberikan peringatan dan menyebarkan dakwah risalah kepada orang lain yang berada disegala penjuru dunia. Hal ini dapat ditandai dari orang-orang yang pertama memeluk Islam adalah dari golongan keluarga Nabi Muhammad saw.

Setelah memaparkan pendapat para mufasir dan penyelesaian dugaan kotradiksi antara ayat oleh peneliti, maka tidak didapati adanya kontradiksi antara kedua ayat di atas. *Wallāhu A‘lam*.

<sup>375</sup>Fakhru ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhru ar-Rāzi Mafātīh al-Gaib*, jilid 13, h. 86

<sup>376</sup>Q.S. Al-An‘ām/6:92

<sup>377</sup>Q.S. Asy-Syu‘arā’/26:214.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari serangkaian pengolahan data dan analisa yang dilakukan pada penelitian tesis ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alquran tidak memuat kontradiksi antara ayat berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang telah diulas dalam penelitian pembahasan. Pembahasan dalam tesis ini biasa disebut dengan *musykil qur'an* yang lafaznya seolah kontradiktif, akan tetapi maknanya memiliki pembahasan dan pemahaman yang berbeda.
2. Para *mufasssirin* memandang ayat-ayat kontradiktif berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. bukanlah suatu kontradiksi yang mengacu kepada pembenaran salah satu ayat atas ayat lainnya. Ayat-ayat tersebut akan dinilai kontradiksi apabila pembaca ayat terkait hanya memandang *zāhir* lafaz serta tidak memiliki pengetahuan tentang maksud asli dari makna ayat tersebut. Para *mufasssirin* dalam penyelesaian permasalahan tersebut terbagi kepada beberapa golongan, sebahagian *mufasssirin* lebih dominan menyelesaikannya melalui jalur riwayat seperti Imam Ibnu Jarīr at-Ṭabari dalam tafsir *Aṭ-Ṭabari*, Imam Jalāluddīn as-Suyūṭi dalam tafsir *Durr al-Mansūr* dan Imam al-Qurṭūbi dalam tafsir *Al-Jāmī' Li Ahkām al-Qur'ān*. Ada juga yang memandang dan menyelesaikannya dengan analogi ayat sesuai dengan prosedur pembahasan yang setara, seperti Imam Fakhru ar-Rāzi melalui tafsirnya *Mafātih al-Gaib*. Ada juga dari para mufasir yang memandang melalui kategori linguistik seperti Imam az-Zamakhshari melalui tafsirnya *Al-Kasysyāf*.
3. Hasil dari penelitian pembahasan ini adalah bahwa ayat-ayat yang diduga kontradiktif berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. terbukti terbebas dari segala pertentangan antara ayat, baik dari segi lafaz ayat dengan lafaz ayat lainnya, dari segi makna satu ayat dengan makna

ayat lainnya, ataupun makna ayat yang bertentangan dengan fakta sejarah maupun realita yang terjadi. Ayat-ayat tersebut dapat dikompromikan dengan ayat lainnya dengan beberapa cara, baik itu dengan *asbāb an-Nuzūl*, *munāsabah* antara ayat, melalui jalur riwayat yang *marfū‘* kepada Nabi Muhammad saw. maupun korelasi dengan ayat lainnya. Tidak sedikit ayat yang dinilai kontradiktif dengan yang lainnya justru menjadi penguat ayat-ayat tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Alquran bukanlah perkataan manusia ataupun jin, melainkan perkataan Allah swt. yang Maha Benar atas segala firman-firmannya.

## B. Saran

1. Saran untuk penuntut ilmu Alquran untuk selalu berusaha dan mengupayakan segenap pikiran dan tenaga dalam membentengi sumber hukum utama agama Islam (Alquran) dari tuduhan, penyelewengan dan penyimpangan yang di utarakan oleh musuh-musuh Islam, serta terus menggali pengetahuan ilmu Alquran yang rahasianya bak samudra yang tidak akan habis digali sepanjang umur, demi kepentingan dan keutuhan agama dan bangsa.
2. Saran untuk umat muslimin untuk tidak terpengaruh dan percaya terhadap tuduhan-tuduhan yang bersumber dari musuh-musuh Islam, di antaranya terkait Alquran yang mengandung banyak pertentangan di dalamnya. Begitu juga bagi seorang muslim yang mendapati dalam Alquran sesuatu yang di luar batas akal nya atau sesuatu yang menyimpang menurutnya, sehingga timbul di benaknya keraguan terhadap Alquran dan terlalu cepat menghukumi suatu hal yang terdapat dalam ayat tersebut. Alquran diturunkan oleh Allah swt. memiliki bahagian yang pengetahuannya di luar batas kemampuan manusia saat ini, karena boleh jadi ayat tersebut akan terungkap hikmahnya pada ribuan tahun yang akan datang.

3. Saran untuk peneliti berikutnya, apabila terdapat dalam tesis ini pendapat *mufasssirīn* atau kesimpulan dari pembahasan yang penulis kumpulkan dari sumbernya pada saat ini, kemudian pada waktu yang akan datang ditemukan beberapa data baru yang berbeda, maka pendapat dan kesimpulan penulis dapat dikoreksi.

*Wallāhu A'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_, *Al-Qur'ān al-Karīm*

\_\_\_\_\_, *Al-Qur'an Terjemah Al-Huda*, Jakarta: PT. Al-Huda Pelita Insani, 2005.

‘Abd al-Baqī, Muhammad Fu’ād, *Al-Mu‘jam al-Mufahras Li-Alfāz al-Ḥadīṣ*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣr, 1364.

Abd Syukūr & Ṣalahuddīn, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera hati, 2007.

Ali bin Ismā‘īl, Abū al-Hasan, *Al-Muhkam al-Muhīt al-'Az‘am*, Beirūt: Dār al-Kutub, 2000.

Al-Ajhūri, ‘Aṭiyyah bin ‘Aṭiyyah, *Irsyād al-raḥmān Li Asbāb al-Nuzūl Wa al-Nāsikh Wa al-Mansūkh Wa Tajwīd al-Qur'ān*, Beirūt: Ibnu Ḥazm, 2009.

Al-Andalūsi, Abū Muhammad ‘Abd al-Ḥaq bin ‘Aṭiyyah, *Al-Muḥarrir al-Wajīz*, Beirūt: Dār Ibnu Ḥazm, tth.

Al-Aṣfahāni, Al-Rāgib, *Mufradāt Garībul Qur'an*, Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, tth.

Al-‘Askar, Abī Hilāl, *Al-Wujūh Wa al-Nazā‘ir*, Kairo: Maktabah al-Ṣaqāfah al-Dīniyyah, 2007.

Al-Baiḍāwī, Naṣiruddīn Abī al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muhammad al-Syirāzi al-Syafī‘i, *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta‘wīl*, Beirūt: Dār Ihya’ al-Turāṣ al-‘Arabi, tth.

Al-Bagawī, Abū Muhammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, Beirūt: Dār Ibnu Ḥazm, 2002.

Al-Bagdadī, Abū al-Farj Jamāl al-Dīn ‘Abdurrahmān bin ‘Ali bin Muhammad al-Jauzi al-Qarsyi, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi al-Tafsīr*, Beirūt: Dār Ibnu Ḥazm, 2002.

Al-Barzanjī, Ja‘far, *Al-Maulid Al-Nabawi*, Jakarta: Maktabah Sa‘diyyah, tth.

- Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma‘īl Abū ‘Abdullāh, *Ṣaḥih Bukhārī*, Beirūt: Dār Ṭauq Wa al-Najāt, 1422 H.
- Al-Damsyiqy, Abū al-Fidā’ Isma‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qarsy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Beirūt: Dār Ibnu Ḥazm, 2000.
- Al-Farmāwi, ‘Abdul Hayy, *Metode Tafsir Mawdu‘i*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Al-Jauzi, Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj, *Nuzḥah al-A‘yun al-Nawāẓir Fī ‘Ilmi al-Wujūh Wa al-Naẓa’ir*, Beirūt : Mu’assasah al-Risālah, 1984.
- Al-Khawarizmi, Abī Al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Ḥaqā’iq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh at-Ta’wīl*, Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 2009.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustofā, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirūt: Dār Iḥya’ al-Turās al-‘Arabiy, tth.
- Al-Nahawī, Abū Sahal Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Harawī, *Isfār al-Fasīḥ Li al-Harawī*, Madinah: Kerajaan Arab Saudi, 1420.
- Al-Naisabūri, Naẓamuddīn al-Ḥasan, *Garā’ib Alquran Wa ragā’ib al-Furqān*, (Beirūt: Dār al-Kutub, 1996).
- Al-Naisābūri, Muslim bin Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi, *Ṣaḥih Muslim*, Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Araby, ttt.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, Durr al-Manṣūr Fī Tafsīr Bi al-Ma’sūr, Kairo: Markaz Hījri Li al-Buhūs Wa al-Dirāsāt al-‘Arabīyyah al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Syaibāni, Abū ‘Abdullāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad, *Musnad Imām Ahmad bin Hanbal*, Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 2001.
- Al-Syaukāni, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fanniyyi al-Riwāyat Wa al-Dirāyat Min ‘Ilmi al-Tafsīr*, Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 2007.
- Al-Syinqīṭī, Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jakni, *Adwā’ al-Bayān Fī Idāḥ al-Qur’ān Bi al-Qur’ān*, Beirūt: Dār ‘Ālim al-Fawāid, tth.

Al-Syirāzi al-Syafī'i, Naṣiruddīn Abī al-Khair, 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*, Beirūt: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabi, tth.

Al-Ta'ārif, Muhammad 'Abd al-Ra'ūf al-Manāwī, Beirūt: Dār al-Fikr, 1410.

Al-Ṭabari, Ibnu Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabari al-Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Beirūt: Al-Mu'assasah al-Risālah, 1994,

Al-Tahānawī, *Kasysyāf Isṭilāḥāt al-Funūn Wa al-'Ulūm*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah, tth.

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Beirūt: al-Mu'assasah al-Risālah, 2006.

Al-Zarkasyī, Badruddīn Muhammad bin Abdullāh, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirūt: 'Isa al-Bāb al-Halabī, tth.

Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirūt: Dār al-Fikr, tth.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa* - edisi keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.

Hitti, Philip K., *History Of The Arabs*, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Karya Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Hisyām, Ibnu, *Sīrah al-Nabi Muhammad Saw*. Kairo: Maṭba'ah al-Madaniy, tth.

'Izzuddīn, Abdul Hamīd, *Syarah Nahzu al-Balāghah*, Beirut: Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabi, tth.

Jamil, Ahmad, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: CV. Toha, 2010.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustafā, Ibrāhīm, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, tt, Dār al-Da‘wah, tth.

Nizham, Abu, *Alquran Tematis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011.

Putri, Nayla, dkk, *Sirah Nabawiyah*. Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008.

Rahman, Afzalur, *Alquran sumber ilmu pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Rogerson, Barnaby, *Biografi Muhammad*, Jogjakarta : Diglossia, 2007.

Siddiqui, Abdul Hameed, *The Life Muhammad*, Delhi: Righway Publication, 2001.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suhadi, *Ulum al-Qur’an*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.

Taimiyyah, Taqiuddīn Ibnu, *Muqaddimah fī Usūl al-Tafsīr*, Kuwait: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1971.

Thalib Lubis, Muhammad Arsyad, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, (Kandungan: Toko Buku Sahabat, 1 Muharam 1371 H/2 Oktober 1951 M).

Thohir, Ajid, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah Saw*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

‘Umar, Muhammad al-Rāzi Fakhru al-Dīn Ibnu al-‘Allāmah Ḍiyā’ al- Dīn, *Tafsīr Fakhru al-Rāzi Maḥāṭiṭ al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikri, 1981.



Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Zein, Achyar, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, Medan: IAIN Press, 2010.

\_\_\_\_\_, <http://artikata.com/arti-336140-kontradiksi.html>

\_\_\_\_\_, <http://kbbi.web.id/ayat>

\_\_\_\_\_, <http://pak-ari.com/article/kontradiksi>

\_\_\_\_\_, <http://ocipt.wordpress.com/muamalah/> diakses pada tanggal 25 Mei 2014.

\_\_\_\_\_, <http://onlinehidayah.wordpress.com/2011/10/12/pengertian-dan-macam-macam-hidayah-secara-umum/>



**PDF**  
Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)